

9

FUNICULA

BEFORE THE COFFEE
GETS COLD
ジョーローがまだいってない

Toshikazu
Kawaguchi

FUNICULI FUNICULA

**BEFORE THE COFFEE
GETS COLD**

コーヒーが冷めないうちに

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

FUNICULI FUNICULA

**BEFORE THE COFFEE
GETS COLD**

コーヒーが冷めないうちに

Toshikazu Kawaguchi



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KŌHĪ GA SAMENAI UCHI NI

by Toshikazu Kawaguchi

Copyright © 2015 Toshikazu Kawaguchi

Original Japanese edition published by Sunmark Publishing, Inc.,
Tokyo, Japan, in 2015.

Indonesian translation rights arranged with Sunmark Publishing, Inc.
through Japan Uni Agency, Inc., Tokyo.
All rights reserved.

FUNICULI FUNICULA

oleh Toshikazu Kawaguchi

621186015

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dania Sakti
Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2021

Cetakan kedua: Mei 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020651927

ISBN Digital: 9786020651941

224 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Contents

1. 1

2. 2

3. 3

4. 4

Landmarks

1. Cover

1

Kekasih

"BAIKLAH, aku harus pergi," gumam pria itu. Ia beranjak meraih tas.

"Eh?" Wanita itu memandang kekasihnya dengan ekspresi datar. Bahkan kata "putus" pun tak terdengar olehnya.

Saat pria yang selama tiga tahun menjadi kekasihmu mengajak bertemu karena ingin membicarakan *hal penting* lalu tiba-tiba berkata dia akan pergi ke Amerika dan pesawatnya berangkat beberapa jam lagi, tentu hanya "Wow, baiklah" yang terucap. Bisa ditebak bahwa hal penting itu adalah perpisahan, walau sebenarnya lamaran pernikahanlah yang diharapkan.

"Apa?" pria itu berkata sambil berbalik, menatap mata kekasihnya.

"Tolong jelaskan!" Suara si wanita meninggi seolah pria itu orang yang paling ia benci di muka bumi.

Kafe tempat mereka bicara tak berjendela karena terletak di lantai bawah tanah. Penerangannya hanya berasal dari enam lampu gantung dan satu lampu dinding di dekat pintu masuk. Satu-satunya penanda waktu di kafe bernuansa sepia itu adalah jam dinding.

Ada tiga jam dinding besar di sana. Namun ketiganya menunjukkan waktu berbeda, entah disengaja atau ketiga jam itu memang rusak. Mereka yang baru pertama kali ke sana sama sekali tidak mengerti. Pada akhirnya, mereka harus mengecek arloji sendiri.

Tak terkecuali pria itu. Ia memajukan bibir bawah sambil menggaruk alis kanannya saat mengecek arloji.

Si wanita menangkap ekspresi si pria dan merasa itu dilebih-lebihkan, lalu berkata, "Ah, sekarang, apa ya... Ekspresi menyebalkanmu itu..."

"Aku tidak melakukannya..." tegas pria itu.

"Kau melakukannya!" sanggah si wanita.

Pria itu memajukan bibir bawah lagi, mengalihkan pandang dari kekasihnya.

Ia diam dan tidak menjawab, membuat wanita itu frustrasi. "Apa kau berniat menjelaskannya?"

Wanita itu menatap kekasihnya sambil mengulurkan tangan, meraih kopi yang sudah dingin. Kopi manis yang dingin itu kian membuat hatinya tertekan.

Pria itu melihat arlojinya lagi, menggaruk alis kanannya. Sepertinya dia harus segera pergi karena waktu keberangkatan sudah dekat. Kesal melihat kekasihnya begitu memperhatikan waktu, si wanita meletakkan cangkir dengan kasar. Sangat kasar dan berisik hingga kekasihnya kaget.

Pria itu mengacak-acak rambut, menarik napas panjang, lalu duduk perlahan menghadap kekasihnya. Jelas bahwa saat ini dia tidak gugup lagi.

Wanita itu memandang ekspresi canggung kekasihnya. Ia bingung dan putus asa, lalu mengalihkan pandang ke tangannya di atas lutut.

"Jadi, begini..." Pria itu membuka suara tanpa menunggu kekasihnya mengangkat wajah. Tidak seperti sebelumnya, kali ini suaranya tidak lagi bergumam. Nadanya tegas.

"Sudahlah, pergi saja," ujar wanita itu tanpa mendongak. Ia yang sebelumnya meminta penjelasan kini justru menolaknya. Si pria merasa hampa, tak bergerak seolah waktu telah berhenti.

"Bukankah sudah waktunya?" tandas si wanita dengan suara merajuk kekanakan-kanakan.

Kekasihnya bingung, tidak mengerti maksudnya.

Ketika menyadari gaya bicaranya kekanakan-kanakan, wanita itu menggigit bibir seraya menatap kekasihnya seolah meminta maaf. Pria itu pun berdiri menghadap ke pelayan.

"Maaf, minta bon!"

Si pria mencoba meraih slip pesanan, tapi kekasihnya mengambilnya lebih dulu. "Aku masih ingin di sini." Si wanita ingin berkata ia yang akan membayar, tapi kekasihnya merebut slip pesanan itu lalu berjalan ke kasir.

"Bayar berdua."

"Tidak usah."

Wanita itu mengulurkan tangan sambil tetap duduk. Namun tanpa menatapnya sedikit pun, si pria mengeluarkan uang seribu yen dari dompet.

"Ambil saja kembaliamnya." Si pria menyerahkan uang dan slip pesanan kepada pelayan. Kemudian ia menoleh dengan wajah sedih ke arah kekasihnya dan mengambil tas, lalu pergi tanpa sepatchah kata pun.

Ting tong.

"Omong-omong, itu kejadian minggu lalu," ujar Fumiko Kiyokawa.

Seperti balon kempis, Fumiko mengempaskan tubuh bagian atasnya ke meja, entah bagaimana tidak menumpahkan cangkir kopi di depannya.

Pelayan dan tamu di konter yang sejak tadi mendengarkan cerita Fumiko bertatapan.

Fumiko baru saja menjelaskan dengan terperinci apa yang terjadi di kafe ini seminggu lalu.

Fumiko yang sejak SMA menguasai enam bahasa asing bekerja di perusahaan teknologi informasi kesehatan besar di Tokyo setelah lulus dari Universitas Waseda. Pada tahun keduanya di perusahaan itu, ia mulai mengepalai berbagai proyek besar. Fumiko adalah gambaran wanita karier yang sukses. Jika dilihat dari setelan bisnis berupa kemeja putih, jas hitam, dan celana panjang yang dikenakannya saat ini, sepertinya ia baru pulang kerja.

Penampilan Fumiko di atas rata-rata. Dengan hidung mancung dan bibir mungilnya, wajahnya secantik para idola pop. Rambut rambut hitam sedangnya berkilauan. Meski tertutup pakaian, siapa pun bisa melihat ia memiliki tubuh yang indah. Ia secantik wanita-wanita di majalah mode. Fumiko cerdas dan cantik, tapi entah ia menyadarinya atau tidak.

Fumiko memfokuskan diri kepada pekerjaannya. Namun bukan berarti ia tidak pernah menjalin hubungan asmara. Hanya saja, tidak ada yang lebih menarik daripada pekerjaannya. *"Pekerjaan adalah kekasihku,"* begitu katanya. Ia kerap menolak ajakan kencan dari para pria seperti menjentikkan debu.

Pria yang tadi ia bicarakan adalah Goro Katada. Goro tidak bekerja di perusahaan besar, tetapi di perusahaan kesehatan seperti Fumiko sebagai *system engineer*. Dua tahun lalu, Goro yang tiga tahun lebih muda mengenal Fumiko saat mereka ditugaskan dalam proyek yang sama, lalu menjadi kekasihnya. Mantan kekasih, lebih tepatnya.

Minggu lalu, Goro meminta bertemu untuk membicarakan "hal penting", dan karena itulah Fumiko tiba di tempat rapat mengenakan gaun *pink* pucat yang elegan, mantel musim semi krem, serta sepatu berhak putih. Tentu saja penampilannya membuat semua pria yang melihatnya terpukau.

Sebelum berpacaran dengan Goro, Fumiko yang tenggelam dalam pekerjaan nyaris tak punya baju selain setelan bisnis. Kencan dengan Goro pun biasanya sepulang kantor. Namun, "hal penting" membuat Fumiko sadar bahwa

pembicaraan itu mungkin istimewa. Maka dengan penuh harap, ia pun membeli semua pakaian itu.

Akan tetapi, ketika tiba di kafe tempat mereka seharusnya bertemu, tampak pengumuman bahwa kafe itu tutup sementara. Padahal tiap meja di sana privat sehingga sangat pas untuk membicarakan hal penting. Fumiko dan Goro sangat kecewa.

Mereka tidak bisa menemukan tempat yang cocok sampai menemukan plang kecil di gang sempit yang tidak terkenal. Mereka tidak tahu seperti apa bagian dalamnya karena kafe itu berada di lantai bawah tanah, tetapi Fumiko tertarik karena namanya ada di lirik lagu yang suka dinyanyikannya semasa kecil. Akhirnya, mereka memutuskan masuk.

Fumiko langsung menyesali keputusannya. Tempat itu lebih sempit daripada bayangannya. Di dalam ada konter dan meja. Tiga kursi di konter dan masing-masing dua kursi di ketiga meja. Kafe itu akan penuh hanya dengan sembilan tamu. Kecuali ia dan Goro berbisik-bisik, semua orang di sana bisa mendengar pembicaraan penting mereka. Selain itu, ruangan bernuansa sepioh akibat pencahayaan dari lampu berkap sama sekali tidak menarik bagi Fumiko.

Seperti tempat rahasia.

Begitulah kesan pertama Fumiko terhadap tempat itu. Dengan ragu ia memilih meja untuk dua orang yang masih kosong. Ada tiga tamu dan satu pelayan di kafe. Di meja paling ujung, wanita bergaun putih lengan pendek tampak asyik membaca buku. Sementara di meja dekat pintu masuk, seorang pria sedang menulis di buku catatan sambil membuka majalah perjalanan. Di konter bersandar seorang wanita berkamisol merah dan bercelana ketat hijau. Sebuah *chanchanko*—rompi kimono tanpa lengan—tergantung di sandaran kursinya, dan ada rol rambut di kepala wanita itu. Entah kenapa, hanya wanita berol rambut itu yang melirik Fumiko sekilas sambil tersenyum. Sesekali dia berbicara dengan pelayan lalu tertawa terbahak-bahak ketika Fumiko dan Goro berbicara.



"Oh, begitu..." ujar si wanita berol rambut menanggapi penjelasan Fumiko. Sebenarnya, ia tidak mengerti. Ia hanya menunjukkan bahwa ia mendengarkan.

Nama wanita itu Yaeko Hirai. Ia berusia tiga puluh tahun dan pemilik bar di sekitar situ. Ia selalu minum kopi di kafe itu sebelum pergi kerja. Hari ini juga ada rol rambut di kepalanya, tetapi pakaianya berbeda dengan minggu lalu. Hari ini ia memakai kemben kuning dan rok mini merah dengan celana ketat selutut ungu cerah.

Hirai mendengarkan kisah Fumiko sambil duduk di konter dengan kaki disilangkan.

”Seminggu yang lalu. Kau ingat, kan?”

Fumiko berdiri dan menghampiri si pelayan di konter.

”Eh, ya.” Si pelayan menjawab dengan ekspresi jengah tanpa menatap Fumiko.

Nama pelayan itu Kazu Tokita, sepupu pemilik kafe. Ia bekerja sambil kuliah di institut kesenian. Ia berkulit putih, memiliki mata berbentuk seperti buah badam, dan cukup cantik, tapi tidak ada yang istimewa. Wajahnya tidak bisa dibayangkan hanya dengan sekali melihatnya. Biasa saja, sama sekali tidak berkesan. Ia kurang suka bergaul. Temannya pun sedikit. Meski begitu, hal itu sama sekali tidak menjadi masalah bagi Kazu.

”Lalu, di mana dia sekarang?” Hirai bertanya sambil memainkan cangkir kopinya, tampak tidak tertarik.

”Amerika,” jawab Fumiko, lalu ia menggembungkan pipi.

”Jadi, dia lebih memilih pekerjaan?” Tanpa ragu dan tanpa menatap wajah Fumiko, Hirai langsung ke intinya.

”Bukan begitu,” Fumiko menyangkal sambil melotot.

”Lho, tapi memang begitu, kan? Kau ditinggal ke Amerika, kan?” Hirai membalas, tampak terkejut.

Fumiko balas menantang. ”Kau tidak mengerti kata-kataku barusan?”

”Yang mana?”

”Gengsi membuatku tak bisa memintanya untuk tidak pergi.”

”Wah, jarang ada wanita mau mengakui itu,” Hirai berkata sampai hampir terjatuh dari kursi.

Fumiko tidak menghiraukan reaksi Hirai.

”Kau mengerti, kan?” ujar Fumiko kepada Kazu, seolah meminta dukungan.

Kazu tampak berpikir sejenak sebelum menjawab. ”Jadi, maksudmu, kau tak ingin dia ke Amerika?” katanya, juga langsung ke intinya.

”Tentu saja tidak, tapi...”

"Aku tidak mengerti," dengan ceria Hirai mengomentari Fumiko yang kebingungan menjawab.

Seandainya berada di posisi Fumiko, pasti Hirai akan menangis sambil berteriak-teriak memohon kepada kekasihnya agar tidak pergi. Tentu saja itu air mata buaya. Air mata adalah senjata wanita, begitulah teori Hirai.

Dengan mata berkilau, Fumiko berpaling kepada Kazu di balik konter. "Pokoknya, kembalikan aku ke hari itu, ke hari itu seminggu yang lalu," ia memohon dengan ekspresi sungguh-sungguh.

Mendengar permintaan mengejutkan untuk kembali ke seminggu yang lalu itu, Hirai bergumam, "Tapi kan..." sambil menatap wajah Kazu yang canggung. Kazu hanya berkata, "Ah, ehm...", lalu tidak mengatakan apa-apa lagi.

Beberapa tahun lalu, kafe ini menjadi terkenal karena dikabarkan bisa membawa orang kembali ke masa lalu. Saat itu Fumiko sama sekali tidak tertarik dengan cerita tersebut sehingga tidak mengingatnya. Kedatangannya ke sini seminggu lalu sungguh hanya kebetulan.

Namun semalam, ketika Fumiko sedang menonton acara hiburan di televisi, si pembawa acara menyebut-nyebut "legenda urban" di awal program. Bak disambar petir, Fumiko kembali teringat akan kafe ini. Meskipun ingatannya tidak utuh, ia ingat dengan jelas kata kunci "afe yang bisa membawa seseorang kembali ke masa lalu".

Jika bisa kembali ke masa lalu, aku bisa memulai lagi dari awal. Aku bisa bicara lagi dengan Goro.

Harapan tidak realistik yang berulang-ulang berputar di benak Fumiko itu membuatnya kehilangan akal sehat.

Esok paginya, ia lupa sarapan sebelum berangkat kerja. Di kantor, pikirannya sama sekali tidak pada pekerjaan. Ia hanya memikirkan waktu yang berlalu. Ia ingin segera membuktikannya. Saat bekerja, benaknya begitu teralihkan dan ia melakukan banyak kesalahan sampai-sampai koleganya bertanya apakah ia baik-baik saja. Saat jam kerja hampir selesai, kegalauan Fumiko memuncak.

Dibutuhkan tiga puluh menit naik kereta dari kantor ke kafe itu. Fumiko berlari dari stasiun terdekat. Dengan napas terengah-engah, ia memasuki kafe dan langsung menghampiri Kazu.

"Tolong kembalikan aku ke masa lalu!" katanya bahkan sebelum Kazu selesai mengucapkan selamat datang.

Namun setelah melihat reaksi kedua orang di hadapannya, Fumiko gelisah.

Hirai hanya menatapnya sambil menyerangai, sementara Kazu tetap memasang ekspresi dingin dan menghindari tatapannya.

Seandainya benar orang dapat kembali ke masa lalu, semestinya pengunjung kafe ini lebih banyak lagi. Tetapi yang ada sekarang di sini hanya si wanita bergaun putih, pria dengan majalah perjalanan, Hirai, dan Kazu, yang minggu sebelumnya juga ada di sini.

"Aku bisa kembali ke masa lalu, kan?" tanya Fumiko cemas.

Mungkin seharusnya ini ditanyakan lebih dulu. Tetapi tak ada gunanya baru menyadarinya sekarang.

"Bagaimana?" Fumiko bertanya kepada Kazu.

"Hmm... yah..." samar-samar Kazu menjawab tanpa menatap Fumiko.

Mata Fumiko langsung tampak hidup dan berbinar begitu mendengar jawaban itu. Ia tidak mendengar penyangkalan. Ia bisa kembali. Fumiko sangat antusias.

"Kumohon, bantu aku!" Fumiko seolah hendak melompati konter dengan penuh semangat.

"Lalu, apa yang akan kaulakukan saat kembali?" Hirai bertanya tenang seraya menyeruput kopinya yang mendingin.

"Aku ingin memperbaiki keadaan," jawab Fumiko serius.

"Begini ya..." Hirai berkata sambil mengangkat bahu.

"Kumohon!" katanya dengan lebih keras hingga suaranya menggema.

Baru belakangan ini Fumiko menimbang-nimbaung untuk menikah dengan Goro. Fumiko yang tahun ini akan menginjak usia 28 kerap ditanya "kapan menikah" atau "memangnya tidak ada pria yang baik?" oleh orangtuanya yang tinggal di Hakodate. Desakan itu kian menjadi-jadi setelah adik perempuannya yang berusia 25 tahun menikah. Kemudian orangtuanya mengirim surel tiap minggu. Selain adik perempuan, Fumiko punya adik laki-laki berusia 23 tahun yang menikah karena kekasihnya hamil di kampung halaman, sehingga kini hanya Fumiko yang masih lajang.

Sebelumnya ia tak pernah memikirkan pernikahan. Namun pernikahan adik perempuannya menyadarkannya. Ia mulai berpikir untuk menikah, asalkan dengan Goro.

Hirai mengeluarkan sebatang rokok dari tas bermotif macam tutul. "Mungkin sebaiknya kau jelaskan saja," ia berkata serius sambil menyalakan rokok.

"Kurasa begini," Kazu berujar datar sambil menghampiri Fumiko. Ia menatap lembut Fumiko seolah sedang menenangkan anak kecil yang menangis.

"Nah, dengarkan baik-baik."

"A-apa?" Fumiko gugup.

"Bisa. Kau memang bisa kembali ke hari itu, tapi..."

"Tapi?"

"Kenyataan tidak akan berubah sekeras apa pun kau berusaha mengubahnya di masa lalu."

Fumiko tidak mengerti apa yang dimaksud dengan "Kenyataan tidak akan berubah". "Eh, apa?" tanyanya lantang tanpa pikir panjang.

Kazu kembali menjelaskan dengan tenang.

"Meskipun kau kembali ke masa lalu dan mengungkapkan perasaan kepada kekasihmu yang pergi ke Amerika itu..."

"Meskipun aku mengungkapkan perasaanku...?"

"Kenyataannya akan tetap sama."

"Apa?"

Fumiko enggan mendengar itu dan menutupi telinga dengan putus asa. Tetapi Kazu tetap menyampaikan hal yang paling tidak ingin didengarnya.

"Kenyataan bahwa dia pergi ke Amerika tidak akan berubah."

Sekujur tubuh Fumiko gemetar. Namun, Kazu terus menjelaskan tanpa memedulikan Fumiko. "Kau bisa saja kembali ke masa lalu dan memohon kepadanya untuk tidak pergi, tetapi kenyataan tidak akan berubah."

Mendengar ucapan kejam Kazu, refleks Fumiko memprotes dengan suara keras, "Tapi itu tidak masuk akal!"

"Jangan marah-marah ke orang yang menjelaskan," kata Hirai. Ia mengisap rokoknya seolah sudah menduga itu akan terjadi.

"Kenapa?" tanya Fumiko kepada Kazu, matanya memohon jawaban.

"Kenapa?" ujar Kazu singkat. "Karena peraturannya memang begitu."

Biasanya, dalam film atau novel bertema mesin waktu ada peraturan tidak boleh kembali ke masa lalu jika itu mengganggu dan memengaruhi kenyataan. Misalnya, kalau kau kembali ke masa lalu dan menghalangi pernikahan atau pertemuan orangtuamu, itu bisa saja membuatmu tak pernah lahir sehingga dirimu akan lenyap.

Itu teori yang sangat umum dalam kisah mesin waktu. Fumiko termasuk yang meyakini aturan bahwa kenyataan akan berubah jika kau bisa mengubah masa lalu. Itulah sebabnya ia ingin kembali ke masa lalu dan memperbaiki semuanya. Namun sayangnya, semua itu hanya mimpi.

Fumiko menginginkan penjelasan logis tentang peraturan yang mengatakan bahwa kenyataan takkan berubah walaupun kau kembali ke masa lalu dan berusaha sekuat tenaga untuk mengubahnya. Tetapi Kazu hanya berhenti pada penjelasan bahwa memang begitulah peraturannya. *Apakah dia hanya menggoda dengan tidak mau memberitahukan alasannya? Ataukah itu terlalu sulit dipahami hingga tidak dapat dijelaskan?* Tetapi begitulah peraturannya. Mungkin Kazu juga tidak tahu alasannya. Itu tergambar jelas pada ekspresinya yang tenang.

Hirai tampak senang melihat ekspresi Fumiko. "Sayang sekali," ia berkomentar sambil mengepulkan asap rokoknya dengan puas.

Tampaknya ia telah menunggu saat yang tepat untuk mengatakan itu sejak Fumiko mulai bicara.

"Tapi..." Seketika Fumiko lemas. Saat terduduk lunglai di kursinya, teringat olehnya ia pernah membaca artikel majalah yang memperkenalkan kafe ini. Artikel itu berjudul "Mengungkap Fakta di Balik Kafe Penjelajah Waktu yang Terkenal Berkat Legenda Urban". Kira-kira begini intinya.

Kafe itu bernama Funiculi Funicula. Kafe itu menjadi begitu terkenal hingga kisah tentang kembali ke masa lalu telah menciptakan antrean panjang pengunjung setiap harinya. Namun, tak pernah ada yang benar-benar kembali ke masa lalu. Apa sebabnya? Karena ada banyak peraturan yang rumit. Sangat rumit.

Pertama, sekalipun kembali ke masa lalu, kau tidak akan bisa bertemu dengan orang yang belum pernah mengunjungi kafe itu. Artinya, percuma saja kembali ke masa lalu jika tidak sesuai harapan. Kedua, sekuat apa pun usahamu di masa lalu, kenyataan tidak akan berubah. Ketika ditanya apa alasannya, kafe itu hanya mengatakan tidak tahu.

Selain itu, selama proses wawancara, penulis artikel juga tidak berhasil menemukan narasumber yang benar-benar pernah kembali ke masa lalu. Dengan kata lain, tidak ada yang tahu apakah kafe ini memang mampu membawa kita ke masa lalu. Kalaupun legenda itu benar, rasanya percuma saja kembali ke masa lalu jika kenyataan tidak akan berubah. Artikel tersebut pun menyimpulkan bahwa sebagai legenda urban kisah ini menarik, tapi sulit dipahami mengapa legenda ini ada. Artikel itu menyebutkan adanya peraturan lain, tapi detailnya tidak jelas.

Perhatian Fumiko kembali ke kafe. Hirai duduk di hadapan Fumiko yang duduk menelungkup lalu menjelaskan peraturan lainnya dengan senang hati. Ia

menyimak masih dengan menelungkup, sambil memperhatikan wadah gula pasir dan bertanya-tanya dalam hati, *Kenapa mereka tidak memakai gula batu?*

“Tidak hanya itu. Jadi begini, kau hanya bisa kembali ke masa lalu jika duduk di kursi tertentu. Dan saat sudah di masa lalu, kau tidak bisa pindah ke kursi lain,” Hirai menjelaskan. “Selain itu apa lagi ya?” tanyanya kepada Kazu saat hitungan di jemarinya mencapai kelingking.

“Batas waktu,” Kazu bergumam sambil menyeka gelas tanpa tak sedikit pun menoleh. Ia mengucapkannya seolah bicara kepada diri sendiri.

“Batas waktu?” Fumiko refleks mendongak ke arah Kazu.

Kali ini Kazu tersenyum samar dan mengangguk.

Hirai menepuk pelan meja. “Nah, pasti jarang ada orang yang masih ingin kembali ke masa lalu setelah mendengar penjelasan tadi, kan?” tanyanya riang. Dan ia memang senang memperhatikan reaksi Fumiko. “Sudah lama kami tidak kedatangan pengunjung sepertimu, yang tiba-tiba datang lalu memohon untuk kembali ke masa lalu.”

“Hirai,” ujar Kazu.

“Hal-hal seperti itu mustahil terjadi di dunia. Menyerah saja!” Hirai bersiap melanjutkan serangannya.

“Hirai!” ujar Kazu lagi, kali ini agak keras.

“Biar saja! Memang sebaiknya diungkapkan saja, ya kan?” Lalu Hirai terbahak-bahak.

Fumiko seketika lesu dan kembali menelungkupkan tubuh bagian atasnya di meja.

“Minta kopi satu lagi!” ujar pria yang duduk di dekat pintu masuk.

“Oh, baik.”

Ting tong.

“Selamat datang!” Kazu berkata saat mendengar bunyi bel. Seorang wanita mengenakan terusan biru muda dibalut kardigan krem, bersepatu olahraga biru dongker, dan membawa tas tangan putih memasuki kafe. Wanita itu berkulit putih, bermata besar dan bulat serta berbinar-binar seperti gadis remaja.

“Aku sudah pulang!”

“Kakak!”

Walau Kazu memanggil wanita bermata bulat dan besar seperti gadis remaja itu dengan sebutan kakak, wanita itu sebenarnya istri kakak sepupunya. Kei Tokita namanya.

"Sakuranya sudah gugur ya," Kei berkata kepada Kazu sambil tersenyum.

"Ya," jawab Kazu ringan. Tak seperti saat berhadapan dengan Fumiko, kali ini ekspresinya lembut.

"Halo," Hirai membalas salam Kei sambil beranjak menuju konter, tampaknya bosan terhadap Fumiko. "Dari mana?" tanyanya.

"Rumah sakit."

"Kontrol?"

"Ya."

"Wajahmu kelihatan segar hari ini."

"Oh, ya?"

Kei menelengkan kepala dengan ingin tahu saat melirik sekilas Fumiko yang menelungkup di meja. Hirai mengangguk samar, kemudian Kei menghilang ke ruangan di belakang konter.

Ting tong.

Setelah Kei pergi ke ruangan belakang, masuklah pria berperawakan besar dengan sedikit merunduk agar kepalanya tak membentur palang pintu. Ia mengenakan seragam koki berupa kemeja putih dan celana panjang hitam, serta sweter tipis. Tangan kanannya memegang serenteng kunci. Ia Nagare Tokita, pemilik kafe ini.

"Halo," Kazu menyapa Nagare.

Nagare mengangguk, lalu mengalihkan pandang kepada pria yang duduk di meja dekat pintu masuk.

Kazu menghilang ke dapur untuk mengisi ulang cangkir kosong yang Hirai acungkan tanpa suara. Sementara itu, diam-diam Hirai memperhatikan Nagare sambil bersandar pada sebelah siku.

Nagare berdiri di depan pria yang membuka majalah. "Fusagi," sapanya lembut.

Sesaat, pria yang dipanggil Fusagi tidak bereaksi. Kemudian perlahan ia memandang Nagare.

Nagare mengangguk sopan. "Halo," sapanya.

"Eh... halo," jawab pria itu tanpa ekspresi. Lalu ia segera kembali membaca majalahnya. Selama beberapa saat, Nagare tak beranjak dari situ dan terus mengamati Fusagi.

"Kazu!" seru Nagare ke arah dapur.

Kazu menyembulkan wajahnya dari dapur. "Ada apa?"

"Tolong hubungi Kotake!"

Sesaat, Kazu tampak bingung.

"Kotake mencarinya," Nagare berujar sambil menoleh ke arah Fusagi.

Kazu langsung paham maksud Nagare dan berkata, "Oh... ya."

Setelah memberikan secangkir kopi baru kepada Hirai, ia menghilang ke belakang untuk menelepon.

Nagare menuju konter sambil melirik sekilas Fumiko yang menelungkup di meja, lalu mengambil gelas dari lemari dan mengeluarkan sekotak jus jeruk dari kulkas di bawah konter. Kemudian dengan santai dituangnya jus itu ke gelas dan diminumnya dalam sekali teguk.

Nagare membawa gelas itu ke dapur untuk mencucinya. Beberapa saat kemudian, terdengar suara ketukan di meja konter.

Hirai memberikan isyarat kepada Nagare yang mengintip dari dapur agar ia segera keluar. Dengan tangan basah Nagare pun keluar dari dapur. Hirai mencondongkan badan mendekat ke arah konter.

"Bagaimana?" bisiknya.

"Hmm..." Nagare bergumam tidak jelas sambil mencari-cari lap. Entah ia sedang menjawab pertanyaan Hirai atau kesal karena tidak bisa menemukan lap.

"Hasil tesnya," desak Hirai dengan suara lebih pelan.

Masih tidak menjawab pertanyaan Hirai, Nagare menggaruk pangkal hidungnya sekilas.

"Kurang bagus, ya?" tanya Hirai dengan lebih serius dan khawatir.

Ekspresi Nagare tidak berubah.

"Kali ini kupikir dirawat di rumah sakit saja tidak cukup," gumamnya pelan seolah bicara kepada diri sendiri.

Hirai mendesah pelan. "Begini ya..." ia berkata, melirik ruangan belakang tempat Kei berada.

Kei terlahir dengan jantung lemah yang menyebabkannya harus keluar-masuk rumah sakit. Namun Kei yang ramah dan riang selalu tersenyum seburuk apa pun kondisinya. Hirai sangat memahami karakter Kei, karena itulah ia bertanya kepada Nagare.

"Kau sendiri bagaimana?" Nagare mengalihkan pembicaraan sambil menyeka tangannya dengan lap yang akhirnya ia temukan.

"Maksudmu?" Hirai balik bertanya, tidak mengerti maksud Nagare.

"Kau tahu adikmu sering ke sini, kan?"

"Hmm... ya," Hirai menjawab sambil menatap kosong ke sekeliling.

"Keluargamu punya penginapan tradisional, kan?"

"Hmm... ya, begitulah."

Nagare tak tahu kisah selengkapnya. Yang ia tahu, adik Hirai mengantikannya mengelola penginapan itu setelah Hirai meninggalkan rumah.

"Pasti sulit baginya bekerja sendirian..."

"Ah, dia pasti baik-baik saja. Adikku pekerja keras dan gigih."

"Tapi kan tetap saja..."

"Aku tidak bisa pulang sekarang," Hirai mengeluarkan dompet sebesar kamus dari tas bermotif macan tutul. Koin bergemerincing saat ia merogoh-rogoh dompetnya.

"Kenapa tidak?"

"Percuma saja pulang. Lagi pula, tak ada yang bisa kulakukan." Hirai menelengkan kepala sambil tersenyum konyol.

"Tapi..."

"Terima kasih untuk kopinya!" potong Hirai. Ia meletakkan sejumlah uang di meja konter, lalu keluar.

Ting tong.

Nagare melirik Fumiko seraya mengambil koin yang ditinggalkan Hirai. Namun ia hanya melirik sekilas. Ia tidak tertarik untuk mengetahui siapa wanita yang menelungkup di meja itu, dan menggoyang-goyangkan koin-koin yang telah ia kumpulkan di telapak tangannya yang besar.

"Kak," Kazu menyembulkan wajahnya ke luar dan memanggil Nagare. Meskipun Kazu memanggilnya dengan sebutan kakak, mereka bukan saudara kandung, melainkan sepupu.

"Ya?"

"Kak Kei memanggilmu."

Nagare melihat sekeliling kafe. "Baiklah." Diletakkannya koin-koin tadi di telapak tangan Kazu.

"Oh ya, Kotake bilang dia akan segera datang," kata Kazu.

Nagare menanggapi ucapan Kazu dengan anggukan. "Tolong jaga kafe sebentar ya." Kemudian ia menghilang ke ruangan belakang.

"Oke," jawab Kazu.

Namun di kafe hanya ada wanita yang sedang membaca novel, Fumiko yang menelungkup lesu, dan pria yang dipanggil Fusagi yang tengah membuka-buka

majalah sambil mencatat sesuatu. Kazu memasukkan uang itu ke laci kasir, lalu membereskan cangkir kopi Hirai. Terdengar lima kali dentang rendah dari salah satu jam dinding tua.

"Kopinya satu lagi!" Fusagi berkata sambil mengangkat cangkir dan mengarahkannya kepada Kazu di konter. Pesanan isi ulang kopinya belum diantarkan.

"Oh, ya!" Kazu segera bergegas ke dapur, lalu keluar membawa kopi dalam karaf kaca transparan.



"Baiklah, begitu juga tidak apa-apa," gumam Fumiko yang sedari tadi menelungkup di mejanya.

Kazu melirik Fumiko sambil menuangkan kopi di meja Fusagi.

Fumiko kembali duduk tegak dan berkata, "Aku mengerti. Tidak apa-apa. Tidak berubah pun tak apa-apa. Akan kuterima apa adanya." Ia bangkit dari kursinya dan menghampiri Kazu, berdiri agak terlalu dekat.

Kazu mengernyitkan dahi sambil meletakkan cangkir kopi di meja Fusagi, lalu mundur perlahan.

"Eh... ehm."

Fumiko beringsut makin dekat ke arahnya. "Karena itu kembalikan aku ke minggu lalu!"

Tak terdengar keraguan dalam ucapan Fumiko, seolah semua kebimbangannya lenyap. Atau mungkin karena ia sangat berhasrat untuk kembali ke masa lalu. Napasnya terengah-engah.

"Hmm... tapi..."

Kazu yang tidak nyaman dengan sikap Fumiko yang begitu agresif buru-buru menyelinap kembali ke konter seakan mencari perlindungan.

"Masih ada satu peraturan penting lagi," Kazu melanjutkan.

Mendengar jawaban Kazu, Fumiko berseru dengan alis terangkat, "Ada lagi?"

Tidak bisa bertemu dengan orang yang belum pernah ke sini. Kenyataan tidak akan berubah. Tidak boleh pindah dari kursi khusus yang bisa membawa kita ke masa lalu. Ada batas waktu. Fumiko mengingat kembali peraturan-peraturannya sambil menggerakkan jari seolah sedang berhitung, dan ia mulai muak.

"Mungkin ini peraturan yang paling berat."

Fumiko sudah muak dengan peraturan-peraturan sebelumnya, dan setelah mendengar itu ia makin putus asa. Namun ia menggigit bibir.

"Apa pun akan kulakukan. Katakan saja," Fumiko berujar sambil bersedekap dan mengangguk, seolah ingin menunjukkan tekadnya.

Kazu mendesah seolah ingin berkata bahwa ia mengerti, kemudian berlalu ke dapur untuk meletakkan karaf yang dipegangnya.

Fumiko yang ditinggalkan sendirian menghela napas untuk menenangkan diri.

Awalnya, Fumiko ingin kembali ke masa lalu untuk menghentikan Goro agar tidak pergi ke Amerika. Kedengarannya memang egois, tapi mungkin saja Goro akan tetap tinggal jika Fumiko mengakui ia tidak ingin pria itu pergi. Dan jika segalanya berjalan lancar, mungkin saja hubungan mereka akan langgeng. Itulah sebabnya ia ingin kembali ke masa lalu. Untuk mengubah kenyataan.

Namun jika kenyataan tidak akan berubah, artinya kenyataan bahwa mereka putus dan Goro pergi ke Amerika tidak akan bisa diubah. Meski begitu, keinginan Fumiko untuk kembali ke masa lalu tetap kuat. Ia sungguh-sungguh ingin melakukannya. Kini tujuan utamanya hanyalah kembali ke minggu lalu. Ia merasa bersemangat karena akan mengalami fenomena misterius itu. Entah apakah hal itu baik atau buruk. Namun ia meyakinkan diri bahwa pengalaman ini adalah sesuatu yang baik.

Fumiko menghela napas panjang, kemudian Kazu kembali. Ekspresi Fumiko kaku, seperti tersangka yang hendak dijatuhi vonis. Kazu berdiri di balik konter.

"Kau hanya akan bisa kembali ke masa lalu selama duduk di kursi itu," Kazu menerangkan.

Fumiko langsung bertanya, "Di mana? Kursi yang mana?" Ia melihat sekeliling kafe, kepala menoleh ke sana kemari dengan cepat.

Tanpa memedulikan reaksi Fumiko, Kazu memandangi pengunjung wanita bergaun putih.

Fumiko mengikuti arah tatapannya.

"Yang itu," Kazu berkata pelan.

"Yang diduduki wanita itu?" bisik Fumiko ke arah konter tanpa mengalihkan pandang dari si wanita bergaun putih.

"Ya," jawab Kazu singkat.

Namun sebelum selesai mendengar jawaban singkat Kazu, Fumiko langsung menghampiri wanita itu.

Ada kesan malang pada wanita itu. Kulitnya begitu putih hingga nyaris transparan, tampak sangat kontras dengan rambut hitam panjangnya. Meskipun sekarang musim semi, udara masih dingin. Tetapi wanita itu mengenakan gaun lengan pendek, dan tidak terlihat mantel di sekitarnya. Fumiko merasa ada sesuatu yang tidak beres. Namun sekarang bukan saatnya mengkhawatirkan perasaan semacam itu. Ia pun berbicara kepada wanita itu.

”Maaf, bisakah kita bertukar meja?”

Fumiko menahan ketidaksabarannya, berbicara dengan tenang dan sopan. Namun wanita itu tidak merespons, seolah tidak mendengar apa-apa. Fumiko agak kesal. Kadang memang ada orang yang membaca buku sampai tak mendengar suara di sekitarnya. Mungkin itulah yang sekarang terjadi. Fumiko pun mencoba berbicara lagi dengan wanita itu.

”Maaf, apa kau mendengarku?”

Masih tak ada respons.

”Percuma saja.” Tiba-tiba terdengar suara dari belakang. Suara Kazu. Butuh waktu bagi Fumiko untuk mencerna ucapannya.

Aku hanya ingin bertukar tempat duduk, apanya yang percuma? Aku meminta baik-baik untuk bertukar tempat, itu juga percuma? Oh, tidak, apakah ini juga salah satu peraturannya? Jadi, selama aku belum memenuhi satu peraturan, aku tidak akan bisa kembali ke masa lalu? Ah, kalau benar begitu, seharusnya dia mengatakan sesuatu yang lebih berguna daripada sekadar bilang ini percuma.

Berbagai hal melintasi benak Fumiko, tapi yang keluar dari mulutnya hanyalah pertanyaan sederhana.

”Kenapa?” tanya Fumiko setengah merajuk seperti anak kecil kepada Kazu.

Kazu menatap mata Fumiko dan berkata, ”Karena dia itu hantu.”

Ia terdengar sangat serius, seolah mengungkapkan fakta yang tak terbantahkan.

Sekali lagi, berbagai hal melintasi benak Fumiko.

Hantu? Hantu sungguhan? Seperti hantu wanita berambut panjang yang muncul di bawah pohon dedalu saat musim panas? Dia mengatakannya dengan sangat santai. Apa aku salah dengar?

Kepala Fumiko serasa berputar-putar karena bingung.

”Hantu?”

”Ya.”

”Kau bercanda, kan?”

"Aku serius."

Fumiko tercengang. Ia lega karena tak perlu mempertanyakan apakah hantu memang benar-benar ada. Tetapi wanita bergaun putih yang duduk di hadapannya tampak sangat nyata.

"Tapi aku bisa..."

"Melihatnya," Kazu melanjutkan kalimat Fumiko seakan tahu apa yang akan dikatakannya.

Fumiko bingung. "Tapi..."

Tanpa pikir panjang, Fumiko mengulurkan tangan ke bahu wanita itu.

"Kau juga bisa menyentuhnya," timpal Kazu sebelum tangan Fumiko sempat mengenai bahu wanita itu.

Sekali lagi, Kazu tahu harus mengatakan apa. Mendengar jawaban Kazu, Fumiko meletakkan tangan di bahu wanita itu untuk membuktikan. Tak diduga, Fumiko benar-benar merasakan kain gaunnya, juga kulit lembutnya. Sulit dipercaya wanita itu benar-benar hantu.

Perlahan Fumiko melepaskan tangan dan meletakkannya kembali di bahu wanita itu, lalu menoleh ke arah Kazu seolah berkata, *Bagaimana mungkin dia hantu? Jelas-jelas aku bisa menyentuhnya!*

Ekspresi Kazu tetap tenang. "Dia memang hantu."

"Hantu betulan?" Fumiko bertanya, dengan tidak sopan mendekatkan kepala ke wanita itu dan memandangi wajahnya.

"Ya." Kazu menjawabnya tanpa ragu.

"Ini sulit kupercaya."

Fumiko tidak percaya wanita di hadapannya hantu. Mungkin ia akan percaya jika wanita itu terlihat tetapi tidak bisa disentuh. Namun, ini berbeda. Wanita itu bisa disentuh dan punya kaki. Fumiko belum pernah mendengar judul buku sedang dibaca wanita itu, tapi itu buku biasa yang tampaknya dijual di mana pun. Fumiko mulai menduga-duga.

Intinya, kita tidak bisa kembali ke masa lalu.

Jangan-jangan kafe ini sengaja menjual kisah kembali ke masa lalu walaupun sebenarnya itu tidak mungkin. Peraturan-peraturan itu sengaja dibuat rumit supaya pengunjung yang ingin kembali ke masa lalu menyerah. Dan inilah trik kedua mereka untuk meyakinkan pengunjung yang tak mempan dengan trik pertama. Membuat cerita hantu untuk menakut-nakuti pengunjung hingga akhirnya pengunjung itu menyerah. Reaksi wanita itu sengaja diatur sedemikian

rupa agar tampak seperti hantu.

Fumiko mulai keras kepala.

Kalau ternyata semua ini bohong, apa boleh buat. Tetapi ini harus dibuktikan.

Fumiko lalu meminta dengan halus kepada si hantu wanita.

"Permisi, bolehkah kuperlakukan kursi ini sebentar saja?"

Wanita itu tetap bergeming. Ia asyik membaca buku seolah tak mendengar apa pun. Kesal karena diabaikan, Fumiko mencengkeram lengan atas wanita itu.

"Hentikan!" Kazu memperingatkan dengan keras.

"Hei, kau! Berhentilah mengabaikanku!" Fumiko menarik wanita itu dari kursinya.

Lalu tiba-tiba wanita itu membelalakkan mata, menatap Fumiko penuh kemarahan. Seketika Fumiko merasa beban berat menindih sekujur tubuhnya. Rasanya sesak, seolah ia tertimbun lusinan selimut. Lampu-lampu berkedip, meredup bak cahaya lilin, lalu semua menjadi gelap. Yang terdengar hanya suara menyeramkan yang menggema di seluruh ruangan. Fumiko jatuh berlutut.

"Oh, tidak! Ada apa ini?"

Fumiko benar-benar tak mengerti apa yang sedang terjadi.

Dengan sikap puas, Kazu hanya berkata, "Kutukan."

Fumiko tidak langsung memahaminya.

"Apa?" erang Fumiko.

Karena tak sanggup menahan kekuatan tak kasatmata yang makin kuat, Fumiko sekarang menelungkup di lantai.

"Apa ini? Apa maksudnya?"

"Itu kutukan karena kau terus memaksanya," Kazu berkata sambil berlalu ke dapur, meninggalkan Fumiko yang masih tertelungkup di lantai. Meskipun Fumiko tidak bisa melihat Kazu lewat di hadapannya, dengan sebelah telinga tertekan ke lantai, ia bisa mendengar dengan jelas suara langkah pelayan itu menjauh. Fumiko dicengkam ketakutan luar biasa hingga ia menggigil seolah sekujur tubuhnya disiram air es.

"Semua ini bohong, kan?"

Tak ada jawaban. Fumiko mulai gemetaran.

Si wanita bergaun putih masih memelotinya dengan ekspresi menakutkan. Ia tampak sungguh berlawanan dengan sosoknya yang sedang membaca novel tadi.

Fumiko menoleh ke dapur, lalu berteriak.

"Tolong aku! Tolong!"

Mungkin karena mendengar teriakan itu, dengan tenang Kazu keluar dari dapur. Fumiko tak bisa melihatnya, tetapi Kazu membawa karaf kaca berisi kopi. Fumiko mendengar langkah yang mendekat, tetapi tidak tahu apa yang terjadi. Peraturan, hantu, kutukan. Itu semua benar-benar membingungkan. Ia juga tidak tahu apakah Kazu akan menolongnya. Nyaris saja ia berteriak minta tolong lagi, tapi tepat saat itu, ia mendengar sesuatu.

"Mau kutuangkan kopi lagi?" Terdengar Kazu menawarkan kopi kepada si wanita beraun putih.

Fumiko kesal. Kazu bukan hanya tidak peduli sedikit pun kepada dirinya yang ketakutan, tapi juga tidak menolongnya. Dan sekarang ia malah menawari wanita itu kopi lagi.

Se semua ini salahku karena tidak percaya dia hantu padahal jelas-jelas sudah diberitahu. Aku juga salah telah mencengkeram lengan wanita itu dan memaksanya bertukar kursi. Tapi orang macam apa pelayan itu, mengabaikanku yang jelas-jelas berteriak meminta tolong dan malah menawari hantu itu kopi? Mana mungkin hantu mau minum kopi? ujar Fumiko dalam hati.

Namun Fumiko hanya berseru, "Yang benar saja!"

Akan tetapi, setelah itu Fumiko mendengar suara yang sangat jelas.

"Oh ya, aku mau."

Suara hantu wanita itu. Seketika Fumiko merasa tubuhnya menjadi ringan.

"Ah..."

Kutukannya terangkat. Dengan terengah-engah Fumiko menghela tubuh dan memelototi Kazu. Pelayan itu menelengkan kepala seolah ingin bertanya ada apa. Sementara itu, si wanita beraun putih menyesap kopi yang baru dituangkan lalu kembali membaca novel.

Kemudian seolah tak terjadi apa-apa, Kazu kembali ke dapur untuk meletakkan karaf.

Dengan takut-takut, Fumiko sekali lagi mengulurkan tangan ke bahu si wanita beraun putih. Ujung jarinya merasakan wanita itu. Dia memang ada. Dia sungguh nyata.

Fumiko masih tidak memahami semua yang baru saja terjadi. Namun kenyataannya, ia baru saja mengalaminya. Tubuhnya baru saja ditahan kekuatan tak kasatmata. Meski akal sehatnya sulit menerima, dirinya mulai menerima semua itu. Ia merasakan darah mengalir deras dalam sekujur tubuhnya.

Ketika Fumiko bangkit dengan sempoyongan dan bersandar ke konter, Kazu

muncul dari dapur.

"Jadi, dia benar-benar hantu?" tanya Fumiko. Matanya tampak resah dan cemas.

Kazu hanya menjawab, "Ya." Lalu ia mulai menuangkan gula ke wadah di konter.

Pengalaman baru bagi Fumiko ini hanyalah kejadian biasa bagi Kazu, tak ada bedanya dengan menuangkan gula ke wadahnya.

Ini memang sulit dipercaya, tapi jika hantu dan kutukan itu memang nyata, bisa jadi kisah kembali ke masa lalu itu juga benar. Fumiko yang sebelumnya ragu kembali yakin setelah mengalami kutukan itu.

Namun, masih ada satu masalah lagi. Ada satu peraturan yang mengharuskannya duduk di kursi tertentu untuk kembali ke masa lalu, dan kursi itu diduduki si wanita hantu. Apa pun yang Fumiko katakan tidak mempan. Ia juga dikutuk ketika memaksa duduk di situ. *Apa yang harus kulakukan?*

"Kau hanya perlu menunggu," ujar Kazu, seolah membaca pikiran Fumiko.

"Maksudmu?"

"Jadi begini, dia pasti akan ke toilet sekali sehari."

"Hantu juga butuh ke toilet?"

"Saat itulah satu-satunya kesempatanmu untuk duduk."

Fumiko menatap Kazu dengan serius. Kazu mengangguk. Sepertinya hanya inilah cara yang bisa dilakukan. Sementara itu, Kazu hanya memasang ekspresi datar, mengabaikan pertanyaan Fumiko soal apakah hantu juga butuh ke toilet.

Hening

Fumiko menarik napas dalam-dalam. Ia tidak boleh menya-nyiakan kesempatan. Kini setelah tahu ia memiliki peluang, ia akan menangkapnya.

"Baiklah, akan kutunggu."

"Oh ya, baginya tidak ada siang atau malam."

"Ya, ya, aku tahu!" Fumiko nyaris gila dibuatnya. "Omong-omong, tempat ini tutup jam berapa?"

"Kami tutup pukul 20.00, tapi kalau mau menunggu, silakan. Kau boleh tetap di sini."

"Oke!"

Fumiko lalu duduk di meja tengah, menghadap ke arah si wanita bergaun putih. Ia bersedekap dan mengembuskan napas kuat-kuat.

"Baiklah, siapa takut?" Fumiko memelototi wanita itu. Si wanita bergaun

putih tetap asyik membaca novelnya.

Kazu mendesah pelan.

Ting tong.

”Selamat datang!”

Pintu terbuka dan masuklah seorang wanita berusia empat puluhan.

”Eh, Kotake!”

Wanita yang dipanggil Kotake itu masuk. Ia mengenakan seragam perawat dibalut kardigan biru dongker dan membawa tas sederhana di bahunya.

Ia memegangi dada dan mengatur napasnya yang agak terengah-engah, seolah ia baru saja berlari. ”Terima kasih sudah meneleponku!” ujarnya cepat.

Kazu mengangguk sambil tersenyum lalu menghilang ke dapur.

Kotake berjalan dua, tiga langkah ke samping pria yang dipanggil ”Fusagi” yang duduk di meja dekat pintu masuk. Sepertinya Fusagi sama sekali tidak menyadari kedatangannya.

”Fusagi,” Kotake menyapa pria itu dengan lembut layaknya berbicara kepada anak-anak.

Awalnya, Fusagi tak bereaksi. Sepertinya ia tidak sadar ada yang memanggil namanya. Tetapi setelah menyadari kehadiran Kotake melalui ujung mata, ia mendongak dan memandangnya dengan tatapan kosong.

”Kotake,” Fusagi bergumam setelah memastikan.

”Ya, ini aku,” jawab Kotake gamblang.

”Sedang apa?”

”Kebetulan sedang jam istirahat dan aku ingin minum kopi...”

”Oh, begitu.”

Lalu tatapan Fusagi kembali ke majalahnya di meja.

Perlahan Kotake duduk di hadapan Fusagi sambil terus memperhatikan pria itu. Namun Fusagi sama sekali tak merespons, hanya sibuk membuka halaman demi halaman majalah.

”Sepertinya akhir-akhir ini kau sering ke sini, ya?” Kotake bertanya sambil melihat ke sekeliling kafe seperti baru pertama kali datang ke situ.

”Ya,” jawab Fusagi singkat.

”Sepertinya ini tempat favoritmu, ya?”

”Oh, tidak juga...”

Walaupun mengelak, tampaknya Fusagi memang benar-benar menyukai tempat ini. Ia tersenyum samar.

"Aku sedang menunggu," bisik Fusagi.

"Menunggu apa?" tanya Kotake.

"Menunggu kursi itu kosong," Fusagi menjawab sambil menoleh ke kursi yang diduduki wanita bergaun putih. Wajahnya berseri-seri seperti anak kecil yang kegirangan.

Fumiko tidak bermaksud menguping, tapi kafe ini sangat sempit hingga apa pun bisa terdengar. Tentu saja pembicaraan itu jelas terdengar di telinganya.

"A-apa?" seru Fumiko, terkejut mengetahui Fusagi juga sedang menunggu wanita itu beranjak dari kursinya untuk ke toilet.

Mendengar itu, Kotake langsung mengalihkan pandang ke arah Fumiko, tapi tampaknya Fusagi tidak memedulikannya.

"Begitu rupanya..." ujar Kotake.

"Ya," sahut Fusagi, lalu ia menyeruput kopinya.

Jadi, dia sainganku?

Fumiko kecewa. Jika tujuan mereka sama, Fumiko menyadari posisinya kurang menguntungkan. Pria bernama Fusagi itu sudah ada di sini saat Fumiko datang. Berdasarkan urutan, tentu saja Fusagi berhak mendapat giliran lebih dulu. Itu masalah etiket, jadi pantang bagi Fumiko untuk menyerobot antrean. Kesempatannya hanya sekali sehari, sebab hantu wanita itu hanya akan ke toilet satu kali. Fumiko ingin segera kembali ke masa lalu, dan rasanya tak tertahankan jika ia harus menunggu sehari lagi. Ia tidak bisa menyembunyikan kekesalannya setelah mendengar hal tak terduga itu.

Fumiko memiringkan tubuh ke samping dan memasang telinga untuk memastikan Fusagi memang berniat kembali ke masa lalu.

"Apa kau berhasil duduk di sana hari ini?"

"Tidak sama sekali."

"Sungguh?"

"Ya."

Percakapan Fusagi dan Kotake makin membuktikan ketakutan Fumiko. Ia merengut.

"Untuk apa kau kembali ke masa lalu?"

Tak salah lagi. Fusagi memang sedang menunggu wanita bergaun putih itu beranjak dari kursinya. Fumiko merasa sangat terpukul. Dengan wajah kecewa, ia kembali menyurukkan kepala ke meja.

Sementara itu, percakapan kedua orang tadi berlanjut.

"Apakah ada yang ingin kauperbaiki?"

"Hmm..." Fusagi tampak berpikir. Lalu, "Rahasia," ia menjawab sambil tersenyum seperti anak-anak.

"Rahasia, ya?"

"Ya."

Meski Fusagi mengatakan bahwa itu rahasia, Kotake tersenyum senang. Lalu ia memalingkan pandang ke arah wanita bergaun putih itu dan berkata, "Hmm... sepertinya hari ini dia tidak akan ke toilet lagi."

Fumiko tidak mengira akan mendengar itu.

"Apa?" Fumiko yang tadinya menelungkup langsung duduk tegak dengan begitu cepat hingga seolah bersuara.

Apa ada kemungkinan hari ini dia tidak ke toilet? Kazu bilang wanita bergaun putih itu selalu ke toilet sehari sekali. Tapi seperti kata wanita meja sebelah tadi, mungkin dia sudah ke toilet hari ini? Tidak mungkin. Itu tidak mungkin.

Sambil berdoa semoga dugaan itu salah, Fumiko dengan cemas menunggu apa yang akan Fusagi katakan selanjutnya.

"Sepertinya begitu," ujar Fusagi setuju.

Tidak mungkin! Fumiko membuka mulut dan hampir menjerit, tapi ia terlalu terguncang hingga tak ada suara yang keluar. Mengapa wanita bergaun putih itu tidak ke toilet hari ini? Dan apa yang diketahui wanita bernama Kotake itu? Fumiko setengah mati menginginkan jawaban.

Namun, entah mengapa sulit bagi Fumiko untuk menyela percakapan mereka. Ada yang mengatakan manusia harus pandai membaca situasi. Saat ini, bahasa tubuh wanita bernama Kotake itu mengisyaratkan agar Fumiko tidak ikut campur. Entah apa sebenarnya apa yang tidak boleh dicampuri. Namun jelas tengah terjadi sesuatu di antara mereka dan itu tidak boleh diganggu orang lain. Fumiko tak bisa berbuat apa-apa.

Lalu tiba-tiba Kotake berkata kepada Fusagi dengan lembut, "Bagaimana kalau hari ini kita pulang saja?"

"Apa?"

Pertanda baik untuk Fumiko. Tak peduli apakah si hantu wanita sudah ke toilet atau belum, jika Fusagi pulang, saingannya akan berkurang sementara.

Ketika Kotake mengatakan bahwa si wanita bergaun putih sepertinya tidak akan ke toilet hari ini, Fusagi hanya setuju bahwa *sepertinya* memang begitu. Akan tetapi, bisa juga ia akan mengatakan *Tapi aku akan menunggu untuk*

memastikan. Fumiko memusatkan segenap perhatiannya sambil menunggu jawaban Fusagi, berusaha tidak tampak terlalu bersemangat. Rasanya seolah seluruh tubuhnya bersiap mendengarkan.

Fusagi menoleh ke arah wanita bergaun putih itu dan berpikir sejenak. Lalu ia menyahut, "Ya, baiklah."

Jawaban itu begitu sederhana hingga terasa mengecewakan. Meski begitu, semangat Fumiko kembali terangkat dan jantungnya berdegup kencang.

"Oke. Kita pulang setelah kau menghabiskan kopimu," Kotake berkata, melihat cangkir yang masih setengah penuh.

Namun tampaknya saat ini yang dipikirkan Fusagi hanya pulang ke rumah. "Tidak apa-apa. Lagi pula, kopinya sudah dingin." Dengan canggung Fusagi membereskan majalah, buku catatan, pensil, dan amplop di meja, lalu pergi ke kasir sambil membawa jaketnya yang berkerah wol—yang sering dipakai pekerja konstruksi.

Tepat saat itu, Kazu kembali dari dapur. Ia menerima slip pesanan yang diberikan Fusagi.

"Berapa totalnya?" tanya Fusagi.

Kazu memasukkan jumlahnya ke mesin kasir kuno itu dengan bunyi berdenting. Sementara itu, Fusagi merogoh-rogoh tas, saku kemeja, saku celana, serta tempat-tempat lainnya dan bergumam, "Lho? Dompetku..."

Sepertinya ia lupa membawa dompet. Ia mencari-cari dompetnya berulang kali, tapi tetap tidak ketemu. Fusagi tampak hendak menangis.

Tiba-tiba Kotake menyerahkan dompet kepada Fusagi. "Ini."

Itu dompet pria dari kulit yang tampak usang. Dompet lipat dua yang tebal berisi tumpukan struk pembayaran. Sesaat, Fusagi memandangi dompet yang tiba-tiba ada di hadapannya. Ia tampak benar-benar bingung. Lalu akhirnya, ia menerima dompet itu tanpa mengatakan apa-apa.

"Berapa totalnya?" Fusagi bertanya sekali lagi sambil mencari-cari uang koin di dompet seolah itu memang kebiasaannya.

Selama itu Kotake hanya diam, berdiri di belakang Fusagi sambil menunggu pria itu membayar.

"Semuanya jadi 380 yen."

Fusagi mengeluarkan uang koin dan menyerahkannya kepada Kazu.

"Uangnya lima ratus yen." Kazu menerima uang itu lalu mengetuk laci kasir, mengeluarkan tempat koin, dan mengambil uang kembalian.

"Kembaliannya 120 yen." Kazu meletakkan uang koin dan struk pembayaran di telapak tangan Fusagi dengan hati-hati.

"Terima kasih." Fusagi menempatkan uang kembalian di dompet dengan hati-hati lalu memasukkannya ke tas. Kemudian ia keluar seolah lupa akan keberadaan Kotake.

Ting tong.

Kotake tampak tidak terganggu oleh sikap Fusagi. Ia hanya berterima kasih, lalu keluar mengikuti pria itu.

Ting tong.

"Mereka aneh..." gumam Fumiko.

Kazu membereskan meja yang baru saja ditinggalkan Fusagi lalu menghilang ke dapur.

Mendapati hanya ada dirinya dan si wanita bergaun putih di kafe, Fumiko yang sebelumnya kesal karena kehadiran saingan, kini merasa kemenangan telah di depan mata.

"Nah, sainganku sudah pergi. Sekarang aku hanya tinggal menunggu kursi itu kosong," gumamnya.

Namun, kafe itu tidak memiliki jendela dan ada tiga jam dinding yang menunjukkan waktu berlainan. Tanpa adanya tamu yang datang dan pergi, Fumiko seolah kehilangan hitungan waktu. Sambil mulai mengantuk, ia mengingat-ingat kembali peraturan-peraturan untuk kembali ke masa lalu.

Pertama, meskipun kembali ke masa lalu, kita tidak akan bisa menemui orang yang belum pernah ke kafe ini. Di tempat inilah Goro dan Fumiko bertemu untuk terakhir kali.

Kedua, kenyataan tidak akan berubah sekutu apa pun usahamu untuk mengubahnya saat kembali ke masa lalu. Dengan kata lain, andai ia kembali ke minggu lalu dan memohon agar Goro tidak pergi pun, kenyataan bahwa Goro pergi ke Amerika tidak akan berubah. Fumiko kecewa dengan hal itu, tapi akhirnya menerima kenyataannya karena memang begitulah peraturannya.

Ketiga, harus duduk di kursi khusus yang bisa membawamu ke masa lalu. Kursi yang sedari tadi diduduki wanita bergaun putih. Terkutuklah Fumiko jika ia mencoba merebut paksa kursi itu.

Keempat, begitu menempati kursi itu dan kembali ke masa lalu, maka kau tidak boleh pindah dari sana. Artinya, ia tidak bisa pergi ke toilet sebentar lalu kembali.

Kelima, ada batasan waktu. Kalau dipikir-pikir lagi, Fumiko belum diberi penjelasan secara rinci tentang hal ini. Ia tidak tahu apakah waktunya lama atau singkat.

Berulang kali Fumiko memikirkan peraturan-peraturan itu. Rasanya sia-sia saja jika kembali ke masa lalu. Namun jika kenyataan di masa kini tidak akan berubah, tak ada ruginya ia mengungkapkan apa pun yang ingin ia katakan, bukan? Ia merenungkan semua peraturannya lagi dan lagi, hingga akhirnya menelungkup di meja dan tertidur.



Fumiko diberitahu tentang impian masa depan Goro setelah ia memaksa pria itu pergi kencan ketiga kalinya. Goro pecandu permainan daring, khususnya MMORPG (*massively multiplayer online role-playing games*, atau gim daring peran dengan banyak pemain) yang ia mainkan di komputernya. Pamannya adalah salah satu pencipta gim MMORPG bernama *Arm of Magic* yang populer di seluruh dunia.

Tentu saja Goro terpengaruh oleh pamannya sejak kecil. Impiannya adalah bekerja di TIP-G, perusahaan pengembang permainan milik pamannya. Akan tetapi, untuk dapat mengikuti ujian seleksi TIP-G, setidaknya ia harus memiliki lima tahun pengalaman sebagai *system engineer* di industri medis dan sebuah program gim yang dikembangkan sendiri dan belum dipasarkan. Nyawa manusia mengandalkan ketepatan sistem TI dalam bidang medis, dan karena itu, tidak boleh ada kesalahan. Dalam industri gim daring, sebaliknya, gangguan dan kesalahan dimaklumi karena pemutakhiran bisa dilakukan bahkan setelah gim tersebut dipasarkan.

Akan tetapi, TIP-G berbeda. Mereka hanya membuka lowongan untuk pemrogram dengan pengalaman di industri medis untuk memastikan orang-orang terbaiklah yang direkrut. Ketika mendengar kisah tersebut, Fumiko beranggapan itu impian yang luar biasa. Ia tidak tahu bahwa kantor pusat TIP-G ada di Amerika.

Pada kencan ketujuh, ketika sedang menunggu Goro, Fumiko sempat digoda dua pria. Mereka berusaha mengajaknya mengobrol. Keduanya tampan, tetapi ia tidak menanggapi. Godaan-godaan seperti itu adalah hal yang biasa dijumpai

Fumiko, dan ia tahu bagaimana cara mengatasinya. Namun mendadak Goro tiba, tampak canggung. Ketika Fumiko bergegas menghampirinya, kedua pria tadi memandangi Goro dan menyebutnya orang aneh, lalu bertanya kenapa Fumiko mau mengencani pria seperti itu. Goro hanya diam dan menunduk, tapi Fumiko menghampiri kedua orang itu.

”Kalian berdua tidak akan mengerti daya tarik pria ini!” ujarnya dalam bahasa Inggris. Lalu dalam bahasa Rusia, ”Dia berani menangani tugas yang sulit.” Selanjutnya dalam bahasa Prancis, ”Dia pantang menyerah.” Kemudian dalam bahasa Yunani, ”Dia juga mampu membuat sesuatu yang mustahil menjadi mungkin.” Dalam bahasa Italia ia menambahkan, ”Aku juga tahu dia bekerja keras untuk dapat mencapai semua itu,” lalu dalam bahasa Spanyol, ”daya tariknya jauh lebih memukau daripada semua pria yang kukenal.”

”Nah, kalau kalian bisa mengerti apa yang baru saja kukatakan, aku tidak keberatan berkencan dengan kalian!” tegas Fumiko akhirnya dalam bahasa Jepang. Kedua pria itu hanya bergemir, tampak terkejut. Kemudian mereka saling memandang dan pergi dengan canggung.

Fumiko tersenyum kepada Goro. ”Tentu kau mengerti semua yang kukatakan tadi, kan?” Kali ini dalam bahasa Portugis. Goro mengangguk sambil tersipu malu.

Pada kencan kesepuluh, Goro mengakui ia belum pernah berpacaran.

”Jadi, aku perempuan pertama yang kauajak kencan, ya?” ujar Fumiko senang.

Goro terbelalak ketika mendengar Fumiko mengakui bahwa mereka berpacaran.

Sejak itulah hubungan keduanya dimulai.

Fumiko sudah terlelap cukup lama ketika tiba-tiba si wanita bergaun putih menutup buku dan mendesah. Setelah mengeluarkan saputangan putih dari saku, ia berdiri perlahan lalu berjalan ke toilet tanpa suara.

Fumiko yang tertidur tidak menyadari kepergian wanita itu ke toilet.

Tak lama kemudian, Kazu muncul dari ruangan belakang, masih mengenakan seragamnya yaitu kemeja putih berdasarkan kupu-kupu hitam, rompi, dan celana hitam yang dibalut celemek. Sambil membereskan meja si wanita bergaun putih, ia memanggil Fumiko.

”Nona.”

Tidak ada jawaban.

"Nona."

"Oh, ya...!" Fumiko langsung bangun dan duduk tegak. Ia mengerjapkan mata dan melihat sekeliling, lalu menyadari ada yang berbeda. Si wanita bergaun putih tidak ada di sana.

"Ah!"

"Kursinya kosong, kau mau duduk di sana?"

"Ya, tentu saja!"

Fumiko segera bangkit dari kursinya dan menuju kursi yang akan membawanya ke masa lalu. Kursi itu tampak biasa-biasa saja. Sesaat ia menatap kursi itu dengan keinginan menggebu-gebu, dan detak jantungnya berpacu. Akhirnya, setelah melewati berbagai peraturan dan kutukan, tiket ke masa lalu ada dalam genggaman.

"Tolong kembalikan aku ke minggu lalu."

Fumiko menghela napas panjang. Sambil menenangkan diri, perlahan ia menyelinap di antara kursi dan meja. Ia memikirkan akan pergi ke seminggu lalu begitu menduduki kursi itu, dan kegugupan serta kegembiraannya memuncak. Ia duduk dengan begitu bersemangat hingga seolah akan memantul dari kursinya.

"Ya, tepat seminggu yang lalu!" seru Fumiko.

Hening

Dadanya disesaki harapan. Ia melihat sekeliling. Ruangan itu tak berjendela sehingga sulit membedakan siang dan malam. Fumiko tidak tahu pukul berapa saat itu karena ketiga jam dinding menunjukkan waktu yang berlainan. Namun seharusnya ada yang berbeda. Mata Fumiko mati-matian mengamati tiap sudut untuk mencari tanda bahwa ia telah kembali ke minggu lalu. Ia tidak menemukan perbedaan apa pun. Jika ia sudah berada di minggu lalu seharusnya Goro ada di sini, tetapi sosok pria itu tak terlihat di mana pun.

"Apakah aku belum kembali ke masa lalu?" gumam Fumiko. Ya, ia belum kembali ke masa lalu.

Aku memang bodoh. Aku tahu mustahil bisa kembali ke masa lalu, tapi masih saja berharap.

Ketika Fumiko tidak bisa menyembunyikan kekesalannya, Kazu muncul di sebelahnya sambil membawa teko perak dan cangkir putih di nampan perak.

"Kenapa aku tidak bisa kembali?" ujar Fumiko dengan nada meninggi yang tak disadarinya.

Ekspresi Kazu tetap tenang dan ia berkata, "Ada satu peraturan lagi."

Sial. Masih ada lagi. Ternyata menduduki kursi ini saja tidak cukup untuk membawa Fumiko kembali ke masa lalu.

Fumiko mulai muak dengan peraturan-peraturan itu. "Masih ada lagi?" Namun ia juga sedikit lega karena itu berarti ia masih bisa kembali ke masa lalu.

Kazu melanjutkan penjelasannya tanpa sama sekali memedulikan perasaan Fumiko. "Setelah ini, aku akan menuangkan kopi," ia berkata sambil meletakkan cangkir kopi di hadapan Fumiko.

"Kopi? Kenapa kopi?"

"Karena kau hanya akan bisa kembali ke masa lalu setelah cangkir ini terisi kopi..."

Pertanyaan Fumiko tak dihiraukan. Namun entah bagaimana, sepertinya semua ini mulai menunjukkan hasil.

"Selain itu, kau hanya bisa ke masa lalu sebelum kopinya dingin."

Kegembiraan Fumiko redup seketika.

"Sesingkat itu?"

"Lalu, peraturan terakhir yang terpenting adalah..."

Penjelasannya belum selesai juga. Ia sudah menduganya. "Lagi-lagi peraturan," Fumiko bergumam seraya mengambil cangkir kopi di hadapannya. Tampaknya hanya cangkir biasa yang belum terisi kopi. Namun jika diperhatikan baik-baik, sepertinya cangkir itu lebih dingin daripada tembikar biasa.

Kazu kembali menjelaskan. "Bisa kulanjutkan? Jadi, jika nanti kau kembali ke masa lalu, kau harus menghabiskan kopinya sebelum dingin."

"Apa? Tapi aku tidak suka kopi..."

Kazu membelalak dan mendekatkan wajahnya hingga ke ujung hidung Fumiko.

"Yang satu ini harus kaupatuhi," kata Kazu pelan.

"Sungguh?"

"Jika tidak, sesuatu yang mengerikan akan menimpamu."

"Hah? Apa?"

Fumiko resah. Tentu ia sudah menduga hal semacam ini. Kembali ke masa lalu adalah hal yang bertentangan dengan hukum alam sehingga pasti ada risikonya. Tetapi ia tidak pernah menduga akan mendengar semua itu sekarang. Rasanya seolah sebuah lubang mendadak muncul ketika ia sudah di depan garis finis. Namun Fumiko sudah sampai di tahap ini. Ia memandang Kazu dengan

cemas.

”Apa? Apa yang akan terjadi?”

”Kalau kau tidak menghabiskan kopinya sebelum dingin...”

”...Kalau aku tidak menghabiskan kopinya?”

”Kau akan jadi hantu dan duduk di kursi ini selamanya.”

Fumiko seperti baru saja tersambar petir. ”Apa?”

”Sebenarnya wanita yang duduk sebelumnya juga...”

”Melanggar peraturan?”

”Ya. Dia kembali untuk menemui almarhum suaminya, lalu sepertinya lupa waktu. Ketika tersadar, kopinya telanjur dingin.”

”Lalu dia berubah jadi hantu?”

”Begitulah.”

Fumiko sadar risikonya lebih besar daripada yang ia bayangkan.

Banyak sekali peraturan yang merepotkan untuk kembali ke masa lalu. Bertemu hantu, menghadapi kutukan. Itu baru awalnya.

Namun peraturan kali ini agak berbeda. Ia bisa kembali ke masa lalu, tetapi ada batas waktu. Ia harus menghabiskan kopinya sebelum dingin. Tak ada yang tahu dalam berapa lama kopi itu akan mendingin. Yang pasti, tidak akan lama. Tetapi setidaknya akan cukup lama sehingga Fumiko bisa menghabiskannya meskipun ia tidak suka kopi. Sampai di situ sepertinya baik-baik saja. Namun, lain cerita kalau ia tidak bisa menghabiskannya. Risikonya, ia akan menjadi hantu. Tidak ada risiko jika kenyataan tidak akan berubah sekalipun ia kembali ke masa lalu. Tidak untung, tidak rugi. Tetapi menjadi hantu sudah pasti merugikan.

Fumiko mulai goyah. Ia mulai memikirkan beberapa hal yang mencemaskan. Yang paling dikhawatirkannya adalah jika kopi yang dituangkan Kazu tidak enak. Bukan masalah untuknya selama kopi itu masih terasa enak. Tetapi jika rasa kopinya sangat pedas atau mungkin dibuat dengan rasa wasabi, bagaimana ia bisa menghabiskannya?

Fumiko sadar ia terlalu banyak berpikir. Ia pun menggeleng untuk mengusir kecemasannya.

”Jadi, intinya aku harus menghabiskan kopi ini sebelum dingin, kan?”

”Ya, betul.”

Fumiko telah memantapkan hatinya. Agak nekat, lebih tepatnya.

Kazu hanya berdiri bergeming. Seandainya Fumiko bilang akan menyerah

pun, sepertinya ia tetap tak peduli.

Fumiko memejamkan mata sesaat, meletakkan kepalan tangannya di atas lutut, dan menarik napas panjang seolah mengumpulkan kekuatan.

”Baiklah,” ujar Fumiko. Ia menatap mata Kazu. ”Tolong tuangkan kopinya.”

Kazu mengangguk. Lalu ia mengangkat teko perak itu perlahan dari nampan dengan tangan kanan. Kazu memandang Fumiko dan berbisik, ”Baiklah, silakan. Ingat, sebelum kopinya dingin.”

Perlahan, Kazu mulai menuangkan kopi ke cangkir. Meskipun kelihatannya biasa, gerakannya sangat indah, seperti sebuah ritual suci.

Lalu saat cangkir terisi penuh, uap mengepul dan sekeliling meja Fumiko mulai ikut berayun dan berpusing, seperti uap itu. Fumiko ketakutan dan memejamkan mata, tapi sensasi berputar-putar dan terayun-ayun seperti uap panas makin kuat. Ia mengepalkan tangan kuat-kuat. Bagaimana jika ia terjebak, tidak sampai di masa lalu ataupun berada di masa kini, dan malah menghilang seperti uap panas? Di tengah kekhawatiran itu, ingatan Fumiko kembali ke pertemuan pertamanya dengan Goro.



Fumiko bertemu Goro pada musim semi dua tahun lalu. Saat itu usianya 26, dan Goro 23 tahun. Ketika itu Goro karyawan yang didatangkan dari perusahaan lain untuk bergabung dalam sebuah proyek yang dikepalai Fumiko.

Fumiko tidak mengenal kompromi dalam pekerjaan, bahkan terhadap senior sekalipun. Karena itulah ia kerap berselisih paham tidak hanya dengan rekannya, tetapi juga dengan atasan. Meski begitu, tidak pernah ada yang bicara buruk tentang dirinya. Ia selalu terang-terangan dan jujur, dan semua orang mengagumi sifatnya yang pekerja keras.

Meski Goro tiga tahun lebih muda, ada kesan usianya sudah tiga puluhan. Kalau mau bicara jujur, tampangnya kelihatan lebih tua daripada usia yang sebenarnya. Awalnya, Fumiko memakai bahasa formal dan sopan saat bicara dengan Goro karena mengira ia lebih tua. Goro mungkin yang termuda, tapi ia mampu bekerja lebih baik daripada siapa pun. Ia insinyur luar biasa andal yang bekerja tanpa banyak bicara, dan menurut Fumiko, bisa diandalkan.

Suatu hari, ketika tenggat sudah dekat, ditemukan *bug*—cacat dalam sistem

pemrograman—yang serius. Dalam sistem program medis, bahkan jika *bug* yang ditemukan remeh sekalipun, hal itu bisa berakibat fatal. Tidak mungkin mereka menyerahkan program tersebut dalam keadaan seperti itu. Namun mencari penyebabnya sama saja dengan mencari jarum di tumpukan jerami, dan mereka tidak punya waktu. Selain itu, jika tidak selesai tepat waktu, semua menjadi tanggung jawab Fumiko sebagai kepala proyek.

Tenggat seminggu lagi. Semua orang menerima kenyataan bahwa mereka terpaksa melewatkkan tenggat karena setidaknya dibutuhkan waktu satu bulan untuk memperbaiki *bug* itu. Fumiko pun bersiap untuk mengundurkan diri dari posisinya.

Di tengah semua itu, Goro tiba-tiba menghilang. Ia tidak bisa dihubungi sehingga semua orang mengira ialah penyebab *bug* itu. Mereka pikir Goro tidak bisa mempertanggungjawabkannya lalu kabur. Tentu saja tidak ada bukti kuat bahwa Goro-lah penyebabnya. Namun mengingat proyek tersebut terancam gagal, rasanya seolah lebih baik jika ada yang bisa dijadikan kambing hitam. Karena Goro tidak menampakkan batang hidungnya sejak kejadian itu, ia menjadi sasaran empuk. Wajar jika akhirnya Fumiko pun mulai meragukannya.

Mendadak, pada hari keempat, Goro yang sebelumnya tidak bisa dihubungi muncul dan mengumumkan ia menemukan penyebabnya. Ia jelas belum bercukur dan berbau tidak sedap, tapi tak ada satu pun yang mengeluhkan hal itu. Melihat wajahnya yang kelelahan, sepertinya ia bahkan tidak tidur. Ketika semua orang, termasuk Fumiko, sudah menyerah, Goro berhasil memecahkan masalahnya. Sungguh sebuah keajaiban. Goro mungkin melanggar peraturan karena meninggalkan pekerjaan tanpa izin. Namun ia membuktikan dirinya lebih berkomitmen terhadap tugas dan pemrogram yang lebih andal dibandingkan siapa pun.

Fumiko berterima kasih sekaligus meminta maaf kepada Goro karena sempat mencurigainya.

Namun Goro hanya tersenyum kepada Fumiko yang menunduk minta maaf dan berkata, "Kalau begitu, kapan-kapan traktir aku kopi, ya?"

Detik itulah Fumiko jatuh cinta kepadanya.

Setelah proyek itu diselesaikan dengan sukses, mereka ditugaskan di perusahaan berbeda sehingga jarang bertemu. Namun Fumiko bukan tipe yang mudah menyerah. Kapan pun sempat, ia mengajak Goro ke berbagai tempat dengan alasan akan mentraktirnya minum kopi.

Dalam urusan pekerjaan ataupun hal lain, Goro tipe pria yang bekerja tanpa banyak bicara. Ketika memulai usahanya untuk mencapai sesuatu, hanya hal itu yang menjadi fokusnya. Fumiko baru mengetahui bahwa TIP-G yang memproduksi permainan daring itu berbasis di Amerika saat ia berkunjung ke rumah Goro. Pria itu dengan antusias menceritakan mimpiya untuk bergabung dengan TIP-G, dan itu membuat Fumiko gelisah. *Andai mimpiya jadi kenyataan, mana yang akan dia pilih? Aku atau mimpiya? Ah, tidak seharusnya aku berpikir begitu karena keduanya hal yang tidak bisa dibandingkan. Tapi...*

Seiring waktu, Fumiko makin menyadari betapa besar kehilangan yang akan ia rasakan. Ia juga tidak bisa memastikan perasaan Goro kepadanya. Waktu berlalu, dan Goro berhasil masuk TIP-G. Mimpiya menjadi kenyataan.

Kekhawatiran Fumiko terbukti. Goro memilih untuk pergi ke Amerika. Dia memilih mimpiya. Di kafe ini seminggu lalu, Fumiko diberitahu tentang hal itu.

Fumiko membuka mata dengan kebingungan seolah baru terbangun dari mimpi.



Tiba-tiba, sensasi seolah ia menjadi roh yang terayun-ayun seperti uap panas hilang seketika. Fumiko kembali merasakan tubuhnya. Buru-buru disentuhnya wajah dan anggota tubuhnya yang lain untuk memastikan dirinya benar-benar utuh.

Ketika Fumiko tersadar, seorang pria keheranan memperhatikan gerak-geriknya yang aneh. Tidak salah lagi, itu Goro. Goro yang seharusnya berada di Amerika, sekarang berada di hadapannya. Fumiko sadar ia telah benar-benar kembali ke masa lalu.

Fumiko langsung paham kenapa wajah Goro tampak bingung.

Tidak salah lagi, Fumiko telah kembali ke minggu lalu. Situasi kafe sama seperti dalam ingatannya. Di dekat pintu masuk, pria bernama Fusagi duduk sambil membuka majalah. Hirai duduk di konter. Dan Goro menempati meja untuk dua orang.

Namun kali ini ada yang berbeda.

Tempat duduk Fumiko. Seminggu lalu, Fumiko duduk tepat di depan Goro,

tetapi kali ini ia menempati kursi yang sebelumnya diduduki si wanita bergaun putih. Ia memang berhadapan dengan Goro, tetapi terpisah satu meja. Jauh.

Rasanya ganjil. Begitu ganjil hingga wajar saja Goro kelihatan heran. Meski begitu, Fumiko tak bisa beranjak dari sana. Karena begitulah peraturannya. Ia tak tahu harus menjawab apa jika ditanya kenapa duduk di tempat itu. Fumiko menelan ludah.

"Baiklah, aku harus pergi." Wajahnya tampak bingung, tetapi tanpa merasakan keanehan posisi duduk itu, Goro mengucapkan kembali kata yang pernah didengar Fumiko. Mungkin ini aturan implisit saat kembali ke masa lalu. Jika disimpulkan dari ucapan Goro, bisa jadi ini pertanda bahwa Fumiko telah berada di masa lalu.

"Oh, tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Kau tak punya banyak waktu, kan? Aku juga."

"Apa?"

"Maaf."

Percakapan mereka canggung. Fumiko tahu ia sedang berada di masa lalu, tapi semua ini baru baginya sehingga terasa sangat membingungkan.

Untuk menenangkan diri, Fumiko meneguk kopinya sedikit sambil memperhatikan ekspresi Goro.

Gawat! Kopinya suam-suam kuku! Sebentar lagi dingin!

Fumiko heran. Dalam sekejap kopi itu sudah dalam temperatur yang siap minum. Sungguh tak terduga. Ia merengut kepada Kazu yang ada di sana, membenci ekspresinya yang selalu datar. Tetapi ternyata bukan itu saja.

"Ugh, pahit!"

Rasanya bahkan lebih pahit daripada yang Fumiko bayangkan. Itu kopi terpahit yang pernah diminumnya.

Goro heran mendengar ucapan Fumiko yang membingungkan. Sambil menggaruk bagian di atas alis kanannya, ia mengecek arloji. Ia mengkhawatirkan waktu. Fumiko juga mengetahui alasannya.

"Hmm... ada hal penting yang ingin kukatakan," ujar Fumiko cepat.

Ia menambahkan gula dari wadah di depannya. Lalu setelah menuangkan banyak susu ke kopinya, ia mengaduknya dengan cepat hingga bersuara.

"Apa?" Alis Goro berkerut. Entah karena ia melihat Fumiko terlalu banyak menuangkan gula atau karena tak ingin membahas hal penting yang hendak dibicarakan.

"Yang ingin kubicarakan..."

Lagi-lagi Goro melihat arloji.

"Sebentar."

Fumiko menyesap kopi lagi untuk mencicipinya lalu mengangguk puas.

Ia mulai minum kopi setelah bertemu Goro. Ia beralasan akan mentraktir Goro kopi demi mengajaknya pergi bersama. Melihat Fumiko yang tidak menyukai kopi setiap kali sibuk menambahkan banyak gula dan susu ke kopinya, membuat Goro tertawa pelan.

"Kau pasti bertanya-tanya kenapa aku minum kopi pada saat seperti ini, kan?"

"Tidak."

"Bohong! Dari wajahmu saja aku tahu apa yang kaupikirkan," bantah Fumiko tajam.

Lalu keduanya terdiam.

Percakapan mereka terputus dan Fumiko menyesalinya. Ia sudah bersusah payah kembali ke masa lalu, tapi malah menyudutkan Goro dengan bersikap kekanak-kanakan seperti minggu lalu.

Goro berdiri canggung dan memanggil Kazu yang ada di konter.

"Maaf, berapa?" Goro bertanya sambil mengambil slip pesanan.

Fumiko sadar jika dibiarkan, Goro akan pergi setelah membayar. "Tunggu!"

"Biar aku saja, ini tidak seberapa."

"Ada yang harus kukatakan..."

"Apa?"

Jangan pergi.

"Kenapa kau tidak membicarakannya denganku?"

Aku tidak ingin kau pergi.

"Ehm... karena..."

"Aku paham kau sangat mencintai pekerjaanmu, aku pun tak berniat melarangmu ke Amerika."

Kupikir kita akan tetap bersama.

"Tapi setidaknya..."

Apakah hanya aku yang berpikir begitu?

"Aku ingin kau membicarakannya denganku. Tapi kau malah membuat keputusan tanpa memberitahuku..."

Padahal aku sungguh-sungguh...

"Begini, sebenarnya..."

Aku mencintaimu.

"Aku merasa dilupakan..."

Tak ada jawaban.

"Yang sebenarnya ingin kukatakan..."

Masih tak ada tanggapan.

Haruskah kukatakan semuanya sekarang?

"Hanya itu."

Fumiko tadinya hendak mengungkapkan yang sebenarnya. Lagi pula, kenyataan tidak akan berubah. Tetapi ia tidak sanggup mengucapkannya. Ia merasa itu sama saja dengan mengaku kalah. Ia benci jika harus mengatakan hal-hal seperti, *Mana yang akan kaupilih, pekerjaanmu atau aku?* Sebelum bertemu dengan Goro, Fumiko selalu mengutamakan pekerjaan, dan karena itulah ia tidak mau mengatakannya. Ia tidak mau merengek kepada kekasih yang tiga tahun lebih muda darinya. Ia juga punya harga diri. Mungkin ia juga cemburu karena karier Goro lebih maju daripada kariernya sendiri. Itu sebabnya ia tidak bisa jujur. Namun, sekarang semua sudah terlambat.

"Kalau begitu, pergilah. Aku tak akan menahanmu lagi. Toh kau akan tetap pergi."

Setelah mengatakan itu, Fumiko meminum kopinya sampai habis.

"Wow!"

Seketika Fumiko kembali disergap sensasi pusing dan berayun-ayun seperti sebelumnya.

Ia mulai bertanya-tanya. *Sebenarnya untuk apa aku kembali?*

"Selama ini.... Selama ini aku selalu berpikir aku bukan pria yang pantas untukmu," gumam Goro.

Fumiko tidak langsung memahami maksud Goro.

Goro melanjutkan, "Aku selalu mengingatkan diriku agar tidak jatuh cinta padamu tiap kali kau mengajakku minum kopi..."

"A-apa?"

"Karena kondisiku seperti ini..."

Goro mengibaskan poni yang menutupi alis kanannya. Ada bekas luka bakar memanjang dari alis kanan hingga telinga.

"Sebelum bertemu denganmu, kukira wanita menganggapku mengerikan. Aku bahkan tidak bisa bicara dengan wanita."

"Aku..."

”Bahkan setelah kita berpacaran pun, aku...”

”*Aku tak pernah malu dengan keadaanmu!*” seru Fumiko, tetapi ia telah melebur bersama uap sehingga kata-katanya tidak terdengar oleh Goro.

”Kupikir kau pasti bertemu dan menyukai pria lain yang lebih tampan.”

Tidak mungkin!

”Karena aku sadar...”

Tidak mungkin!

Fumiko terkejut mendengar Goro mengakui itu untuk pertama kalinya. Namun setelah hal itu diungkapkan, rasanya masuk akal. Makin Fumiko mencintai Goro dan berharap mereka dapat menikah, ia merasa makin ada dinding penghalang di antara mereka. Seperti saat ia bertanya apakah Goro mencintainya. Meski Goro mengangguk, Fumiko belum pernah mendengar *Aku mencintaimu* terucap langsung dari pria itu. Terkadang saat mereka berjalan bersama pun, Goro akan menunduk seolah meminta maaf sambil mengusap alis kanan. Goro juga sadar pria-pria yang lewat selalu memperhatikan Fumiko.

Jadi, selama ini kau merisaukan itu?

Begitu merenungkan itu, Fumiko langsung menyesalinya. Mungkin baginya itu hanya kekhawatiran kecil, tapi bagi Goro itu perasaan rendah diri yang sejak lama dirasakan.

Ternyata selama ini aku tak memahami perasaannya.

Fumiko mulai tak sadarkan diri. Tubuhnya dikuasai sensasi berayun-ayun yang memusingkan.

Goro mengambil slip pesanan lalu berjalan ke kasir sambil menenteng tasnya.

Kenyataan memang tak akan berubah. Memang seharusnya tidak berubah. Goro membuat keputusan yang tepat. Aku bukan apa-apa jika dibandingkan dengan impiannya. Mungkin sebaiknya aku menyerah. Aku akan merelakannya dan mendoakan kesuksesannya.

Fumiko baru hendak memejamkan matanya yang memerah ketika mendadak Goro bersuara.

”Tiga tahun...” Goro bergumam sambil memunggungi Fumiko. ”Aku ingin kau menungguku, tiga tahun. Aku pasti kembali.”

Suara Goro sangat pelan, tetapi kafe itu sempit. Meski dirinya berupa uap, Fumiko dapat mendengar ucapannya dengan jelas.

”Kelak saat aku kembali...” Goro menyentuh alis kanannya, dan masih sambil memunggungi Fumiko, ia menggumamkan sesuatu yang tidak bisa didengar.

"Apa?"

Pada waktu bersamaan, kesadaran Fumiko perlahan menghilang seperti asap berkilauan yang melayang. Lalu ketika mulai tak sadarkan diri, Fumiko melihat sekilas wajah Goro ketika dia menoleh sebelum meninggalkan kafe. Walaupun hanya sesaat, Goro tersenyum manis seperti ketika dia mengatakan "Kalau begitu, kapan-kapan traktir aku kopi, ya?"



Ketika kesadarannya kembali, Fumiko duduk sendirian di kursi itu. Ia merasa seperti bermimpi, tetapi cangkir kopi di hadapannya kosong dan mulutnya terasa manis.

Sesaat kemudian, si wanita bergaun putih kembali dari toilet. Melihat Fumiko duduk di kursinya, ia mendekat tanpa suara. "Minggir," ujarnya dengan suara rendah namun tegas.

"Ma-maaf!" Fumiko segera menjawab sambil berdiri.

Segalanya masih terasa seperti mimpi. Benarkah ia tadi berhasil kembali ke masa lalu? Bukankah salah satu peraturannya mengatakan bahwa kenyataan tidak akan berubah? Berarti, wajar saja jika ia tidak merasakan perubahan.

Aroma kopi merebak dari dapur. Fumiko menoleh dan melihat Kazu muncul dengan secangkir kopi baru di atas nampakan. Seolah tidak terjadi apa-apa, Kazu berjalan melewati Fumiko ke arah si wanita bergaun putih. Ia mengangkat cangkir bekas Fumiko dan menggantinya dengan secangkir kopi baru. Si wanita bergaun putih mengangguk berterima kasih dan kembali membaca buku.

Sambil berbalik ke konter, Kazu bertanya, "Bagaimana?"

Mendengar itu, akhirnya Fumiko yakin ia memang berhasil kembali ke masa lalu. Hari itu. Seminggu yang lalu. Tetapi jika itu benar...

"Mmm begini..."

"Ya?"

"Kaubilang kenyataan tidak akan berubah, kan?"

"Ya, betul."

"Lalu selanjutnya bagaimana?"

"Maksudmu?"

"Setelah ini..." Fumiko mencoba memilih kata yang tepat. "Apa yang akan

terjadi di masa depan?" tanyanya.

Kazu menoleh ke arah Fumiko. "Masa depan belum tiba, jadi, semua tergantung padamu," ia menjawab sambil tersenyum untuk pertama kalinya.

Mata Fumiko berbinar-binar.

Kazu berdiri di depan meja kasir. "Semuanya jadi 420 yen, termasuk biaya tambahan sampai larut malam," katanya pelan.

Fumiko mengangguk, lalu berjalan menuju kasir dengan langkah ringan. Ia menyerahkan uang 420 yen dan menatap Kazu. "Terima kasih," ia berujar, lalu membungkuk dalam-dalam.

Kemudian ia melihat sekeliling. Ia membungkuk sekali lagi, tidak kepada siapa-siapa, lebih kepada kafe itu sendiri. Lalu ia meninggalkan kafe dengan riang.

Ting tong.

Kazu menutup laci kasir dengan keras. Wajahnya tetap tanpa ekspresi, seolah tidak terjadi apa-apa. Sementara itu, si wanita bergaun putih tersenyum sambil perlahan menutup novelnya yang berjudul *Kekasih*.

2

Suami-Istri

TAK ada pendingin ruangan di kafe ini. Kafe ini didirikan pada tahun 1874, masa ketika lampu minyak digunakan di mana-mana. Sejak berdiri lebih dari 140 tahun lalu, interiornya masih tampak sama walaupun kafe ini pernah direnovasi. Kafe berkonsep modern mulai dibuka pada tahun 1888. Itu berarti, kafe ini telah memulai segalanya empat belas tahun lebih awal dibandingkan yang lain.

Kopi masuk ke Jepang pada zaman Edo, tepatnya pada masa kepemimpinan Tokugawa Tsunayoshi. Namun, tampaknya kopi tidak cocok bagi lidah kebanyakan orang Jepang pada masa itu. Tak ada yang suka meminumnya. Wajar saja, kopi hanyalah secangkir air berwarna hitam yang pahit.

Seiring meluasnya pemakaian listrik, penerangan di kafe ini pun berganti dari lampu minyak menjadi lampu bertenaga listrik. Akan tetapi, karena khawatir akan merusak atmosfer interiornya, maka pendingin ruangan sengaja tidak dipasang.

Kafe ini tidak luput dari ganasnya musim panas. Walaupun di bawah tanah, pada siang hari kafe ini akan terasa sangat panas ketika suhu lebih dari tiga puluh derajat Celcius. Setidaknya, ada kipas angin terpasang di langit-langit. Kipas angin besar bertenaga listrik itu jelas baru dipasang belakangan. Tetapi kipas angin gantung itu tidak menghasilkan putaran angin kencang, hanya memberikan sirkulasi udara.

Suhu terpanas dalam sejarah Jepang tercatat 41 derajat pada tahun 2013 di Ekawasaki, Prefektur Kochi. Kipas angin tentu saja tak bisa mengatasi suhu yang kelewat panas. Meski begitu, anehnya, kafe ini tetap sejuk di tengah ganasnya musim panas. Namun tak seorang pun tahu apa dan siapa yang membuatnya terasa sejuk.

Suatu siang pada musim panas. Meski masih awal musim, suhu di luar segerah pertengahan musim panas. Di kafe, seorang wanita muda yang duduk

meja konter sedang menulis. Di sebelahnya ada es kop i yang encer karena es batunya meleleh. Wanita yang mengenakan kaus putih berumbai dengan rok mini ketat abu-abu dan sandal bertali itu duduk tegak, pulpennya bergerak-gerak di atas kertas merah muda sewarna sakura.

Di balik konter, seorang wanita ramping berkulit pucat memperhatikan, matanya berbinar-binar seperti gadis muda. Ia adalah Kei Tokita, dan ia tampak ingin tahu isi surat itu. Sese kali ia mengintip dengan ekspresi sepolos anak kecil.

Selain wanita yang sedang menulis surat di konter, di kafe ini juga ada wanita bergaun putih di mejanya yang biasa dan pria bernama Fusagi di meja dekat pintu masuk. Seperti biasa, Fusagi membuka-buka majalah di mejanya.

Wanita yang menulis surat itu menghela napas. Secara refleks, Kei pun ikut menghela napas.

"Maaf lama," wanita itu berkata seraya memasukkan surat yang baru saja ditulisnya ke amplop.

"Tidak apa-apa," sahut Kei yang seketika mengalihkan pandang ke kaki.

"Mmm... Bisakah kau memberikan ini kepada kakakku?"

Wanita itu menyerahkan amplop dengan kedua tangan kepada Kei. Ia adalah Kumi Hirai, adik Yaeko Hirai, pengunjung tetap kafe ini.

"Ah. Yah, tapi kalau aku kenal kakakmu..." Kei hendak mengatakan sesuatu, tetapi langsung terdiam.

Kumi menatapnya dengan agak heran sambil menelengkan kepala.

Kemudian seolah tak terjadi apa-apa, Kei tersenyum dan berkata, "Itu untuk kakakmu?"

Kumi agak ragu. "Mungkin dia tidak akan membacanya, tapi tolong berikan surat ini kepadanya." Kumi memohon sambil membungkuk dalam-dalam.

Kei agak canggung dengan permintaan sopan itu.

"Baiklah," jawab Kei. Ia menerima surat itu dengan kedua tangan seolah diserahi sesuatu yang sangat penting dan membungkuk sopan.

Kumi pun beranjak ke meja kasir dan meminta bon. "Berapa?"

Kei meletakkan surat yang baru saja diterimanya dengan hati-hati di konter. Lalu ia mengambil slip pesanan dan mulai menekan tombol mesin kasir.

Mesin kasir itu mungkin mesin tertua yang masih dipakai saat ini, meski benda tersebut belum ada saat kafe ini berdiri. Bentuknya seperti mesin tik, dan diperkenalkan kepada kafe ini pada zaman Showa, sekitar tahun 1925. Dengan berat empat puluh kilogram, mesin itu aman dari pencurian. Selain itu, mesin

tersebut mengeluarkan bunyi nyaring tiap kali dipakai.

”Kopi... roti panggang... nasi kari.. *mixed parfait...*” Kei menekan tombol mesin kasir yang mengeluarkan bunyi nyaring berirama. ”Es krim soda... piza...”

Tampaknya Kumi makan banyak sekali. Bahkan slip pesanannya tidak hanya satu. Kei mulai memasukkan slip pesanan kedua ke mesin kasir.

”*Pilaf kari... banana float... kari katsu...*” Sebenarnya pesanan-pesanan itu tak perlu dibaca ulang, tapi Kei tak peduli. Sosoknya yang sedang berhitung di mesin kasir seperti anak kecil yang asyik dengan mainannya. ”Lalu ada *Gorgonzola gnocchi... chicken & green cream pasta.*”

”Sepertinya aku kebanyakan makan, ya?” ujar Kumi agak keras, tampaknya ia malu mendengar pesanannya dibacakan keras-keras. Mungkin sebenarnya ia ingin berkata *Ayolah, tidak perlu dibacakan keras-keras begitu.*

”Memang.”

Tentu bukan Kei yang mengatakan bahwa Kumi terlalu banyak makan, melainkan Fusagi. Setelah menyimak banyaknya pesanan yang dibacakan, ia menggumamkan itu sambil terus membaca majalahnya.

Kei tidak menanggapi Fusagi, tapi dengan telinga memerah, Kumi bertanya, ”Jadi, berapa totalnya?”

Namun Kei belum selesai.

”Mmm... lalu *mixed sandwich...* onigiri panggang... dan tambahan nasi kari. Totalnya 10.230 yen.”

Kei tersenyum dengan mata berbinar, yang tampak hanya kebaikan di sana.

”Baiklah, ini.” Kumi segera menyerahkan dua lembar uang kertas dari dompetnya.

”Uangnya 11.000 yen,” Kei berkata sambil kembali menekan tombol mesin kasir. Sementara itu, Kumi menunggu sambil menunduk.

”*Cring.* Laci mesin kasir pun menyentak terbuka, dan Kei mengambil uang kembalian.

”Kembaliannya 770 yen.” Kei memberikan uang kembalian sambil tersenyum, mata bulatnya berbinar.

Kumi menunduk sopan. ”Terima kasih.”

Mungkin karena masih malu setelah mendengar semua pesanannya dibacakan, ia bergegas pergi. Namun Kei memanggilnya.

”Ehm, maaf...”

”Ya?” Kumi berhenti dan berbalik.

"Untuk kakakmu..." Kei melirik kakinya. "Ada pesan yang atau lainnya?" ia bertanya dengan menggerak-gerakkan kedua tangan di udara.

"Tidak ada. Semua sudah tertulis dalam surat," jawab Kumi tanpa ragu.

"Ah, tentu saja." Kei mengangkat bahu, tampak sedikit kecewa.

Kumi tampak terkesan dengan perhatian Kei. Setelah berpikir sejenak, ia tersenyum dan berkata, "Kalau bisa..."

"Ya?" Wajah Kei langsung semringah.

"Tolong sampaikan bahwa Ayah dan Ibu sudah tidak marah."

"Ayah dan Ibu sudah tidak marah," Kei mengulang pesan itu dengan lantang.

"Ya, tolong sampaikan."

"Baik," Kei menjawab riang seraya mengangguk dua kali dengan mata berbinar.

Kumi melihat sekeliling ruangan, membungkuk sopan sekali lagi, lalu meninggalkan kafe.

Ting tong.

Kei bergegas ke pintu untuk memastikan Kumi telah meninggalkan kafe, lalu berbalik dan mulai berbicara ke arah konter yang kosong.

"Jadi, kau bertengkar dengan orangtuamu?"

Tiba-tiba terdengar suara serak dari bawah meja konter, meski tak semestinya ada orang di sana.

"Aku sudah tidak dianggap anak mereka lagi," Hirai berkata, muncul dari bawah konter.

"Kau pasti dengar, kan?"

"Dengar apa?"

"Katanya ayah dan ibumu sudah tak marah lagi."

"Entahlah..."

Hirai keluar dengan terbungkuk-bungkuk seperti nenek-nenek, mungkin akibat terlalu lama berjongkok di bawah konter. Seperti biasa, rambutnya dirol. Ia mengenakan kamisol bermotif macan tutul, rok ketat merah jambu, dan sandal.

"Kehilatannya dia adik yang baik."

Hirai mengangkat bahu.

"Orang lain sudah pasti akan beranggapan begitu."

Ia lantas duduk di meja konter, tempat Kumi duduk beberapa saat lalu. Dikeluarkannya rokok dari dompet bermotif macan tutul dan dinyalakannya

rokok itu. Asap rokok mengepul di udara. Hirai memandangnya dengan raut tak biasa, seolah pikirannya sedang berada di tempat yang sangat jauh.

"Ada masalah apa?" tanya Kei. Ia mengitari Hirai, menuju belakang konter.

"Dia membenciku," Hirai bergumam sambil mengepulkan asap rokok.

"Maksudmu?" tanya Kei dengan mata terbelalak.

"Dia tak mau mewarisinya." Kei menelengkan kepalanya, tak memahami ucapan Hirai.

"Penginapan itu..."

Keluarga Hirai mengelola sebuah penginapan tradisional mewah yang terkenal di kota Sendai, Prefektur Miyagi. Orangtua Hirai bermaksud mewariskan penginapan itu kepadanya. Namun, tiga belas tahun lalu ia pergi dari rumah. Sejak itu, adiknya yang mewarisi penginapan tersebut. Orangtuanya masih hidup, tapi karena faktor usia, Kumi-lah yang sehari-hari mengelola tempat itu. Setelah mengambil alih, Kumi acap kali mengunjungi Hirai di Tokyo untuk membujuknya kembali ke rumah orangtua mereka.

"Sudah kubilang aku tidak akan kembali. Tapi dia datang lagi dan lagi," Hirai berkata kesal sambil menghitung jumlah kunjungan adiknya dengan kedua tangan. "Dia kelewat gigihnya."

"Tapi kan kau tidak perlu bersembunyi."

"Aku tak ingin melihatnya."

"Melihat apa?"

"Wajahnya."

Kei menelengkan kepalanya dengan heran.

"Jelas-jelas tertulis di wajahnya. *Aku terpaksa mewarisi penginapan karena kakakku. Andai saja kakakku mau kembali, aku pasti bisa bebas,*" Hirai menjelaskan dengan wajah berapi-api.

"Masa? Padahal itu tidak terlihat sedikit pun di wajahnya," timpal Kei serius.

Hirai memahami sifat Kei yang cenderung polos.

"Ah, sudahlah!" tukas Hirai. Diisapnya rokok itu sambil cemberut.

"Pokoknya semua ini salahku. Aku yang salah."

Untuk kesekian kali, Kei menelengkan kepalanya, tampak bertanya-tanya.

"Astaga! Sudah jam segini," Hirai berkata dramatis lalu mematikan rokoknya di asbak. "Aku harus membuka barku." Ia bangkit dan meregangkan pinggang. "Pinggangku sakit setelah sembunyi tiga jam." Hirai menepuk-nepuk pinggangnya dan berjalan ke luar, sandalnya berkelepak.

"Oh ya, suratnya..." Kei teringat akan surat yang dititipkan. Diambilnya surat itu dan diberikannya kepada Hirai.

"Buang saja!" sahut Hirai tanpa menghiraukannya sama sekali.

"Kau tak ingin membacanya?"

"Aku tahu apa isinya. *Aku tak sanggup mengurus penginapan sendirian. Pulanglah! Pekerjaan bisa kaupelajari pelan-pelan...* Paling-paling isinya begitu." Hirai mengeluarkan dompet sebesar kamus dari tas bermotif macan tutulnya. Ia meletakkan sejumlah uang untuk kopi pesanannya di konter. "Daaah!" ujarnya, lalu buru-buru meninggalkan kafe.

Ting tong.

"Mana mungkin kubuang begitu saja..." Kei memandangi surat Kumi dengan wajah kebingungan.

Ting tong.

Bel berbunyi saat Kei sedang termenung. Kazu Tokita pun masuk tak lama setelah Hirai keluar. Kazu, sepupu Nagare Tokita, adalah pelayan di kafe ini. Ia mahasiswa institut kesenian yang bekerja paruh waktu saat tidak ada kuliah.

Ia baru saja kembali setelah pergi belanja bahan-bahan bersama Nagare. Kedua tangannya penuh dengan tas belanja. Kunci mobil bergemerincing di gantungan kunci yang tercantel di jari manis kirinya. Ia mengenakan celana jins dan kaus, dan tampak jauh lebih muda dibandingkan saat sedang bekerja memakai dasi kupu-kupu dan celemeknya.

"Selamat datang!" sambut Kei ramah, masih dengan surat di tangan.

"Maaf ya kami lama sekali."

"Tidak apa-apa, toh sedang sepi."

"Aku akan segera ganti baju."

Kazu lebih ekspresif daripada saat berdasi. Sambil bergurau menjulurkan lidah, ia pergi ke ruangan belakang.

Kei masih memegangi surat Kumi. "Mana Nagare?" ia bertanya kepada Kazu di ruangan belakang sambil memandang ke arah pintu masuk.

Yang bertugas belanja bahan di kafe ini adalah Kazu dan Nagare. Meskipun yang dibeli sebenarnya tidak banyak, mereka tetap pergi bersama karena Nagare sangat teliti untuk urusan bahan. Karena sangat teliti, mereka sering berbelanja sampai melebihi anggaran. Itu sebabnya Kazu selalu ikut, supaya bisa mengawasi. Saat mereka berdua pergi berbelanja, Kei menjaga kafe sendirian. Kadang ketika Nagare tidak menemukan bahan yang diinginkannya, ia akan

pergi minum-minum.

“Oh, katanya dia akan sedikit terlambat,” sahut Kazu polos.

“Pasti minum-minum lagi, kan?”

Kazu menjulurkan kepala ke luar. “Baiklah,giliranku,” katanya dengan sedikit merasa bersalah.

“Dasar orang itu...!” Kei mengembungkan pipinya lalu beranjak ke belakang sambil membawa surat.

Di kafe hanya ada Fusagi dan wanita yang sedang membaca novel. Keduanya memesan kopi panas walaupun saat ini musim panas. Ada alasan untuk ini: pertama, kopi panas gratis isi ulang. Yang kedua, kafe ini selalu terasa sejuk sehingga mereka betah berlama-lama di sini sambil menikmati kopi panas. Setelah beberapa saat, Kazu muncul dalam seragam pelayan.

Musim panas baru saja dimulai, tetapi suhu di luar sudah mencapai tiga puluh derajat. Setelah tadi berjalan kaki beberapa meter dari tempat parkir saja, keringat di dahi Kazu masih bercucuran. Kazu mendesah sambil menyeka keringatnya dengan saputangan.

“Permisi,” Fusagi memanggil sambil mendongak dari majalahnya.

“Ya?” Kazu menjawab dengan suara agak keras karena sedikit terkejut.

“Boleh minta isi ulang kopinya?”

“Oh, baik.”

Kazu tidak bersikap seperti biasanya. Sikapnya santai, terbawa atmosfer seperti saat masih mengenakan kaus tadi.

Fusagi memperhatikan Kazu memasuki dapur. Pria bernama Fusagi itu selalu menempati meja yang sama. Ia memilih pulang jika tempat itu diduduki orang lain. Ia tidak datang setiap hari, kira-kira dua sampai tiga kali seminggu setiap sore. Ia akan menggelar majalah perjalanan di meja, membacanya dari halaman pertama hingga akhir sambil sesekali mencatat sesuatu. Setelah itu, ia akan pulang. Selama berada di kafe, yang ia pesan hanya kopi panas.

Kopi di kafe ini dibuat dari biji jenis *mocha* yang berasal dari Ethiopia dan terkenal akan aromanya. Beberapa orang menghindari kopi ini karena tingkat keasamannya tinggi dan rasanya terlalu kompleks. Namun karena Nagare berkeras, kafe ini hanya menyajikan kopi jenis *mocha*. Fusagi menyukainya, dan menurutnya tempat ini nyaman untuk membaca dengan santai. Kazu kembali dari dapur dengan karaf kaca berisi kopi.

Kazu berdiri di samping meja Fusagi dan mengambil cangkir. Biasanya Fusagi

akan menunggu kopi dituangkan sambil tetap membaca majalah, tapi tidak kali ini. Ia menatap Kazu dengan ekspresi aneh.

Karena menyadari perbedaan sikap Fusagi, Kazu mengira ada hal lain yang dia perlukan selain kopi. "Perlu yang lain lagi?" Kazu bertanya sambil tersenyum.

Fusagi tersenyum, tampak agak malu-malu. "Karyawan baru, ya?" tanyanya.

Ekspresi Kazu tetap sama selagi ia meletakkan cangkir di meja. Ia hanya menjawab, "Eh... hmm."

"Oh, sungguh?" Fusagi tersipu malu. Tampaknya ia senang karena berbincang dengan pelayan di kafe tempat ia menjadi pelanggan. Namun itu saja. Setelah itu ia kembali tenggelam dalam majalahnya.

Kazu melanjutkan pekerjaannya dengan ekspresi datar seolah tak terjadi apa-apa. Namun karena tidak ada tamu lain di kafe, ia tidak terlalu sibuk. Ia hanya perlu mengeringkan cangkir dan piring dengan lap kemudian meletakkan semua itu di rak. Sambil mengerjakan tugasnya, dari balik konter Kazu memulai obrolan dengan Fusagi. Di tempat sekecil ini tak perlu bersuara keras untuk mengobrol.

"Sering datang ke sini, ya?"

"Ya."

Kazu pun melanjutkan, "Apa kau tahu juga tentang legenda kafe ini?"

"Ya, tentu saja tahu."

"Tahu tentang meja itu juga?"

"Ya."

"Jadi, kau juga datang untuk kembali ke masa lalu?"

"Betul," Fusagi menjawab tanpa ragu.

Kazu menghentikan pekerjaannya. "Apa yang akan kaulakukan jika kembali ke masa lalu?"

Namun begitu menyadari pertanyaannya terkesan terlalu mencampuri dan bukan sesuatu yang biasanya akan ia tanyakan, Kazu segera meminta maaf. "Oh, maaf." Kazu menunduk, lalu kembali bekerja seraya mengalihkan pandang dari Fusagi.

Fusagi memandang Kazu yang menunduk minta maaf, lalu membuka sebuah tas dan mengeluarkan amplop cokelat polos. Sepertinya amplop itu sudah lama tersimpan karena keempat sudutnya lecek. Tidak ada alamat di bagian depannya, tapi tampaknya itu sebuah surat.

Kedua tangannya memegang amplop itu dengan hati-hati, lalu perlahan ia

mengangkatnya ke depan dada supaya terlihat oleh Kazu.

"Apa itu?" tanya Kazu. Sekali lagi ia berhenti sejenak dari pekerjaannya.

"Untuk istriku." Suara Fusagi nyaris tak terdengar. "Aku ingin memberikan ini untuknya..."

"Apakah itu surat?"

"Ya."

"Untuk istrimu?"

"Ya, aku tidak sempat memberikannya."

"Jadi, kau ingin kembali ke hari saat kau tidak sempat memberikannya?"

"Ya." Lagi-lagi Fusagi menjawab yakin.

"Memangnya istrimu di mana?"

Kali ini Fusagi tak dapat langsung menjawab. Ia terdiam beberapa saat.
"Hmm...."

Kazu menatapnya, menunggu jawaban.

"Aku tidak tahu." Fusagi menjawab dengan suara yang nyaris tak terdengar lalu menggaruk-garuk kepala. Ia sendiri pasti heran karena tidak tahu mengetahui keberadaan istrinya, dan ekspresinya menjadi kaku.

Kazu tidak mengatakan apa-apa.

"Eh, tapi aku memang punya istri..." Fusagi cepat-cepat beralasan. "Namanya..." Ia mengetuk-ngetukkan jari ke dahi. "Ehm..." Ia menelengkan kepala. "Siapa ya namanya...?" ujarnya. Lalu ia terdiam.

Tiba-tiba, Kei muncul dari ruangan belakang. Wajahnya pucat, mungkin karena sedari tadi mendengar percakapan Fusagi dan Kazu.

"Eh? Aneh... Maaf," Fusagi berkata sambil tertawa pelan.

Ekspresi Kazu sulit dibaca. Tidak sedatar biasanya, tapi juga tidak menunjukkan simpati. "Tidak apa-apa," ujarnya.

Ting tong.

Kazu mengalihkan pandang ke pintu masuk.

"Oh..." ucap Kazu.

Kotake memasuki kafe.

Kotake adalah perawat yang bekerja di rumah sakit umum sekitar sini. Kelihatannya ia baru pulang kerja karena alih-alih berseragam, ia mengenakan setelan tunik hijau zaitun dipadukan dengan celana tiga perempat biru dongker. Ia menyandang tas hitam dan mengelap keringat di dahi dengan saputangan ungu muda.

Kotake menyapa Kei dan Kazu di balik konter dengan santai, lalu segera menghampiri meja Fusagi. "Fusagi, kau datang lagi rupanya," ujarnya.

Mendengar namanya disebut, Fusagi menatap heran Kotake, lalu mengalihkan pandang dan menunduk tanpa berkata-kata.

Kotake merasakan sikap Fusagi sedikit berbeda dari biasanya. Ia mengira Fusagi sedang kurang sehat. "Apa kau baik-baik saja?" tanyanya lembut.

Fusagi mendongak dan memandang Kotake. "Maaf, apa sebelumnya kita pernah bertemu?" ia bertanya, tampak tidak enak hati.

Senyum di wajah Kotake langsung lenyap. Saputangan ungu mudanya jatuh ke lantai tanpa suara.

Fusagi menderita Alzheimer dini sehingga memorinya bermasalah. Penyakit itu membuat sel-sel saraf otak berkurang secara drastis. Kondisi otak pun menurun, menyebabkan penderitanya mengalami penurunan kecerdasan dan perubahan kepribadian. Salah satu gejalanya adalah penurunan fungsi otak yang terjadi dengan sangat tidak menentu, membuat penderitanya ingat akan satu hal, tetapi lupa akan hal lain. Dalam kasus Fusagi, yang perlahan menghilang lebih dulu adalah ingatannya tentang kejadian paling baru. Selain itu, Fusagi yang tadinya penggerutu kini menjadi lebih lembut.

Dengan kata lain, Fusagi ingat bahwa ia punya istri, tapi sama sekali tidak mengenali Kotake di hadapannya sebagai istrinya.

"Oh, sepertinya tidak pernah," Kotake menyahut sambil mundur selangkah demi selangkah.

Kazu menatap Kotake tanpa sepathah kata pun, sementara Kei menunduk dengan wajah pucat.

Perlahan, Kotake berbalik dan bergegas menuju kursi konter terjauh dari Fusagi, lalu duduk. Setelah duduk, ia baru menyadari saputangannya terjatuh. Namun ia mengabaikannya dan berpura-pura itu bukan miliknya.

Melihat saputangan yang terjatuh di dekat kakinya, Fusagi memungutnya. Setelah beberapa saat memandangi saputangan itu, ia beranjak dari kursinya menuju meja konter tempat Kotake duduk. "Maaf, akhir-akhir ini aku sering lupa tentang banyak hal," Fusagi berujar sambil membungkuk.

Kotake tidak memandang Fusagi. "Oh, terima kasih," balasnya. Ia menerima saputangan itu dengan tangan gemetar.

Fusagi membungkuk sekali lagi, kemudian kembali ke mejanya dengan gontai. Ia duduk, tetapi tampak gusar. Ia membolak-balik majalah, lalu menggaruk-

garuk kepala. Beberapa saat kemudian, ia meraih cangkir kopi dan meneguknya sedikit.

“Wah, kopinya sudah dingin...” gumamnya. Padahal kopi itu baru saja dituangkan beberapa saat lalu.

“Mau kuambilkan yang baru?” Kazu dengan cepat menawarkan.

Tetapi Fusagi buru-buru berdiri. “Aku pulang saja,” katanya. Ia mulai membereskan majalah yang telah lama digelarnya di meja.

Kotake tetap menunduk sambil memegang erat saputangan di atas lututnya.

Fusagi beranjak ke kasir membawa slip pesanan. “Berapa?”

“Totalnya 380 yen,” jawab Kazu, melirik Kotake yang duduk di dekatnya. Ia menekan tombol mesin kasir sesuai total bon.

“Tiga ratus delapan puluh yen...” Fusagi mengeluarkan selembar uang seribu yen dari dompet kulit. “Ini.”

“Uangnya seribu yen,” Kazu berkata sambil menerima uang dan menekan tombol mesin kasir.

Fusagi menoleh sekilas ke arah Kotake. Namun rupanya ia tak bermaksud lain, hanya menunggu uang kembalian.

“Kembaliannya 680 yen.”

Fusagi dengan cepat mengulurkan tangan mengambil uang kembalian. “Terima kasih,” katanya dengan nada seolah tidak enak hati karena telah merepotkan. Kemudian ia segera meninggalkan kafe.

Ting tong.

“Terima kasih atas kunjungannya.”

Semuanya terdiam untuk beberapa saat setelah Fusagi pergi. Hanya si wanita bergaun putih yang tetap tenang membaca, tidak terganggu oleh sekelilingnya. Seisi ruangan pun sunyi, seolah semua bunyi dan suara lenyap. Karena tidak ada musik yang diputar, bunyi yang terdengar hanya detik jarum jam dinding dan bunyi halaman buku yang dibalik si wanita bergaun putih.

Setelah terdiam cukup lama, Kazu memecahkan keheningan. “Kotake....” ujarnya kepada Kotake di meja konter. Lalu tak ada kata lain yang terucap. Tampaknya ia pun tak tahu harus mengatakan apa.

“Tidak apa-apa. Aku sudah mempersiapkan diri,” ujar Kotake, seolah mengerti perasaan Kazu. Ia tersenyum. “Tak usah khawatir.”

Namun percakapan mereka terhenti, dan Kotake menunduk karena tidak tahan dengan atmosfer yang muram.

Kei dan Kotake telah diberitahu tentang penyakit Fusagi jauh-jauh hari sebelumnya. Begitu juga dengan Nagare dan Hirai. Kotake siap menerima jika suatu hari dirinya akan sama sekali hilang dari ingatan Fusagi. Ia selalu mempersiapkan diri dan berpikir seandainya itu terjadi, ia tetap akan berada di sisi Fusagi sebagai perawat. Ia perawat, jadi pasti bisa melakukannya. Dan demi mencegah Fusagi kebingungan, di kafe ini ia selalu dipanggil dengan nama gadisnya, Kotake. Padahal sebelumnya ia dipanggil dengan nama Fusagi.

Perkembangan penyakit Alzheimer dini berbeda-beda pada setiap orang, tergantung pada usia, jenis kelamin, faktor penyebab, dan pengobatan. Akan tetapi dalam kasus Fusagi, perkembangannya sangat cepat dibanding kasus lain yang serupa.

Kotake masih terguncang karena Fusagi tidak ingat kepadanya, dan kini tidak tahu bagaimana mengatasi suasana muram saat ini.

Kotake mengira Kei menghilang ke dapur, tapi tiba-tiba saja ia sudah kembali dengan sebotol sake.

”Ini hadiah dari tamu,” Kei menjelaskan sambil meletakkan botol sake di konter. ”Bagaimana kalau kita minum?” ujarnya. Matanya tersenyum, tapi masih merah setelah menangis. Merek yang tertulis di botol minuman itu adalah Tujuh Kebahagiaan.

Spontanitas Kei rupanya membawa hasil. Ketegangan di antara mereka mencair. Kotake tidak yakin apakah harus menerima tawaran minum itu, tapi tidak ingin menolak kesempatan ini.

”Oke, sedikit saja,” jawabnya.

Kotake bersyukur suasana telah mencair. Ia tahu Kei sering melakukan hal tak terduga, tetapi tidak mengira akan mengalami spontanitasnya dalam keadaan seperti ini. Mungkin benar yang sering dikatakan Hirai bahwa Kei punya bakat untuk menjalani hidup dengan bahagia.

Tak ada lagi ketegangan di wajah Kei. Ia menatap Kotake dengan matanya yang besar dan berbinar. Anehnya, Kotake merasa tenang setelah menatap mata itu.

”Aku akan mencari camilan,” kata Kazu. Ia menghilang ke belakang.

”Mau kupanaskan sakenya?”

”Tidak usah.”

”Baiklah, kita minum begini saja.”

Kei membuka botol yang tersegel rapi dan menuangkannya ke gelas yang telah

disiapkan.

Kotake menerka-nerka seberapa banyak minuman itu akan dituangkan dan terkikik.

Kei memberikan gelas berisi minuman yang nyaris luber kepada Kotake.

”Terima kasih,” Kotake berkata sambil menahan tawa.

Kazu kembali dengan sebotol acar.

”Hanya ada ini....”

”Itu saja juga sudah cukup,” jawab Kei. Ia memberikan piring kecil untuk acar.

Kazu lantas menuangkan acar ke piring itu dan menyiapkan tiga garpu kecil.

”Untukku ini saja,” Kei berkata sambil mengambil sekotak jus jeruk dari kulkas di bawah meja konter, lalu menuangkannya ke gelas.

Kotake menahan tawa melihat jus jeruk yang juga dituangkan sampai nyaris luber.

Ketiganya tidak terlalu paham soal sake. Bagi Kei yang tak bisa minum alkohol, ajakan untuk minum-minum berarti jus jeruk. Sake bermerek Tujuh Kebahagiaan pemberian tamu itu mengklaim orang yang meminumnya akan mendapatkan tujuh kebahagiaan. Sake tersebut jernih dan tidak berwarna. Mereka tidak menyadari nuansa kebiruan samar sake berkualitas tinggi itu ataupun aroma buah yang dikeluarkannya. Akan tetapi, rasanya lezat dan seperti namanya, sake itu membuat mereka bahagia saat meminumnya.



Sambil menikmati aroma manis sakenya, Kotake mengenang musim panas lima tahun lalu saat pertama kali mengunjungi kafe ini. Ketika itu, gelombang panas melanda Jepang dan setiap hari televisi membahas bahwa hal tersebut disebabkan pemanasan global. Hari itu, Kotake mengajak Fusagi yang sedang libur pergi berbelanja. Cuaca sangat panas sehingga Fusagi mulai mengeluh dan meminta agar mereka mencari tempat sejuk seperti kafe untuk beristirahat. Namun tampaknya semua orang berpikiran sama. Di mana-mana, kafe dan restoran keluarga penuh sesak oleh pengunjung.

Tiba-tiba ia menemukan plang kecil di ujung sebuah gang sempit. Nama kafe itu Funiculi Funicula, seperti judul lagu yang dulu Kotake tahu. Meski sudah

sangat lama, ia masih ingat jelas melodinya. Liriknya mengisahkan pendakian gunung berapi. Pada hari terik seperti ini, ingatan tentang lava pijar membuat segalanya terasa lebih panas, dan butiran keringat pun bercucuran

Namun ketika mereka membuka pintu kayu berat kafe itu dan masuk, rasanya sangat sejuk. Bunyi loncengnya juga sangat menyenangkan. Dan meski di situ hanya ada tiga meja untuk dua orang dan tiga kursi di konter, satu-satunya pengunjung adalah seorang wanita bergaun putih yang duduk meja terjauh dari pintu masuk. Barangkali itu yang namanya keberuntungan.

"Akhirnya..." Fusagi berkata sambil duduk di kursi terdekat dengan pintu masuk dan langsung memesan es kopi kepada seorang wanita bermata besar yang membawakan air dingin untuk mereka.

"Aku juga pesan es kopi," kata Kotake yang duduk di kursi seberang suaminya. Fusagi pasti merasa canggung duduk berhadapan, karena itu dia pindah ke konter. Namun Kotake terbiasa dengan sikap suaminya dan tak berkeberatan dengan hal itu. Ia lebih terkejut karena mendapati sebuah kafe yang sunyi dan tenang di dekat rumah sakit tempatnya bekerja.

Pilar-pilar kokoh dan balok kayu besar cokelat tua mengilat sewarna kastanya bersilangan di langit-langit. Selain itu, ada juga tiga jam dinding besar. Kotake tidak terlalu paham soal barang antik, tapi tahu ketiganya tampak kuno. Dinding kafe itu terbuat dari tanah sewarna tepung kedelai, dengan bercak-bercak indah di dinding yang timbul seiring waktu. Sekarang masih siang, tetapi di dalam kafe tanpa jendela ini, siapa pun tidak akan tahu apakah saat itu siang atau malam. Pencahayaan redup memberi kafe itu nuansa sepia, dan atmosfer retro yang tercipta terasa menenangkan.

Udaranya sangat sejuk, tetapi tidak tampak satu pun pendingin ruangan terpasang di sana. Hanya ada sebuah kipas angin kayu yang berputar pelan di langit-langit. Kotake penasaran dan bertanya kepada Kei dan Nagare, tetapi jawaban yang ia dapat sama serta tidak memuaskan, "Karena dari dulu begitu."

Kotake terkesan dengan atmosfer kafe serta kepribadian Kei dan yang lainnya sehingga ia selalu menyempatkan diri mampir ke sana setiap waktu istirahat.



"Bersu—" Kazu yang tanpa pikir panjang hendak menyerukan bersulang tiba-tiba

berhenti seakan menyadari kecerobohannya. "Bukan perayaan, ya?"

"Oh, sudahlah, jangan dirisaukan..." ucap Kei menanggapi kecanggungan dalam ekspresi Kotake.

Kotake mengangkat gelasnya ke hadapan gelas Kazu.

"Maaf."

"Ah, tidak apa-apa."

Kotake tersenyum lembut, lalu mengetukkan gelasnya ke gelas Kazu. Dentingnya yang merdu dan jernih menggema ke seluruh ruangan.

Ia minum seteguk. Rasa manis yang lembut merebak di mulutnya. "Tak terasa sudah setengah tahun aku memakai nama gadisku lagi..." Kotake mulai berbicara pelan. "Tanpa peringatan, perlahan tapi pasti. Aku menghilang dari ingatannya." Ia tertawa pelan. "Aku sudah mempersiapkan diri, tapi..." gumamnya.

Mendengar itu, mata Kei kembali memerah.

"Ah, sungguh, aku tidak apa-apa kok!" buru-buru Kotake berkata sambil mengibas-ngibaskan tangan. "Aku ini perawat. Sekalipun menghilang dari ingatannya, aku masih bisa ada untuknya sebagai perawat. Aku akan mendampinginya sebagai perawat."

Kotake bicara dengan lembut agar tak terkesan terlalu berani oleh Kei dan Kazu. Tentu saja ia tidak berani. Meski begitu, Kotake sungguh-sungguh dengan ucapannya. Ia yakin akan tetap bisa mendampingi Fusagi karena ia perawat.

Kazu memain-mainkan gelasnya tanpa ekspresi, sementara Kei kembali mencucurkan air mata.

Buk.

Terdengar bunyi buku ditutup dari belakang Kotake. Si wanita bergaun putih menutup novelnya.

Ketika Kotake berbalik, wanita itu meletakkan novel yang telah diberi pembatas, mengeluarkan saputangan dari tas putih, lalu berdiri dan beranjak ke toilet. Ia berjalan tanpa suara. Jika bukan karena bunyi novel yang ditutup tadi, tak seorang pun akan menyadari wanita itu pergi ke toilet.

Mata Kotake mengikuti gerak-gerik wanita itu, sementara Kei hanya melihatnya sekilas, dan Kazu menyesap sakenya tanpa menoleh sedikit pun. Lagi pula, itu bukan hal aneh bagi keduanya.

"Omong-omong, untuk apa Fusagi ingin kembali ke masa lalu?" gumam Kotake seraya menatap kursi kosong yang baru saja ditinggalkan si wanita bergaun putih. Ia tahu kursi itu bisa membawa seseorang ke masa lalu.

Sebelum gejala Alzheimer-nya tampak, Fusagi bukanlah orang yang percaya akan cerita-cerita seperti itu. Bahkan saat Kotake bersemangat memberitahunya tentang kafe yang bisa membawa seseorang ke masa lalu pun Fusagi berkomentar bahwa itu hanya cerita yang dibuat-buat. Ia bukan tipe yang percaya adanya hantu atau fenomena paranormal.

Setelah mulai kehilangan memori, Fusagi sering ke kafe ini untuk menunggu wanita bergaun putih itu beranjak dari kursinya. Kotake sempat tak percaya saat mengetahui hal itu. Tetapi perubahan kepribadian merupakan salah satu gejala Alzheimer, dan setelah penyakitnya makin parah, Fusagi kini menjadi linglung. Karena itulah tidak mengherankan jika pandangan Fusagi juga berubah.

Tetapi apa yang membuat Fusagi ingin kembali ke masa lalu?

Karena penasaran, Kotake pernah bertanya kepada Fusagi. Namun jawabannya selalu rahasia.

"Dia ingin memberimu surat," kata Kazu seolah mengerti apa yang dipikirkan Kotake.

"Untukku?"

"Ya."

"Surat?"

"Fusagi bilang dia tidak sempat memberikannya kepadamu."

"Oh, begitu..." ujar Kotake datar setelah sejenak terdiam.

Kazu bingung mendapati reaksi Kotake yang datar. Ia bertanya-tanya apakah dirinya telanjur mengatakan hal yang tak seharusnya diucapkan

Akan tetapi, sebenarnya itu tak ada hubungannya dengan jawaban Kazu. Kotake beraaksi seperti itu karena ia tidak percaya Fusagi menulis surat untuknya. Lagi pula, Fusagi tidak terlalu mahir membaca dan menulis.



Fusagi tumbuh di sebuah desa yang mengalami depopulasi, dan semasa kecil hidup dalam kemiskinan. Sehari-hari ia membantu di toko rumput laut milik orangtuanya. Akibatnya, sekolahnya terganggu dan ia hanya bisa membaca serta menulis huruf hiragana dan sebagian huruf kanji yang pernah ia pelajari pada tahun pertama sekolah dasar.

Dua puluh tiga tahun lalu, Fusagi dan Kotake bertemu setelah diperkenalkan

oleh kenalan mereka. Kotake 21 tahun dan Fusagi 26 tahun. Pada masa itu penggunaan ponsel belum merebak sehingga komunikasi mereka dilakukan lewat telepon rumah atau surat. Fusagi ingin menjadi ahli taman lanskap dan bertempat tinggal sesuai pekerjaannya, sementara Kotake juga baru memulai pendidikannya di sekolah perawat sehingga jarang punya waktu untuk bertemu. Karena itulah komunikasi keduanya lebih banyak lewat surat.

Kotake membicarakan banyak hal dalam suratnya. Tak hanya perkenalan diri, dalam suratnya ia juga menulis tentang kejadian di kampusnya, kesannya terhadap buku yang dibacanya, cita-citanya di masa depan, dan lain-lain. Ia menceritakan kejadian paling remeh hingga paling penting serta menjelaskan secara mendetail bagaimana perasaan dan reaksinya terhadap itu semua. Bahkan ada kalanya ia menulis surat hingga sepuluh lembar.

Akan tetapi, balasan-balasan Fusagi selalu singkat. Ada kalanya ia hanya menuliskan satu kalimat dalam selembar surat, seperti "Wah, menarik" dan "Oh, begitu". Awalnya, Kotake mengira itu karena Fusagi sibuk bekerja sehingga tidak punya banyak waktu untuk menulis balasan. Tetapi tidak peduli berapa kali ia mengiriminya surat, tak pernah sekali pun ia mendapat balasan panjang. Kotake mulai mengira mungkin Fusagi tak menaruh hati padanya. Dalam suratnya yang lain, Kotake meminta Fusagi tidak membalas suratnya jika memang dia tidak tertarik kepadanya dan bahwa ia akan berhenti berharap jika tidak ada balasan.

Biasanya Fusagi membalas dalam waktu seminggu, tapi kali ini balasannya tak kunjung datang walau sudah hampir sebulan. Kotake cemas. Balasan Fusagi mungkin singkat, tapi tidak pernah ada kesan negatif di dalamnya. Jawaban-jawaban Fusagi justru terkesan jujur dan apa adanya. Kotake menulis ia akan menyerah jika tak ada balasan, tapi nyatanya, ia tetap menunggu balasan surat itu walau sudah sebulan setengah lamanya.

Lalu pada suatu hari setelah dua bulan berlalu, datanglah surat dari Fusagi. Isinya hanya: "Menikahlah denganku."

Kata-kata itu membuat jantung Kotake berdegup kencang, menimbulkan perasaan yang tak pernah ia alami sebelumnya. Namun ternyata sulit membalas surat seperti itu, karena tampaknya Fusagi benar-benar mengungkapkan isi hati yang sesungguhnya. Akhirnya, Kotake pun menulis: "Baiklah, ayo menikah."

Tak lama setelah itu, barulah Kotake tahu bahwa Fusagi nyaris tidak bisa membaca dan menulis. Kotake bertanya bagaimana Fusagi membaca surat-surat yang dikirimkannya selama ini. Tampaknya, Fusagi hanya memandangi huruf-

huruf kanji yang tak dipahaminya. Lalu membalsas berdasarkan apa yang ia rasakan saat memandangi surat itu. Namun setelah memandangi surat terakhir yang diterimanya, Fusagi merasa seperti akan kehilangan sesuatu yang penting. Ia perlu waktu lama untuk membalsas karena ia menanyakan kata per kata dalam surat itu kepada kenalannya.



Kotake tampak seolah masih tak memercayai hal itu.

"Amplop cokelat itu kira-kira segini besarnya," Kazu berkata sambil melukiskan ukuran amplop dengan jari di udara.

"Amplop cokelat?"

Menggunakan amplop cokelat untuk mengirim surat sangat khas Fusagi, tapi Kotake masih tidak mengerti.

"Mungkin surat cinta...?" kata Kei, matanya berbinar-binar polos.

Kotake tersenyum getir. "Mana mungkin! Tidak, tidak," ia berujar sambil mengibas-ngibaskan tangan.

"Eh, bagaimana seandainya itu surat cinta betulan?" tanya Kazu dengan senyum canggung.

Biasanya ia tidak pernah tertarik membicarakan privasi orang lain, tapi sepertinya ia mencoba mencairkan suasana muram dengan analisisnya tentang surat cinta.

Karena ingin mengganti topik pembicaraan, Kotake mengiakan saja gagasan soal surat cinta dari kedua orang yang tak tahu bahwa Fusagi tidak pandai membaca dan menulis. "Tentu saja aku ingin membacanya," jawabnya dengan tersipu.

Ia mengatakan yang sesungguhnya. Seandainya yang ditulis Fusagi itu betul-betul surat cinta, tentu ia ingin membacanya.

"Kenapa tidak kaucoba saja?"

"Apa?" tanya Kotake bingung, tidak mengerti maksud Kei.

Mendengar saran tidak terduga itu, Kazu segera meletakkan gelasnya di meja konter. "Kak! Yang benar saja," ia berkata, mendekat memandang wajah Kei.

"Kau harus membaca suratnya," kata Kei yakin.

"Kei, tunggu dulu," Kotake mencoba menghentikan Kei, tetapi terlambat. Kei

terengah-engah karena bersemangat dan tidak menghiraukannya.

"Kalau itu memang surat cinta yang Fusagi tulis untukmu, kau harus mendapatkannya!" Kei yakin itu memang surat cinta. Jika sudah begini, tak ada satu pun yang bisa menghentikan Kei. Kotake telah lama mengenalnya cukup lama dan mengetahui itu.

Kazu tampak tidak terlalu menyukai gagasan itu, tapi hanya mendesah dan tersenyum lemah.

Sekali lagi Kotake menatap tempat duduk wanita bergaun putih itu. Tentu saja ia pernah mendengar rumor tentang kembali ke masa lalu. Ia juga tahu ada banyak peraturan yang menyulitkan. Akan tetapi, tak pernah sekali pun terpikir olehnya untuk melakukan itu. Sejurnya, ia agak skeptis tentang legenda tersebut. Namun, seandainya itu sungguh-sungguh bisa terjadi, ia pun ingin mencoba kembali ke masa lalu. Dan terutama, ia jadi penasaran dengan surat itu. Seandainya yang dikatakan Kazu memang benar, ada secercah harapan untuk bisa mendapatkan surat tersebut jika ia bisa kembali ke hari Fusagi lupa memberikannya.

Namun kini Kotake ragu. Tepatkah kembali ke masa lalu demi menerima surat yang ingin Fusagi berikan kepadanya? Rasanya seperti mencuri, dan Kotake tak bisa melakukannya. Ia menarik napas panjang, berusaha menilai situasi dengan tenang.

Salah satu peraturannya mengatakan bahwa kenyataan tidak akan berubah sekeras apa pun ia berusaha mengubahnya saat kembali ke masa lalu. Artinya, sekalipun ia kembali dan menerima surat itu, kenyataan akan tetap sama.

"Kenyataan tidak akan berubah," sahut Kazu ketika Kotake memastikan hal itu.

Hatinya bergetar. Kenyataan yang tidak berubah berarti meskipun Kotake kembali ke masa lalu untuk menerima surat Fusagi, di masa kini, pria itu akan tetap berniat kembali ke masa lalu untuk memberinya surat tersebut.

Kotake menghabiskan sakenya dalam sekali tenggak. Ia sudah membulatkan tekad. "Hahhh..." ia mendesah berat sambil meletakkan gelas di meja. "Benar, tentu saja tidak akan berubah..." gumamnya kepada diri sendiri. "Seharusnya tidak jadi masalah jika aku membaca surat cinta yang memang ditujukan kepadaku, kan?"

Memberanikan diri menyebut itu "surat cinta" mengenyahkan rasa bersalahnya.

Kei mengangguk-angguk setuju, lalu menengak jus jeruknya, seakan menunjukkan dukungan. Napasnya terdengar bersemangat.

Kazu tidak ikut minum seperti keduanya. Alih-alih, tanpa suara ia melenggang ke dapur setelah meletakkan gelasnya di meja.

Kotake kini berdiri di depan kursi yang bisa membawanya ke masa lalu. Darah seakan mengalir deras di tubuhnya. Ia menyelinap di antara meja dan kursi, lalu duduk. Kursi-kursi di kafe ini tampak seperti barang antik, anggun dengan bentuk kakinya yang berlekuk. Dudukan dan sandarannya dibungkus bahan berwarna hijau lumut. Ia menyadari kursi-kursi itu masih tampak seperti baru. Dan bukan hanya kursi, bahkan seisi ruangan kafe ini tampak mengilap. Kalau kafe ini telah dibuka sejak periode Meiji, berarti usianya sudah lebih dari seratus tahun. Tetapi sama sekali tidak tercium bau apak.

Ia mendesah kagum. Tentu repot harus membersihkan semua ini setiap hari. Ketika perhatian Kotake kembali ke kafe, tampak Kazu berdiri di sebelah mejanya tanpa suara sehingga tampak menakutkan. Ia membawa nampan perak berisi cangkir putih dan teko perak, bukan karaf kaca seperti yang biasa dipakai untuk menyajikan kopi kepada tamu.

Kotake terkejut melihat ekspresi Kazu. Tak terlihat jejak kepolosan feminin di sana, yang ada hanya ekspresi anggun sekaligus khidmat yang mengintimidasi.

”Kau paham peraturannya, kan?” tanya Kazu. Nadanya tenang, tapi terkesan berjarak.

Kotake segera mengingat-ingat kembali semua peraturannya.

Pertama, sekalipun kembali ke masa lalu, kau tidak bisa menemui orang yang belum pernah mengunjungi kafe ini. Sekali lagi Kotake berpikir bahwa tidak ada gunanya sekalipun orang-orang dari seluruh Jepang datang karena mendengar rumor bisa kembali ke masa lalu jika tidak tahu apakah orang yang ingin ditemui pernah ke sini. Namun itu tidak akan menjadi masalah baginya, karena Fusagi kerap berkunjung ke sini.

Kedua, kenyataan tidak akan berubah sekeras apa pun kau berusaha mengubahnya saat kembali ke masa lalu. Kotake bahkan telah memastikan hal ini. Tidak akan ada yang berubah sekalipun ia kembali ke masa lalu dan menerima surat yang lupa diserahkan Fusagi kepadanya. Dan bukan itu saja. Andai di masa lalu ditemukan teknik pengobatan baru untuk Alzheimer dan ia ingin mencobanya, kondisi Fusagi akan tetap sama. Sungguh tidak adil.

Ketiga, untuk dapat kembali ke masa lalu kau harus duduk di kursi yang

ditempati si wanita bergaun putih. Wanita itu akan meninggalkan kursinya untuk pergi ke toilet sekali sehari, tetapi tak seorang pun tahu waktu persisnya. Kebetulan saja Kotake ada pada waktu yang tepat. Ia juga mendengar rumor, entah betul atau tidak, kau akan kena kutukan jika memaksa wanita itu meninggalkan kursinya. Kebetulan atau bukan, jelas ini keberuntungan bagi Kotake.

Namun masih ada peraturan lain yang menyebalkan.

Peraturan keempat adalah setelah berada di masa lalu, kau tidak bisa beranjak dari kursi itu. Tentu saja bukan berarti kau menempel di kursi tersebut. Jika beranjak, kau akan kembali masa sekarang lagi. Dan karena kafe ini berada di bawah tanah, sinyal ponsel tidak tertangkap sehingga mustahil menghubungi orang yang tidak ada sana begitu berada di masa lalu. Singkatnya, kau tidak bisa beranjak dari kursi dan tidak bisa keluar dari ruangan ini. Lagi-lagi tak adil.

Kotake mendengar beberapa tahun lalu kafe ini dibanjiri pengunjung yang ingin kembali ke masa lalu. Sekarang ia paham kenapa mereka tak lagi datang. Pasti karena tidak ada yang tahan dengan peraturannya.



Kotake tiba-tiba menyadari Kazu menunggu jawabannya. "Kopinya harus diminum sebelum dingin, kan?" tanyanya.

"Ya."

"Ada lagi?"

Seingat Kotake, peraturannya hanya itu. Namun masih ada yang ingin ditanyakannya: Bagaimana cara menentukan hari dan jam yang ingin ia tuju?

"Kau harus membayangkan hari yang ingin kautuju dengan jelas," Kazu menambahkan, seolah bisa membaca pikiran Kotake.

Diminta hanya membayangkan rasanya terlalu samar. "Membayangkannya?" tanya Kotake.

"Hari ketika Fusagi masih mengingatmu. Hari ketika dia ingin memberimu surat. Dan hari ketika dia datang ke kafe dengan membawa suratnya..."

Kazu menjelaskannya dengan singkat dan padat. Kotake mengulanginya satu per satu agar bisa membayangkannya dengan baik.

"Masih mengingatku, surat, dan hari kedadangannya."

Hari ketika Fusagi masih mengingat Kotake. Samar-samar ingatan Kotake kembali ke musim panas tiga tahun lalu. Saat itu Fusagi belum menunjukkan gejala penyakitnya.

Hari ketika Fusagi bermaksud memberinya surat. Ini sulit. Kotake bahkan belum menerima surat itu sehingga tidak mungkin ia tahu. Tetapi tidak ada artinya juga kembali ke hari sebelum Fusagi menulis surat tersebut. Akhirnya Kotake memutuskan untuk membayangkan Fusagi sedang menulis surat.

Hari ketika Fusagi datang ke kafe ini dengan membawa suratnya. Ini penting. Sia-sia saja Kotake kembali ke masa lalu dan bertemu Fusagi ketika ia tidak membawa surat itu. Biasanya Fusagi membawa barang-barang penting dalam portofolio hitamnya. Seandainya itu benar-benar surat cinta, pasti tidak akan diletakkannya begitu saja di rumah. Ia pasti akan membawanya ke mana pun supaya tidak ditemukan Kotake.

Kotake tidak tahu persis kapan Fusagi bermaksud memberinya surat itu. Tetapi selama Fusagi membawa portofolionya, pasti ada kemungkinan. Ia lantas membayangkan Fusagi sedang menenteng tas itu.

"Kau sudah siap?" tanya Kazu pelan dan tenang.

"Sebentar." Sekali lagi Kotake menarik napas panjang. "Hari saat dia masih mengingatku, surat, dan hari kedadangannya ke sini," ulang Kotake pelan.

Ia sadar semuanya tak akan mulai jika yang dilakukannya hanyalah memastikan ini dan itu.

"Oke, aku siap," Kotake menjawab sambil menatap mata Kazu.

Kazu mengangguk. Diletakkannya cangkir kopi yang masih kosong di hadapan Kotake dan diangkatnya teko perak itu dari nampan dengan tangan kanan. Setiap gerakannya seanggun dan seindah gerakan balet.

"Jangan lupa..." Kazu menghadap ke arah Kotake, pandangannya mengarah ke bawah. "Sebelum kopinya dingin," bisiknya.

Kotake merasakan atmosfer menjadi tegang saat bisikan itu menggema di kafe yang sepi.

Seakan itu sebuah ritual sakral, Kazu mulai menuangkan kopi ke cangkir.

Mulut teko yang sempit membuat kopi yang dituangkan terlihat seperti garis hitam tipis. Tetapi tidak terdengar bunyi kucuran seperti ketika karaf yang bermulut lebih lebar digunakan. Kopi mengalir dari teko perak itu ke cangkir putih tanpa suara dan dengan amat sangat perlahan.

Baru kali ini Kotake melihat teko perak seperti itu. Ukurannya sangat kecil

jika dibandingkan dengan teko-teko yang dipakai di kafe lain. Meski begitu, teko itu tampak berat dan anggun. Barangkali kopinya juga spesial, pikir Kotake.

Ketika ia memikirkan itu, uap kopi melayang di atas cangkir yang kini terisi penuh. Pada saat itu, pemandangan di sekelilingnya tampak bergoyang. Ia mengira itu hanya tipuan mata, mengingat tadi ia minum sake. Mungkinkah efeknya baru terasa sekarang?

Tetapi ternyata tidak.

Kotake terkejut. Tubuhnya yang mulai terombang-ambing. Ia menjadi uap kopi. Ketika menyadari hal itu, sekelilingnya tampak seperti bergerak dari atas ke bawah. Waktu bergerak ke masa lalu, meninggalkan Kotake yang kini berwujud uap.

Kotake memejamkan mata. Bukan karena takut. Jika memang sedang kembali ke masa lalu, ia ingin menyiapkan diri.



Pertama kali Kotake menyadari perubahan Fusagi adalah setelah mendengar ucapannya. Hari itu, Kotake tengah menyiapkan makan malam sambil menunggu Fusagi pulang. Fusagi adalah ahli taman lanskap. Pekerjaannya bukan hanya memotong dahan dan memangkas dedaunan, ia juga harus memperhatikan keseimbangan antara sebuah rumah dan taman. Begitulah yang sering dikatakannya, bahwa yang terpenting adalah keseimbangan.

Pekerjaannya dimulai pagi-pagi sekali dan berakhir saat matahari tenggelam. Setelah itu Fusagi langsung pulang, kecuali jika urusan penting. Karena itu, jika sedang tak ada sif malam Kotake selalu menunggu Fusagi pulang untuk makan bersama. Tetapi pada hari itu, sampai larut malam Fusagi tidak kunjung pulang. Meski tak biasa, Kotake mengira suaminya pergi minum dengan teman-teman kerjanya.

Akhirnya Fusagi pulang, dua jam lebih lama daripada biasanya. Biasanya ia selalu menekan bel tiga kali untuk menandakan kepulangannya. Namun, malam itu tak ada bunyi bel. Alih-alih, Kotake mendengar bunyi kenop pintu dan suara dari luar berkata, "Ini aku."

Kotake terkejut dan membukakan pintu. Ia bertanya-tanya mungkinkah Fusagi terluka sehingga tidak bisa menekan bel. Akan tetapi, ia mendapati sosok

Fusagi yang biasanya, berpakaian sederhana dengan kemeja tanpa kerah abu-abu dan celana panjang pas badan warna biru tua. Ia menurunkan tas peralatannya, lalu dengan agak malu mengakui, "Aku tersesat."

Itu terjadi pada suatu malam di musim panas dua tahun lalu.

Sebagai perawat, Kotake terlatih untuk mengenali tanda-tanda awal suatu penyakit. Menurutnya, ini bukan sekadar lupa. Ia sangat yakin akan hal itu. Tidak lama setelahnya, Fusagi mulai lupa harus bekerja atau tidak. Ketika kondisinya makin buruk, Fusagi terbangun pada malam hari dan berkata, "Aku lupa hari ini ada pekerjaan penting." Pada saat seperti itu, Kotake tidak mendebat Fusagi. Sebaliknya, ia akan menenangkan suaminya, mengajaknya untuk memastikan semuanya pada pagi hari.

Tanpa sepengetahuan Fusagi, Kotake berkonsultasi kepada dokter ahli. Ia mengusahakan banyak hal demi memperlambat perkembangan penyakit suaminya.

Namun hari demi hari, Fusagi makin melupakan banyak hal.

Fusagi gemar bepergian. Lebih tepatnya, bukan bepergian itu sendiri yang ia suka, melainkan taman-taman yang ia lihat saat bepergian. Jika sedang libur, Kotake berusaha sesering mungkin menemaninya. Fusagi kerap mengeluh dan mengatakan itu dalam rangka bekerja, tapi Kotake tidak memedulikannya. Selama bepergian, Fusagi tampak selalu mengernyit, tapi Kotake tahu itu kebiasaan suaminya saat suasana hatinya sedang senang.

Bahkan saat gejala penyakitnya makin berkembang, Fusagi terus bepergian. Hanya saja, ia mengunjungi tempat yang sama berkali-kali.

Kehidupan sehari-hari keduanya pun mulai terpengaruh. Fusagi mulai lupa barang-barang yang dibelinya dan bertanya, "Siapa yang membeli barang seperti ini?" Lalu lebih banyak hari yang dilewati dengan suasana hati yang buruk.

Mereka tinggal di apartemen yang mulai ditempati setelah menikah. Tetapi Fusagi tak dapat mengingat jalan pulang sehingga Kotake berkali-kali dihubungi polisi. Kemudian setengah tahun yang lalu, Fusagi mulai memanggilnya dengan nama gadisnya, Kotake.



Tiba-tiba, sensasi terombang-ambing dan pusing itu menghilang. Ketika Kotake

membuka mata, ia melihat kipas angin gantung yang berputar lambat. Tangan dan kakinya juga kembali seperti semula, tidak lagi berupa uap.

Namun, ia tidak tahu apakah sudah berhasil kembali ke masa lalu.

Kafe ini tak berjendela. Penerangannya selalu redup dan interiornya bernuansa sepia. Tanpa melihat jam, sulit untuk mengetahui apakah saat itu siang atau dan malam. Dan meskipun ada tiga jam dinding, ketiganya menunjukkan waktu yang berlainan.

Tetapi ada sesuatu yang berbeda: Kazu yang seharusnya menuangkan kopi tidak ada. Begitu juga Kei. Kotake berusaha tetap tenang, tetapi jantungnya berdetak makin kencang. Ia melihat sekeliling sekali lagi.

”Tidak ada siapa-siapa....” gumamnya. Ia sangat kecewa karena ternyata Fusagi yang ingin ditemuinya tidak ada.

Ia memandangi kipas angin dan merenung.

Memang disayangkan, tetapi mungkin lebih baik begini. Kotake merasa lega. Ia memang ingin membaca surat itu, tapi di sisi lain ia merasa bersalah karena telah mendahului. Fusagi pasti akan kesal andai mengetahui Kotake datang dari masa depan untuk membaca suratnya.

Lagi pula, untuk apa membaca surat itu jika kenyataan tidak akan berubah? Jika membaca surat itu bisa membuat kondisi Fusagi lebih baik, tentu Kotake akan melakukannya—bahkan jika ia harus merelakan nyawanya. Namun, kondisi Fusagi tak ada hubungannya sama sekali dengan surat tersebut. Kenyataan bahwa dirinya hilang dari ingatan Fusagi pun tidak akan berubah.

Kotake mempertimbangkan semuanya dengan tenang. Tadi ia terguncang ketika tiba-tiba Fusagi bertanya apakah mereka pernah bertemu. Hal itu sungguh membuatnya emosional. Walau sudah menyiapkan mental, ia gagal mengendalikan diri.

Saat ini Kotake sudah merasa tenang.

Jika ini memang masa lalu, semua tidak ada gunanya. Lebih baik ia kembali ke masa sekarang. Sebagai perawat, Kotake yakin bisa terus mendampingi Fusagi sekalipun pria itu tak mengingatnya. Ia ingin melakukan sebanyak mungkin sebagai perawat. Kotake mengingat kembali apa yang telah menjadi ketetapan hatinya.

”Kurasa itu bukan surat cinta,” ia bergumam seraya meraih cangkir kopi.

Ting tong.

Seseorang datang. Bel akan berbunyi jika pintu dibuka, tapi pintu itu tidak

langsung menuju kafe. Ada lantai tanah yang cukup lebar yang di sebelah kanan bagian tengahnya terdapat pintu masuk ke area kafe. Dari pintu kayu sampai ke pintu masuk jaraknya beberapa langkah. Karena itu, meski bel berbunyi, dari dalam kafe perlu beberapa detik sampai kau bisa melihat sosok tamu yang datang.

Karena itu Kotake tak bisa langsung melihat siapa yang datang saat bel berbunyi. *Nagare-kah? Atau Kei?* Kotake sadar ia sedikit gugup. Jantungnya berdebar-debar. Ini pengalaman yang jarang ia rasakan, bahkan tidak akan datang dua kali. Andai itu Kei, dia pasti bertanya Kotake sedang apa. Tetapi jika itu Kazu, dia pasti akan bersikap tak acuh seperti biasanya.

Kotake membayangkan banyak kemungkinan di benaknya. Namun yang muncul bukan Kei ataupun Kazu. Ternyata yang datang Fusagi.

"Oh!" spontan Kotake berseru. Kotake memang berharap bisa menemui Fusagi, tapi sama sekali tak menyangka dia akan benar-benar muncul.

Fusagi mengenakan kaos polo biru dongker dan celana pendek *beige*, pakaian yang biasa ia kenakan pada hari liburnya. Cuaca di luar pasti panas, karena ia mengipasi-ngipasi diri dengan portofolio hitamnya.

Kotake mematung, tak dapat bergerak. Seraya berdiri di pintu masuk, Fusagi menatapnya heran tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Hai," kata Kotake.

Lalu ia kehabisan bahan pembicaraan. Sejak mereka berkenalan hingga menikah, tak pernah sekali pun Fusagi menatap Kotake seperti itu. Meski senang, mau tak mau ia jadi tersipu.

Kotake samar-samar membayangkan tiga tahun lalu, tetapi sekarang tidak yakin apakah ini masa yang benar. Mungkin bayangannya salah sehingga yang benar hanyalah "tiga" sementara sebenarnya ia kembali ke tiga *hari lalu*. Namun ketika Kotake sibuk menyesali gambaran yang terlalu samar itu, Fusagi menyapanya.

"Ah, jadi kau di sini rupanya?" ujar Fusagi datar.

Cara bicaranya terdengar seperti ketika ia masih sehat. Inilah sosok Fusagi dalam bayangan Kotake, atau bisa dibilang Fusagi yang Kotake ingat.

"Aku menunggumu, tapi kau tidak pulang-pulang," gerutu Fusagi. Ia mengalihkan pandang dari Kotake, lalu berdeham gugup sambil mengernyit, seolah terganggu oleh sesuatu.

"Kau baik-baik saja?"

"Apa?"

"Memangnya kau tahu siapa aku?"

"Hah?" Fusagi menatap Kotake penuh tanda tanya.

Namun tentu saja Kotake sedang tidak bercanda. Masih ada hal yang harus ia pastikan. Ia memang sudah kembali ke masa lalu, tapi ke masa yang mana? Sebelum atau setelah Fusagi mengidap Alzheimer?

"Coba sebutkan namaku."

"Sebenarnya kau ini kenapa?" ujar Fusagi kesal tanpa menanggapi pertanyaan Kotake.

Tetapi mendengar itu, Kotake malah tersenyum lega. "Tidak apa-apa, lupakan saja," ia berkata sambil menggeleng.

Percakapan singkat tadi sudah cukup meyakinkannya.

Tidak salah lagi, ia memang kembali masa lalu. Sosok di hadapannya sekarang adalah Fusagi yang belum mengidap Alzheimer. Jika masa yang ia bayangkan benar, ini adalah Fusagi tiga tahun yang lalu. Kotake tersenyum geli sambil mengaduk-aduk kopinya meski tidak perlu.

Fusagi memandangi Kotake. "Kau memang aneh..." ujarnya. Ia memandang sekeliling, seakan baru sadar tak ada orang lain lagi di kafe ini. "Permisi!" panggilnya ke arah dapur.

Karena tak kunjung ada jawaban, ia beranjak ke balik konter dan mengintip ke ruangan belakang, sandal *setta*—sandal tradisional—yang dipakainya berkeletak. Namun tidak ada siapa pun.

"Betul-betul tidak ada orang ya?" gerutu Fusagi. Ia duduk di kursi konter yang paling jauh dari tempat duduk Kotake.

Kotake sengaja berdeham untuk menarik perhatian. Fusagi pun menoleh, tampak jengkel.

"Apa?"

"Kenapa kau malah duduk di situ?"

"Duduk di mana saja boleh, kan?"

"Kenapa tidak di sini saja?"

Kotake menepuk-nepuk mejanya agar Fusagi duduk kursi kosong di hadapannya. "Di sini...."

Tetapi Fusagi menolak. "Aku di sini saja," jawabnya.

"Kenapa?" tanya Kotake.

"Masa suami-istri yang sudah lama menikah seperti kita masih harus selalu

duduk bersama?" Fusagi menanggapi dengan agak kesal sambil mengernyit. Agak blak-blakan, tetapi ketika mengerutkan dahi, artinya Fusagi tidak kesal. Suasana hatinya justru sedang bagus. Kotake tahu Fusagi sedang menyembunyikan rasa malunya.

"Benar. Kita kan suami-istri," Kotake berkata sambil tersenyum. Ia bahagia mendengar kata "suami-istri" terucap dari mulut Fusagi.

"Astaga... jangan sentimental begitu."

Setiap kata yang terdengar saat ini membangkitkan nostalgia dan terasa membahagiakan. Dengan santai Kotake menyesap kopinya.

"Ah!" Kotake menyadari kopinya sudah suam-suam kuku dan ia punya batas waktu. Ia harus melakukan sesuatu sebelum kopinya dingin.

"Hmm... ada yang ingin kutanyakan."

"Apa?"

"Bukankah kau punya sesuatu untukku?"

Kotake mulai bersemangat. Jika surat tersebut ditulis Fusagi sebelum ia menunjukkan gejala penyakitnya, ada kemungkinan itu benar-benar surat cinta. Jelas tidak mungkin, pikir Kotake. Tapi jika memang surat cinta... Keinginan Kotake untuk membaca surat itu makin menggebu-gebu, apalagi karena kenyataan takkan berubah meski ia membacanya.

"Hah?"

"Itu... yang kira-kira sebesar ini..."

Kotake mencoba menggambarkan amplop dengan tangan di udara, seperti yang dilakukan Kazu.

Fusagi terdiam. Pendekatan Kotake yang terlalu terang-terangan mengejutkan Fusagi. Ia terpaku sambil memandangnya dengan marah, membuat Kotake sadar telah keceplasan.

Kejadian serupa juga pernah dialaminya pada awal pernikahan mereka. Ketika itu Fusagi telah menyiapkan kado ulang tahunnya. Namun sehari sebelumnya, tanpa sengaja Kotake melihat hadiah itu. Karena tidak pernah menerima hadiah dari Fusagi, Kotake sangat kegirangan akan mendapat hadiah pertamanya.

Pada hari ulang tahunnya, begitu Fusagi tiba di rumah, Kotake sangat bersemangat hingga langsung bertanya, "Bukankah ada yang ingin kauberikan padaku hari ini?" Setelah sejenak terdiam, Fusagi hanya menjawab, "Tidak ada." Keesokan harinya, kado itu ada di tempat sampah. Sehelai saputangan ungu muda.

Kotake mengulangi kesalahan yang sama. Fusagi paling benci ketika diminta melakukan hal yang sebenarnya ingin dilakukannya atas keinginan sendiri. Jangan-jangan sekarang Fusagi tidak akan memberikan surat itu meski dia membawanya. Terlebih lagi jika benar itu surat cinta.

Kotake makin menyayangkan sikap sembronya, apalagi karena ia tidak punya banyak waktu. Fusagi masih menatapnya dengan marah.

"Ah... maaf, maaf! Lupakan saja," Kotake berkata ceria sambil tersenyum. Untuk menekankan bahwa hal itu sama sekali bukan masalah baginya, Kotake mencoba berbasa-basi. "Nah, bagaimana kalau nanti malam kita makan sukiyaki?"

Sukiyaki adalah makanan favorit Fusagi. Tampaknya ia masih sedikit kesal, tapi sepertinya suasana hatinya mulai mencair.

Kotake meraih cangkir kopi dan mengecek suhunya dengan telapak tangan. Masih hangat. Ia masih punya waktu. Kotake bertekad untuk menghabiskan momen berharga bersama Fusagi dengan baik. Lupakan surat cinta. Dari reaksi Fusagi, Kotake yakin dia memang telah menulis surat untuknya. Karena kalau sebaliknya, dia pasti akan bertanya, "Sebenarnya kau ini bicara apa?". Bukan tak mungkin Fusagi akan membuang surat itu jika Kotake terus menanyakannya. Kali ini ia memutuskan mengganti taktik supaya kejadian pada hari ulang tahunnya tidak terulang.

Kotake melihat Fusagi. Wajahnya masih tampak serius. Tetapi biasanya pun seperti itu. Fusagi tidak membiarkan Kotake berpikir bahwa percakapan tentang sukiyaki langsung mengubah suasana hatinya. Fusagi tidak suka terang-terangan menunjukkan perasaannya. Ini adalah Fusagi yang belum mengidap Alzheimer. Kotake bahagia telah mendapatkannya kembali.

Namun tampaknya ia keliru.

"Oh, jadi begitu," Fusagi bergumam, tampak murung. Ia beranjak dari kursinya di konter untuk menghampiri tempat duduk Kotake dan berdiri di hadapannya.

"Begini apanya?" Kotake bertanya kepada Fusagi yang menatapnya dengan marah. "Ada apa?"

Baru kali ini ia melihat Fusagi bereaksi seperti ini.

"Kau datang dari masa depan, kan?"

"A-apa?"

Pertanyaannya mungkin terdengar gila, tetapi Fusagi benar. Kotake memang

datang dari masa depan.

"Ah... ehm..." Kotake mati-matian mencoba menggali ingatannya. Seingatnya, tidak ada peraturan yang melarangnya mengungkapkan bahwa ia datang dari masa depan.

"Jadi, begini..."

"Kau duduk di situ, jadi kupikir ini aneh."

"Ah... ini..."

"Apa kau juga tahu tentang penyakitku?"

Jantung Kotake seakan nyaris copot mendengarnya. Kotake pikir ia telah kembali ke masa sebelum Fusagi sakit, tetapi ternyata salah. Fusagi yang berdiri di hadapan Kotake tahu dirinya sakit.

Jika dilihat dari baju yang dikenakan Fusagi, Kotake yakin saat ini musim panas. Ini berarti ia kembali ke musim panas dua tahun lalu ketika Fusagi mulai sering tersesat dan ia menyadari gejala penyakitnya. Kalau ia kembali ke tahun lalu, bercakap-cakap dengan Fusagi pasti terasa membingungkan karena gejala penyakitnya sudah makin parah.

Alih-alih kembali ke tiga tahun lalu, ternyata Kotake kembali ke masa sesuai kriteria yang ia bayangkan: hari ketika Fusagi masih mengingatnya, hari ketika Fusagi ingin memberinya surat, dan hari ketika Fusagi datang ke kafe dengan membawa surat itu. Ia tidak kembali ke tiga tahun lalu karena pada saat itu, Fusagi belum menulis surat tersebut.

Berarti Fusagi menulis surat itu setelah ia mulai sakit. Dan pasti itu bukan surat cinta.

Fusagi di hadapan Kotake tahu dirinya sakit, jadi bisa saja surat itu tentang penyakitnya. Mengingat ekspresi Fusagi yang ketakutan saat Kotake menanyakan suratnya, kemungkinan besar isinya begitu.

"Kau tahu, kan?" desak Fusagi dengan suara meninggi.

Tak ada lagi bisa disembunyikan sekarang. Kotake mengangguk pelan tanpa mengatakan apa-apa.

"Beginu ya," gumam Fusagi lemah.

Kotake sudah kembali tenang. Apa pun yang terjadi di sini tidak akan mengubah kenyataan yang ada. Hanya saja ia tak boleh mengatakan sesuatu yang akan membangkitkan kemarahan Fusagi.

Seandainya tahu akan berakhir seperti ini, Kotake tidak akan kembali ke masa lalu. Rasanya sangat memalukan ia meyakini itu adalah surat cinta. Ia benar-

benar menyesal, tetapi bukan itu masalahnya sekarang. Fusagi kini hanya terdiam.

”Sayang...” Kotake memanggil Fusagi yang tampak murung.

Baru kali ini Kotake melihat suaminya begitu tertekan. Rasanya sungguh menyediakan. Tiba-tiba Fusagi berbalik dan berjalan menuju konter tempat ia tadi duduk. Sesampainya di sana, ia meraih portofolio hitamnya dan mengeluarkan selembar amplop cokelat, lalu kembali menghampiri Kotake. Entah kenapa, alih-alih sedih atau putus asa, Fusagi lebih tampak malu.

Fusagi mulai menggumam dengan suara serak sehingga sulit dimengerti.

”Kau yang sekarang tidak tahu apa-apa tentang penyakitku...”

Barangkali Fusagi mengira Kotake belum mengetahuinya. Tetapi sebenarnya Kotake sudah, atau akan segera menyadari gejala penyakit suaminya.

”Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya....”

Fusagi mengangkat amplop cokelat itu agar Kotake melihatnya. Ia ingin memberitahu Kotake bahwa ia menderita Alzheimer lewat surat itu.

Kalau begitu, tak ada artinya lagi jika kubaca surat itu. Aku tahu dia sakit. Yang seharusnya menerimanya adalah aku yang dulu, tapi Fusagi tidak bisa memberikannya. Tapi, sudahlah. Beginilah kenyataannya.

Kotake memutuskan untuk kembali. Ia tak ingin melanjutkan pembicaraan tentang penyakit Fusagi. Skenario terburuknya adalah Fusagi menanyakan perkembangan penyakitnya. Kotake tidak dapat membayangkan kesedihan Fusagi jika ia harus menceritakan kondisinya. Ia harus pergi sebelum itu terjadi. Kembali ke masa kini.

Suhu kopi saat ini sangat pas untuk langsung dihabiskan.

”Kopinya sebentar lagi dingin...” ujar Kotake. Ia meraih cangkir kopinya.

”Jadi... aku melupakanmu?” Fusagi bergumam, menunduk.

Mendengar itu, benak Kotake mendadak kosong. Ia bahkan tidak paham lagi kenapa cangkir kopi itu ada di tangannya.

Melupakanku?

Kotake menatap Fusagi dengan cemas. Dilihatnya Fusagi tengah menatapnya dengan penuh kesedihan. Kotake tidak menyangka Fusagi bisa tampak semerana itu. Ia kehilangan kata-kata dan mengalihkan pandang, tidak sanggup lagi menatapnya.

Diamnya Kotake menjawab pertanyaan Fusagi.

”Jadi, memang benar rupanya...” gumam Fusagi sedih. Ia menunduk dalam-

dalam sampai lehernya terlihat seolah akan patah.

Air mata Kotake menetes. Setelah didiagnosis menderita Alzheimer, setiap hari Fusagi bergelut dengan ketakutan akan memorinya yang menghilang satu per satu. Tetapi sebagai istrinya, Kotake tidak menyadari Fusagi menanggung semua itu sendirian. Ketika menyadari Kotake datang dari masa depan, hal pertama yang ingin Fusagi ketahui apakah ia telah melupakannya. Hal itu membuat Kotake bahagia sekaligus sedih.

Itu sebabnya Kotake mendongak, membiarkan air matanya yang menetes. Ia tersenyum, seolah ingin menunjukkan bahwa itu air mata bahagia.

”Hmm... sebenarnya kondisimu mengalami peningkatan.”

Aku harus menjadi sosok perawat yang tangguh sekarang.

”Dirimu dari masa depanlah yang memberitahuku.”

”Sebab apa pun yang kukatakan tidak akan mengubah kenyataan.”

”Bawa ada masa-masa ketika kau takut...”

”Apa ruginya aku berbohong? Kalau bisa membuatnya tenang meski sebentar, tentu tidak ada ruginya.

Bahkan Kotake rela melakukan apa pun asalkan Fusagi memercayai kebohongannya. Tenggorokannya tersekat, matanya berkaca-kaca. Tetapi dengan air mata berderai, ia melanjutkan sambil tersenyum.

”Kau akan baik-baik saja.”

”Semua akan baik-baik saja.”

”Kau pasti sembuh...”

”Pasti sembuh!”

”Jangan khawatir.”

”Kau pasti sembuh... Sungguh!”

Setiap kata itu ia ucapkan dengan segenap tekad. Dalam benaknya, semua itu bukan kebohongan. Bahkan meski Fusagi telah melupakan siapa Kotake. Meski semua ini tidak akan mengubah kenyataan sedikit pun.

Fusagi menatap mata Kotake. Ia balas menatapnya, tidak peduli berapa banyak air matanya tertumpah.

Fusagi tampak senang. ”Sungguh?” bisiknya.

”Ya.” Kotake mengangguk yakin.

Fusagi yang kini tampak sangat tenang mengalihkan pandang ke amplop cokelat yang dipegangnya, lalu menghampiri Kotake hingga jarak di antara mereka hanya selebar rentangan tangan.

"Ini..." Seperti anak kecil yang malu-malu, Fusagi menyerahkan amplop di tangannya kepada Kotake.

"Kau akan baik-baik saja..." Kotake berkata sambil berusaha mengembalikan amplop itu.

"Kalau begitu, buang saja," Fusagi berkata, memaksa Kotake menerima surat itu. Nada bicaranya berbeda dari biasanya. Fusagi bicara dengan lembut sehingga Kotake mulai khawatir telah melewatkannya.

Sekali lagi, diberikannya amplop itu kepada Kotake.

Dengan cemas dan tangan gemetaran, Kotake menerima surat itu. Ia sama sekali tak mengerti maksud Fusagi.

"Habiskan kopinya, nanti telanjur dingin..." Fusagi tahu soal peraturan tersebut, karena itu mengingatkan Kotake untuk segera meminumnya sebelum dingin. Senyum lembut terus menghiasi wajahnya.

Kotake hanya mengangguk tanpa kata, lalu meraih cangkir kopi itu.

Begini tangan Kotake memegang cangkir, Fusagi berbalik memunggunginya.

Rasanya seolah waktu bagi mereka berdua sebagai suami-istri hampir habis. Air mata Kotake tumpah.

"Sayang!" Kotake berseru tanpa berpikir.

Namun Fusagi tidak menoleh sedikit pun. Bahunya tampak bergetar sedikit. Sambil terus menatap punggung Fusagi, Kotake meminum kopinya sampai habis. Bukan karena kopinya mulai dingin, melainkan karena ia menyadari itu dilakukan Fusagi semata-mata agar ia bisa kembali ke masa depan dengan selamat. Sedalam itulah kebaikan hatinya."Sayang..."

Kotake merasakan tubuhnya dikepung sensasi terombang-ambing. Ia segera meletakkan cangkir itu kembali ke tatakan, melihat tangannya menjadi kepulan uap saat terlepas dari cangkir. Saatnya kembali ke masa kini. Waktu singkat saat mereka kembali menjadi suami-istri telah habis.

Tiba-tiba Fusagi berbalik—barangkali karena ia mendengar bunyi cangkir diletakkan di tatakan.

Kotake tak tahu seperti apa dirinya terlihat saat ini, tapi sepertinya Fusagi bisa melihat sosoknya dengan jelas.

Ketika kesadarannya mulai melebur ke dalam uap, samar-samar Kotake melihat bibir Fusagi bergerak mengatakan sesuatu. Kalau yang ia lihat benar, tampaknya Fusagi mengucapkan, "Terima kasih."

Kesadarannya kini menyatu dengan uap, dan waktu mulai bergerak kembali ke

masa depan. Sekeliling kafe tampak bergerak cepat dari atas ke bawah sementara air mata Kotake terus mengalir.

Ketika tersadar, ia melihat Kazu dan Kei. Kotake telah kembali ke masa depan. Masa ketika dirinya tak ada lagi dalam ingatan Fusagi.

Melihat Kotake berurai air mata, Kei bertanya, "Bagaimana suratnya?" *Suratnya, bukan surat cintanya.*

Tatapan Kotake turun ke amplop berwarna cokelat. Surat yang diterimanya dari Fusagi. Perlahan, dikeluarkannya surat itu dari amplop.

Coretan seperti cacing kepanasan itu adalah tulisan tangan Fusagi. Matanya turun-naik mengikuti tulisan di surat itu. Ketika air matanya mengalir, ia menutupi mulut dengan sebelah tangan agar tangisnya tak pecah.

Melihat Kotake menangis, Kazu di sampingnya mulai khawatir. "Kotake?"

Bahu Kotake mulai bergetar hebat, dan tangisnya pun pecah, makin lama makin keras. Kazu dan Kei menatapnya iba, tidak tahu harus bagaimana. Setelah beberapa saat, Kotake memberikan surat itu kepada Kazu.

Kazu tidak yakin apakah surat itu benar-benar boleh dibacanya. Ia menatap Kei di balik konter. Kei mengangguk dengan ekspresi serius.

Sekali lagi Kazu memandang Kotake yang menangis, lalu mulai membacakan surat itu.

Kau perawat, jadi mungkin kau telah lebih dulu menyadari bahwa aku mengidap penyakit yang akan membuatku melupakan semua hal.

Karena itu, apa pun yang mungkin akan kukatakan atau kulakukan, kau akan tetap tenang menghadapiku layaknya seorang perawat, bahkan saat aku tidak bisa mengingat dirimu sekalipun.

Tetapi, aku ingin kau selalu ingat satu hal. Kita suami-istri. Jika di kemudian hari kau merasa hidup sebagai istriku terlalu berat, aku ingin kau meninggalkanku. Kau tidak perlu tetap berada di sisiku sebagai perawat.

Jika kau beranggapan aku bukan lagi suami yang baik, akan kurelakan kau pergi. Yang kuminta hanya kau melakukan semua yang mampu kaulakukan sebagai istriku. Karena bagaimanapun, kita suami-istri. Meskipun ingatanku hilang, aku ingin kita hidup bersama sebagai pasangan. Aku tak ingin kita tetap bersama hanya karena simpati.

Aku tidak akan pernah sanggup mengatakannya secara langsung kepadamu, karena itu aku menulis surat ini.

Begini Kazu mengakhiri pembacaan surat itu, Kotake dan Kei memandangi

langit-langit lalu mulai menangis. Kotake kini mengerti kenapa Fusagi memberikan surat itu kepada dirinya yang datang dari masa depan. Fusagi tahu Kotake telah menyadari penyakitnya dan mempersiapkan mental untuk menghadapi itu. Bahkan kehadiran Kotake sebagai perawat dari masa depan seperti hari ini pun sama persis dengan yang selama ini Fusagi bayangkan.

Ingatan Fusagi berangsur-angsur menghilang. Di antara ketakutan dan kecemasannya, Fusagi hanya ingin Kotake tetap bersikap sebagai istrinya. Kotake akan selalu di hatinya sekalipun ingatannya hilang.

Itu sebabnya Fusagi selalu membuka-buka majalah perjalanan dan membuat catatan-catatan. Ia sudah puas dengan melakukan semua itu. Pernah suatu ketika Kotake melihat catatannya. Fusagi menandai tempat-tempat yang tamannya pernah ia kunjungi dengan lingkaran dalam majalah itu. Ia hanya mengira Fusagi tidak melupakan kecintaan terhadap pekerjaannya sebagai ahli taman lanskap. Namun ternyata semua tempat yang ditandai itu adalah tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi bersama. Hanya saja saat itu Kotake tidak menyadarinya. Catatan-catatan itu adalah bentuk perlawanan Fusagi agar tidak melupakan Kotake.

Keputusan Kotake untuk memosisikan diri sebagai perawat tentu tidak salah. Lagi pula, itu hal terbaik yang dapat dilakukannya. Fusagi pun tidak menulis surat itu untuk menyalahkan Kotake. Bahkan meski Fusagi menyadari Kotake berbohong saat mengatakan dirinya akan sembuh, tampaknya itu kebohongan yang ingin ia percaya. Jika tidak, pasti Fusagi tidak akan berterima kasih pada akhir pertemuan tadi.

Sesaat setelah Kotake berhenti menangis, si wanita bergaun putih kembali dari toilet dan berdiri di hadapannya.

”Minggir!” katanya dengan suara rendah.

”Baiklah.” Kotake buru-buru bangkit dan mempersilakannya duduk.

Kemunculan wanita itu adalah waktu yang tepat bagi Kotake untuk mengubah suasana hatinya.

Ia menatap Kazu dan Kei dengan matanya yang sembap karena menangis, lalu mengangkat surat yang tadi dibacakan Kazu dan melambai-lambaikannya.

”Nah, ternyata begitulah isi suratnya,” Kotake berkata sambil memperlihatkan senyum.

Kei hanya mengangguk karena air matanya masih terus mengalir deras.

Kotake menatap surat itu. ”Apa yang selama ini telah kulakukan?”

"Kotake..." Kei menatap khawatir Kotake sambil menyeka air mata.

Kotake melipat surat itu dan memasukkannya kembali ke amplop dengan hati-hati.

"Aku pamit pulang," katanya dengan suara penuh percaya diri.

Kazu mengangguk, sementara Kei masih tampak sedih. Kotake melihat Kei yang menangis lebih lama daripada dirinya. Ia tersenyum membayangkan temannya itu pasti dehidrasi setelah menangis

Kotake mendesah panjang. Wajahnya tampak tenang penuh keyakinan. Ia mengeluarkan dompet dari tas yang diletakkannya di konter, lalu mengambil uang koin sejumlah 380 yen.

"Terima kasih," Kotake berkata sambil menyerahkan uang.

Kazu membalasnya dengan senyum tenang. Kotake mengangguk singkat, lalu berjalan ke pintu keluar.

Langkahnya ringan. Kotake ingin segera bertemu dengan Fusagi.

Kemudian sesaat setelah melewati pintu keluar, ia berbalik dan berseru, "Ah!"

Kazu dan Kei memandangnya ingin tahu.

"Mulai besok, jangan panggil aku dengan nama gadisku lagi ya!" Kotake berujar sambil tersenyum polos seperti anak-anak.

Dulu, Kotake sendiri yang meminta mereka memanggilnya dengan nama gadisnya. Ia tak ingin membuat Fusagi yang mulai memanggilnya dengan nama gadisnya makin bingung. Kini, semua itu tidak diperlukan lagi. Akhirnya, senyum kembali wajah Kei dan matanya kembali berbinar-binar.

"Oke!" jawabnya riang.

"Jangan lupa beritahu yang lainnya juga ya."

Kotake melambaikan tangan lalu menghilang ke pintu keluar tanpa menunggu jawaban Kei dan Kazu.

Ting tong.

"Oke," kata Kazu seolah bicara kepada diri sendiri. Lalu dimasukkannya uang koin yang diterimanya dari Kotake ke laci kasir.

Kei membereskan cangkir kopi Kotake dan bergegas ke dapur membawakan secangkir kopi baru untuk si wanita bergaun putih.

Bunyi nyaring mesin kasir menggema di kafe yang sunyi. Kipas angin gantung berputar pelan seperti biasa.

Kei kembali dari dapur dan menuangkan kopi baru untuk si wanita bergaun putih.

"Kami nantikan kehadiranmu lagi pada musim panas ini," bisik Kei.

Wanita itu tidak menjawab, hanya kembali membaca novel dengan tenang. Kei meletakkan tangan di perut dan tersenyum.

Musim panas yang sesungguhnya baru saja dimulai.

3

Kakak-Adik

SEORANG gadis duduk di kursi *itu*.

Sekilas, penampilannya seperti anak SMA. Ia memiliki mata besar yang berbinar-binar. Ia mengenakan kaos berkerah tinggi krem yang dipadukan dengan rok mini kotak-kotak, stoking hitam, dan bot cokelat tua. Sehelai mantel wol menggantung di punggung kursi. Caranya berpakaian sangat dewasa, tapi ada sesuatu di wajahnya yang membuatnya kelihatan seperti anak-anak. Rambutnya hitam bergaya *bob* sepanjang dagu. Wajahnya tanpa riasan, tetapi bulu matanya yang panjang menegaskan kecantikannya. Meskipun sebenarnya ia datang dari masa depan, jika keluar pun ia akan tampak seolah berasal dari masa ini seandainya tidak ada peraturan menyebalkan yang melarangnya beranjak dari kursi *itu*. Hanya saja, penampilannya akan dianggap aneh mengingat saat itu awal Agustus.

Entah siapa yang ingin ditemuinya. Satu-satunya orang di sana saat ini adalah Nagare Tokita si pemilik kafe. Pria bertubuh besar dan bermata sipit itu berdiri di balik konter dengan seragam kokinya.

Akan tetapi, tampaknya gadis itu datang bukan untuk menemui Nagare. Tidak tampak sedikit pun emosi di matanya saat melihat si koki. Sepertinya ia sama sekali tidak memedulikan keberadaan Nagare. Tetapi tidak ada tamu lain di kafe itu. Nagare hanya berdiri sambil bersedekap.

Nagare bertubuh besar. Secara umum, perempuan mungkin akan takut dan khawatir saat harus berduaan saja dengan laki-laki seperti itu di dalam kafe yang sempit. Namun gadis itu tampak biasa-biasa saja, ekspresinya tetap tenang.

Nagare dan gadis itu sama-sama diam. Yang dilakukan gadis itu hanyalah menatap salah satu jam di dinding seolah sedang mengkhawatirkan waktu.

Tiba-tiba, Nagare mengendus sesuatu dan membela-lak. Saat itu, terdengar bel tanda makanan sudah matang dari pemanggang di dapur. Sang koki pun

beranjak ke dapur dan menyiapkan sesuatu. Tanpa peduli sedikit pun, gadis itu meneguk kopinya dan mengangguk. Dari ekspresinya, ia tampak yakin bahwa kopinya masih hangat dan masih ada waktu.

Nagare muncul dari dapur membawa nampang segi empat berisi roti panggang, mentega, salad, dan yoghurt buah. Mentega itu buatan sendiri, andalan Nagare. Rasanya sangat enak sampai-sampai Yaeko Hirai, si wanita berol rambut, datang membawa kotak makanan sendiri untuk mentega itu.

Menyaksikan ekspresi para pengunjung kafe saat menyantap menteganya adalah kebahagiaan tersendiri bagi Nagare. Satu-satunya masalah adalah mentega itu disajikan gratis meskipun dibuat dengan bahan-bahan mahal. Nagare tidak ingin mematok harga untuk pelengkap sajian. Hal ini terkadang membawa masalah.

Nagare berdiri di depan gadis itu sambil membawa nampang. Tubuhnya yang besar tampak seperti tembok raksasa di hadapan gadis mungil yang sedang duduk itu.

Nagare menatap gadis itu. "Apa kau datang untuk menemui seseorang?" tanyanya tanpa basa-basi.

Gadis itu menatap si tembok raksasa. Tatapannya biasa saja. Tubuh besar Nagare sering kali mengagetkan orang-orang yang tidak mengenalnya, tapi kali ini berbeda sehingga ia terheran-heran dengan reaksi gadis itu.

"Apa?" tanya Nagare.

Gadis itu tidak banyak merespons.

"Tidak ada apa-apanya," jawabnya singkat. Ia meneguk kopinya lagi tanpa memedulikan lawan bicaranya sedikit pun.

Nagare menelengkan kepala dan dengan hati-hati meletakkan nampang di meja gadis itu dan kembali ke meja konter tanpa sepatcha kata pun. Lalu ia kembali bersedekap.

Gadis itu heran.

"Maaf," katanya kepada Nagare.

"Ada apa?"

"Aku tidak memesan ini," gadis itu berkata dengan agak canggung sambil menunjuk roti panggang di hadapannya.

"Itu gratis," jawab Nagare bangga.

Gadis itu menatap makanannya seolah tidak percaya. Nagare meletakkan kedua tangan di konter dan mencondongkan tubuh ke depan.

"Kau sudah bersusah payah datang jauh-jauh dari masa depan, jadi aku harus menghidangkan sesuatu untukmu."

Nagare tampak mengharapkan ucapan terima kasih, tapi gadis itu hanya menatapnya, tersenyum pun tidak.

"Ada masalah?" tanya Nagare sedikit heran.

"Tidak ada. Terima kasih. Aku akan memakannya."

"Anak pintar."

"Tidak ada alasan untuk tidak memakannya, kan?"

Dengan lihai gadis itu mengoleskan mentega ke roti panggang dan menuapkan segigit penuh. Ia mengunyah tiada henti. Cara makannya sungguh luar biasa.

Nagare menanti-nanti reaksinya. Biasanya ia melihat ekspresi kenikmatan orang yang menyantap mentega kebanggaannya, tapi tidak kali ini. Gadis itu terus makan tanpa ekspresi. Setelah roti panggang, ia langsung menyantap salad dan yoghurt buah.

Setelah selesai makan, ia menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada sebagai tanda bersyukur tanpa berkomentar sedikit pun. Nagare kecewa.

Ting tong.

Kazu datang.

Ia memberikan gantungan kunci kepada Nagare di meja konter. "Aku pu—" Kalimat Kazu terhenti saat ia menyadari keberadaan seorang gadis di kursi *itu*.

"Hei," Nagare menyahut sambil menerima gantungan kuncinya tanpa mengucapkan selamat datang.

Kazu menarik lengan Nagare dan berbisik, "Siapa itu?"

"Aku sedang berusaha mencari tahu," jawab Nagare.

Biasanya Kazu tak peduli siapa yang duduk di sana. Ia tahu seseorang datang dari masa depan dan selebihnya bukan urusannya. Namun, baru kali ini ia melihat pengunjung yang sangat manis sampai-sampai ia terus memperhatikan gadis itu.

Gadis itu sadar dirinya diperhatikan Kazu.

"Halo!" sapa si gadis, memperlihatkan senyum yang tidak ditunjukkannya kepada Nagare.

Alis kiri Nagare terangkat kesal.

"Apa kau datang untuk menemui seseorang?"

"Yah, begitulah."

Gadis itu menjawab pertanyaan Kazu dengan jujur. Mendengar itu, Nagare mengatupkan bibir. Ia tadi menanyakan hal yang sama, tetapi gadis itu tidak menjawab. Ia jadi sebal.

”Tapi tidak ada siapa-siapa kan,” Nagare bergumam sambil melihat sekeliling.

Lalu siapa sebenarnya yang ingin dia temui? Kazu bertanya-tanya sambil mengetuk-ngetuk dagu dengan telunjuk.

”Eh? Tidak mungkin...?” Kazu berkata sambil menunjuk Nagare. Hanya ada mereka berdua di kafe.

”Aku?” Nagare bertanya sambil menunjuk diri sendiri. Lalu ia bersedekap dan bergumam, ”Hmm...” seolah berusaha mengingat situasi saat gadis itu muncul pertama kali.

Gadis itu muncul di kursinya sepuluh menit lalu. Hari ini, Kei meminta Kazu untuk menemaninya ke dokter kandungan. Biasanya Nagare akan menemani saat pemeriksaan umum, tapi kali ini berbeda.

Menurutnya, dokter kandungan adalah ranah perempuan, bukan tempat yang pantas dikunjungi laki-laki. Karena itulah Nagare sendirian menjaga kafe.

Apa dia sengaja memilih waktu saat aku sedang sendirian?

Mendadak Nagare merasa bersemangat.

Jadi, mungkin sikapnya tadi itu untuk menutupi rasa malu.

Nagare mengusap-usap dagu dan mengangguk seolah ia telah mengerti. Ia keluar dari konter dan duduk di hadapan gadis itu.

Gadis itu hanya balas menatap Nagare tanpa ekspresi.

Namun, Nagare yang sekarang bukanlah Nagare yang tadi.

Menggemarkan sekali dia, berusaha menutupi rasa malunya dengan tatapan dingin begitu, Nagare berpikir sambil tersenyum lebar.

Ia mencondongkan tubuh ke depan dengan santai, bertopang pada sebelah siku.

”Kau datang untuk menemuiku, ya?” tanyanya.

”Tidak.”

”Aku yang kautunggu, kan?”

”Bukan.”

”A—”

”Bukan!”

Gadis itu menyangkal habis-habisan.

Kazu mendengar percakapan itu dan menyimpulkan, ”Kurasa memang bukan

kau."

Nagare kecewa dan menunduk. "Oh, baiklah, jadi bukan aku," ia berkata sebal dan kembali ke konter.

Gadis itu tertawa gelisah setelah melihat reaksi Nagare.

Ting tong.

Ketika bel berdenting, gadis itu langsung mengecek jam dinding di tengah. Ia tahu hanya jam di tengah yang menunjukkan waktu terkini, sedangkan dua lainnya lebih cepat atau lambat. Matanya terpaku pada pintu masuk.

Setelah beberapa saat, Kei masuk sambil berkata, "Kazu, terima kasih ya!"

Kei yang mengenakan gaun biru muda dan sandal bertali mengipas-ngipasi dirinya dengan topi jerami lebar. Tadi ia pergi bersama Kazu, tetapi kembali belakangan. Melihat kantong plastik yang dibawanya, tampaknya ia mampir ke *minimarket* sebelah.

Kei adalah pribadi yang ceria. Ia ramah, tidak takut kepada orang yang belum dikenal. Bahkan jika ada pengunjung bertampang galak, ia tidak terintimidasi. Ia juga tidak sungkan untuk berhadapan dengan pengunjung yang tidak bisa berbahasa Jepang sekalipun.

"Selamat datang!" Kei menyapa sambil tersenyum begitu menyadari gadis yang duduk di kursi itu. Senyumannya lebih menawan dan suaranya lebih tinggi daripada biasanya.

Gadis itu meluruskan punggung dan mengangguk sambil terus menatap mata Kei. Kei membalas senyumannya sambil berjalan ke ruangan belakang.

"Jadi, bagaimana?" tanya Nagare penasaran, menghentikan langkah Kei.

Mengingat hari ini Kei pergi ke dokter kandungan ditemani Kazu, tentu ada satu hal yang ingin diketahui Nagare.

Kei menepuk perutnya yang masih rata, lalu tersenyum sambil membentuk tanda damai dengan jarinya.

"Begini ya..." Nagare mengangguk kecil dua kali sambil menyipitkan mata. Kei tahu Nagare tidak bisa mengekspresikan kebahagiaan secara terang-terangan. Ia tampak puas melihat ekspresi Nagare. Tanpa menyadari tatapan gadis di meja itu, Kei lalu berjalan menuju ruangan belakang.

Kemudian, seolah mendapat aba-aba, gadis itu memanggilnya dengan suara keras, "Permisi!"

"Ya?"

Kei berhenti dan berbalik, menatap gadis itu dengan mata bulatnya yang

berbinar.

Gadis itu menunduk, seolah malu.

"Ada apa?" tanya Kei.

Gadis itu mendongak, tampak ingin mengatakan sesuatu. Wajahnya manis dan penuh kepulosan, sungguh berbeda dengan raut yang sedari tadi ditampilkannya kepada Nagare.

"Hmm... begini..."

"Ya?"

"Bolehkah aku berfoto bersamamu?"

Kei mengerjap, terkejut oleh kata-kata gadis itu. "Denganku?" tanyanya.

"Ya," jawab gadis itu mantap tanpa keraguan sedikit pun.

Nagare langsung merespons. "Dia?" ia bertanya sambil menunjuk Kei.

"Ya," jawab gadis itu ceria.

"Oh, jadi kau datang untuk menemuinya?" tanya Kazu.

"Ya," sahut gadis itu cepat.

Mata Kei berseri-seri mendengar pengakuan gadis asing itu. Seperti biasa, ia tidak pernah mencurigai apa pun. Karenanya, alih-alih menanyakan asal-usul dan maksud gadis itu, Kei malah menjawabnya dengan riang. "Sungguh? Boleh aku dandan dulu sebentar?"

Ia mengeluarkan wadah peralatan rias dari tas dan mulai membetulkan riasannya.

"Ehm... aku tidak punya banyak waktu," ujar gadis itu serius.

"Oh, ya, benar juga."

Tentu saja Kei sangat memahami peraturannya. Ia pun segera memulus pipinya dan menutup wadah alat riasnya.

Dalam keadaan normal, orang yang meminta foto akan menghampiri orang yang dia minta untuk berfoto bersama, tapi kali ini berbeda. Sesuai peraturan, gadis itu tidak diperkenankan beranjak dari kursinya. Karena itu, Kei memberikan kantong plastik belanja dan topi jeraminya kepada Kazu lalu berdiri di samping gadis itu.

"Kameranya?"

Gadis itu segera menyerahkan kamera di meja kepada Kazu.

"Wah, apa itu? Kamera?" tanya Kei, terkejut melihat kamera yang diberikan kepada Kazu. Wajar saja Kei terkejut. Kamera itu sebesar kartu nama, tipis, dan transparan seperti pelat plastik. "Wow, tipis sekali!" serunya antusias. Ia mem-

perhatikan kamera itu dari berbagai sisi.

"Maaf, waktuku hampir habis," kata gadis itu kepada Kei dengan tenang.

"Oh ya, maaf!" Kei mengangkat bahu dan kembali berdiri di sampingnya.

"Oke, siap ya."

"Oke!"

Kazu mengarahkan kamera kepada Kei dan gadis itu. Kamera itu tampak mudah digunakan. Kazu hanya menekan tombol yang ada di layarnya.

Cekrek.

"Tunggu! Kapan kau akan mulai memotret?" tanya Kei.

Kazu telah mengambil foto saat Kei sedang mengatur rambut dan merapikan poninya. Ia mengembalikan kamera kepada gadis itu.

"Lho, kapan kau memotret kami?"

Kazu dan gadis itu tampak senang dan antusias sementara Kei kebingungan.

"Terima kasih," kata gadis itu. Kemudian ia buru-buru menghabiskan kopinya.

"Eh, tunggu!" seru Kei. Namun gadis itu telanjur menguap. Ketika uapnya naik ke langit-langit, wanita bergaun putih muncul dari bawah. Sekilas, kelihatannya seperti teknik berubah wujud yang dipakai ninja.

Ketiga orang itu terbiasa dengan pemandangan tadi sehingga tidak terkejut lagi. Namun, tentu saja hal itu akan sangat mengejutkan para pengunjung. Jika sampai ada pengunjung yang menyaksikan, mereka mungkin akan mengira itu trik sulap, walau tidak ada satu pun pegawai kafe yang mampu melakukannya.

Si wanita bergaun putih membaca novel seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya. Hanya saja saat menyadari ada nampan di mejanya, ia mendorongnya dengan tangan kanan, seolah minta itu dibereskan.

Kei membereskan nampan itu, lalu Nagare mengambilnya dan pergi ke dapur.

"Tadi itu siapa ya?" gumam Kei. Diambilnya kantong plastik dan topi jerami dari Kazu, lalu ia bergegas ke belakang.

Kazu tampak resah, terus menatap kursi yang ditempati si wanita bergaun putih. Baru kali ini ada tamu dari masa depan menemui Nagare, Kei, dan Kazu. Untuk apa gadis tadi mengunjungi pegawai kafe yang sebenarnya bisa ditemui kapan saja?

Namun ada seorang gadis datang untuk menemui Kei.

Kazu tidak berniat menyelidiki siapa yang akan datang dari masa depan untuk alasan apa pun, bahkan seandainya orang itu pembunuh. Sebab peraturannya

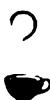
sangat jelas menyatakan kenyataan tidak akan berubah sekalipun kau kembali ke masa lalu untuk mengubahnya. Peraturan itu tak bisa diganggu gugat.

Andai ada pria bersenjata datang dari masa depan dan menembak mati seorang pengunjung sekalipun, jika di masa depan dia masih hidup, pengunjung itu tidak akan mati walaupun ditembak tepat di jantung.

Karena memang begitulah peraturannya.

Kazu atau siapa pun yang ada di lokasi kejadian mungkin saja mengontak polisi dan ambulans. Ambulans bergerak menuju kafe tanpa halangan di jalan. Ambulans bergerak dari IGD ke kafe dan membawa pasien ke rumah sakit melalui rute terpendek dalam waktu tersingkat. Petugas di rumah sakit mungkin saja akan berkata "Kita mungkin tak bisa menyelamatkannya" saat melihat pasien. Meskipun begitu, ahli bedah terkemuka di dunia akan datang untuk mengoperasinya. Andai golongan darah pasien sangat langka sekalipun, stok darahnya akan tetap tersedia di rumah sakit itu. Tim ahli bedah akan bekerja sangat baik dan operasinya berhasil. Mungkin ada ahli bedah yang berkata jika terlambat dibawa ke rumah sakit semenit saja atau andai pelurunya bergeser satu milimeter ke kiri, dia tak akan tertolong. Mungkin saja semuanya akan mengatakan itu keajaiban, padahal sebenarnya bukan begitu. Memang begitulah peraturannya. Karena peraturan itulah, orang yang tertembak di masa lalu itu harus selamat.

Karena peraturan itu pula, Kazu tak pernah peduli siapa yang datang dari masa depan dan apa tujuannya. Apa pun yang dilakukan mereka yang datang dari masa depan akan sia-sia.



"Ini, tolong antarkan," panggil Nagare dari dapur.

Kazu berbalik dan mendapati Nagare meyodorkan nampang berisi kopi untuk si wanita bergaun putih. Ia mengambil nampang dan berjalan menuju meja wanita itu.

Untuk beberapa saat Kazu memandang wanita itu dengan tatapan kosong. *Sebenarnya, gadis itu datang untuk apa? Kalau hanya untuk berfoto dengan Kei, seharusnya dia tak perlu repot-repot kembali ke masa lalu.*

Ting tong.

"Selamat datang!"

Mendengar ucapan Nagare, Kazu tersadar dari lamunannya dan menyajikan kopi kepada si wanita bergaun putih.

Sepertinya aku melewatkam sesuatu yang penting.

Kazu menggeleng.

"Halo!" Kotake yang baru pulang kerja memasuki kafe.

Ia mengenakan kaos polo hijau kekuningan, rok putih, dan sepatu berhak datar hitam. Ia menurunkan tas dari bahunya.

"Kotake!" sapa Nagare.

Mendengar nama gadisnya disebut, Kotake tampak ingin berbalik keluar.

"Oh, maaf! Maaf! Fusagi." Nagare paham dan membetulkan ucapannya.

Kotake pun tersenyum dan duduk konter. Tiga hari lalu, Kotake kembali ke masa lalu untuk menerima surat Fusagi yang tak pernah diberikan kepadanya. Sejak itu, ia melarang orang-orang memanggilnya dengan nama gadisnya. Sekarang ia senang dipanggil dengan nama Fusagi.

Kotake meletakkan tasnya di kursi sebelah.

"Kopi satu!" katanya.

"Baik," jawab Nagare yang segera berbalik ke dapur untuk membuat kopi.

Kotake memandang sekeliling kafe lalu mengangkat bahu dan mendesah. Ada sedikit kekecewaan di wajahnya. Ia berharap bertemu Fusagi dan bisa mengajaknya pulang bersama. Kazu yang sedari tadi memperhatikan senyum Nagare dan Kotake telah selesai menyajikan kopi.

"Aku istirahat dulu ya!" Kazu berseru sambil berlalu ke belakang.

Bukan Nagare melainkan Kotake yang menjawab sambil melambaikan tangan."Oke!"

Hari itu awal Agustus yang sangat panas. Meski begitu, Kotake memesan kopi panas. Ia suka aroma kopi yang baru saja diseduh. Ia tak bisa menikmati es kopi dengan cara yang sama. Nagare-lah yang setiap kali menyeduh kopi untuk Kotake.

Nagare menyeduh kopinya menggunakan metode sifon, yaitu dengan menuangkan air panas ke tabung dan memanaskannya sampai uapnya naik melalui corong tempat kopi diekstrak dari bijinya. Namun, khusus untuk pengunjung yang menyukai aroma kopi seperti Kotake, ia memakai teknik *hand-drip*, yaitu metode seduh manual dengan cara memasukkan biji kopi ke corong V yang telah dilapisi kertas filter dan menuangkan air panas ke dalamnya. Bagi

Nagare, metode *hand-drip* lebih fleksibel karena tingkat kepahitan dan keasaman kopi dapat diatur dengan cara mengubah suhu dan cara menuangkan air panas. Kafe itu hening tanpa musik, sehingga samar-samar terdengar suara kopi yang menetes ke wadahnya. Kotake tersenyum puas setiap kali mendengar suara itu.

Lain lagi dengan Kei yang cenderung menggunakan mesin kopi. Cukup dengan menekan satu tombol saja, semuanya selesai mulai dari takaran biji kopi sampai pilihan rasa. Bagi Kei yang bukan ahli kopi, mesin itu adalah andalannya. Karena itu, ada beberapa pelanggan yang datang tapi tidak memesan kopi ketika Nagare tidak ada. Tentu saja harga kopi buatan Nagare dan Kei sama. Sementara itu, Kazu lebih banyak memakai metode sifon. Tak ada alasan khusus selain karena ia menikmati proses naiknya air panas ke corong. Selain itu, menurutnya menyeduh kopi dengan metode *hand-drip* membosankan.

Akhirnya, kopi buatan Nagare datang. Kotake menarik napas panjang sambil memejamkan mata sebelum menyeruputnya. Itu merupakan momen kebahagiaan tersendiri bagi Kotake. Di kafe ini, jika pelanggan memesan kopi, itu artinya kopi dari biji *mocha*. Kekhasan biji kopi tersebut terletak pada aromanya yang kuat. Bagi mereka yang menyukai aroma seperti Kotake, maka *mocha* adalah pilihan yang tepat. Bisa dikatakan ini adalah kopi yang dengan sendirinya memilih siapa penikmatnya.

Sama seperti ketika memperhatikan pelanggan yang menikmati menteganya, Nagare juga senang saat melihat pelanggan menikmati kopinya sampai-sampai matanya yang sipit terlihat seperti satu garis tipis saja.

"Oh ya," Kotake berkata, teringat sesuatu. "Sejak kemarin bar Hirai tutup. Apa kau tahu kenapa?"



Hirai, si wanita berol rambut, adalah pemilik bar yang berjarak hanya beberapa meter dari kafe ini. Walaupun kecil dengan enam kursi di konter, tempat itu selalu ramai. Bar itu buka setiap malam. Jam bukanya berbeda-beda, tergantung suasana hati Hirai setiap harinya. Pada malam hari, beberapa pelanggannya akan mengantre di depan bar. Kadang-kadang sampai ada sepuluh orang berjejer di dalam. Tentu saja empat orang lainnya minum sambil berdiri.

Pengunjungnya bukan hanya pria. Hirai juga populer di kalangan tamu wanita.

Gaya bicaranya yang ceplos-ceplos terkadang memang terlalu tajam, tapi mereka tahu sebenarnya Hirai tidak bermaksud kasar sehingga tak pernah merasa tersinggung sedikit pun. Sepertinya Hirai memang terlahir dengan anugerah menjadi pribadi yang ceplos-ceplos dan apa adanya. Lihat saja cara berpakaianya yang mencolok. Ia bahkan tak pernah peduli dengan pendapat orang tentang itu. Meski begitu, ia percaya akan pentingnya sopan santun. Ia akan setuju dengan perkataan orang lain jika itu dianggapnya benar. Sebaliknya, ia akan berkata jujur jika ada yang salah tanpa peduli siapa lawan bicaranya. Sebagian pengunjungnya adalah orang kaya yang royal terhadap uang. Meski begitu, Hirai tidak pernah menerima uang selain pembayaran minuman. Beberapa tamu membelikannya hadiah mahal, tapi tak satu pun diterimanya. Rumah, apartemen, Mercedes-Benz, Ferrari, perhiasan. Semua ia tolak.

”Aku tidak tertarik,” katanya.

Sesekali Kotake berkunjung ke barnya. Bar Hirai adalah tempat minum yang sangat menyenangkan.

Sudah dua hari kedai favorit orang-orang itu tutup dan tak seorang pun tahu kenapa. Wajar saja Kotake khawatir.

Ekspresi Nagare berubah serius saat Kotake mulai membicarakan Hirai.

”Ada apa?” tanya Kotake kaget.

”Adiknya... kecelakaan,” jawabnya lembut.

”Ya ampun...”

”Karena itulah dia pulang ke rumahnya.”

”Malang sekali dia...” Kotake menatap kopinya dalam-dalam.

Ia juga kenal Kumi Hirai, adik Hirai. Kumi datang mengunjungi Hirai dan membujuknya supaya pulang ke rumah orangtua mereka. Selama satu-dua tahun ini Hirai merasa terganggu oleh kunjungan adiknya dan selalu menghindar. Meski begitu, Kumi tetap datang ke Tokyo untuk mengunjungi Hirai sebulan sekali.

Tiga hari lalu, Kumi baru saja datang ke kafe ini. Kecelakaan itu terjadi sepulangnya dari sini. Mobilnya ditabrak dari arah berlawanan oleh sebuah truk yang sopirnya mengantuk. Kumi meninggal di dalam ambulans yang membawanya ke rumah sakit.

”Tragis sekali.”

Kotake tak menyentuh kopinya sama sekali, uap tipis dari minumannya kini tak terlihat lagi. Nagare menunduk sambil bersedekap.

Berita itu diterima Nagare melalui pesan yang dikirimkan Hirai. Hirai bermaksud menghubungi Kei, tapi Kei tidak punya ponsel. Dalam pesannya, Hirai menceritakan kecelakaan itu dan memberitahu bahwa untuk sementara barnya akan tutup. Pesan tersebut disampaikan dengan begitu singkat, seolah itu terjadi kepada orang lain. Kei yang khawatir mengiriminya pesan lewat ponsel Nagare, tapi tak ada jawaban.

Orangtua Hirai mengelola sebuah penginapan di kota Sendai, Prefektur Miyagi. Penginapan itu bernama Takakura yang berarti "harta karun". Sendai adalah salah satu destinasi populer di kalangan turis, terutama karena Festival Tanabata yang megah dan meriah, yang diadakan setiap tahun. Festival itu terkenal dengan bambu raksasa setinggi sepuluh meter yang dihiasi lima bola lampu kertas besar. Hiasan lainnya berupa potongan kertas panjang warna-warni, origami berbentuk kimono, dan burung bangau yang diyakini sebagai jimat keberuntungan.

Festival Tanabata Sendai digelar dari tanggal 6 sampai 8 Agustus, yang berarti sebentar lagi berbagai hiasan bambu akan mulai dipersiapkan di sepanjang pertokoan dekat stasiun. Festival tahunan itu sangat besar dan dalam tiga hari festival, total ada dua juta pengunjung. Selama berlangsungnya festival tersebut, Takakura yang berjarak beberapa menit dengan taksi dari Stasiun Sendai pun sangat sibuk.

Ting tong.

"Selamat datang!" Nagare menyapa dengan ramah dan ceria, mengalihkan suasana muram.

Ketika mendengar bel, Kotake pun tampak lebih santai dan mulai menyeruput kopinya yang tak lagi panas.

"Selamat datang!" sapa Kei yang muncul dari dapur dengan celemeknya.

Namun, tak ada seorang pun yang masuk.

Struktur pintu masuk kafe ini memang tak biasa. Jika kau menuruni tangga dari lantai atas, tepat di depanmu akan ada pintu kayu besar mengilap setinggi dua meter. Ukiran bergaya Eropa menciptakan kesan mewah pada bayangan keseluruhan pintu. Pintu masuk utama dan pintu masuk ke ruangan kafe dihubungkan oleh lantai tanah sepanjang beberapa meter. Karena itulah orang yang datang tidak akan langsung terlihat dari balik konter.

Nagare mendengar suara yang tak asing.

"Nagare, Kei, siapa saja, aku perlu garam. Bawakan aku garam!"

"Hirai?"

Tak seorang pun mengira ia akan kembali secepat itu, apalagi pemakaman adiknya baru saja selesai. Kei menatap Nagare yang kebingungan. Ia baru saja menceritakan kematian Kumi kepada Kotake, jadi sungguh mengejutkan mendengar suara Hirai yang ceria dan penuh semangat seperti biasanya.

Hirai mungkin meminta garam itu untuk menyucikan diri, tapi suaranya lebih seperti teriakan seorang ibu yang sibuk menyiapkan makan malam di dapur. "Cepatlah..." Kali ini terdengar nada manja dalam seruannya.

"Ya, ya! Sebentar!"

Nagare bergegas ke dapur dan mengambil sebotol garam lalu berlari ke pintu masuk.

Kotake membayangkan Hirai dengan pakaianya yang mencolok. *Apa betul adiknya baru saja meninggal?* pikirnya heran. Sesaat ia beradu pandang dengan Kei yang sepertinya berpikiran sama.

"Oh, capeknya!" Hirai mengeluh sambil berjalan menyeret kaki.

Cara berjalanannya sama seperti biasa, tapi kali ini pakaianya berbeda. Bukan sesuatu yang berwarna *pink* atau merah, melainkan pakaian berkabung. Rambutnya rapi dengan gelungan tanpa rol rambut. Benar-benar seperti orang yang berbeda.

Hirai, dalam pakaian berkabungnya, duduk di kursi tengah dan mengangkat tangan kanannya. "Boleh aku minta segelas air?" katanya kepada Kei.

"Tentu saja." Kei pun bergegas ke dapur untuk mengambil air.

"Haaah...." desah Hirai. Direntangkannya kaki dan tangannya lebar-lebar, sementara tas hitamnya yang besar tergantung di lengan kanan.

Nagare masih memegang botol garam. Kotake memperhatikan Hirai dari konter. Kei muncul dengan segelas air.

"Terima kasih!"

Hirai meletakkan tas di meja, meraih gelas berisi air dan meminumnya sampai habis dalam sekali teguk hingga Kei tercengang melihatnya. Ia mendesah kelelahan.

"Lagi," Hirai berkata sambil menyerahkan gelas kepada Kei. Kei langsung bergegas kembali ke dapur setelah menerima gelas. Hirai mengusap dahi dengan punggung tangan dan kembali mendesah. Melihat itu, Nagare menghampirinya.

"Hirai?"

"Apa?"

"Hmm... bagaimana mengatakannya ya..."

"Mengatakan apa?"

"Hmm... itu..."

"Apa?"

"Aku turut berduka."

Sikap Hirai yang sedikit aneh, tampak masa bodoh itu, membuat Nagare ragu untuk memberi ucapan belasungkawa. Kotake juga tampak kehilangan kata-kata dan menunduk.

"Maksudmu atas meninggalnya adikku?"

"Eh, ya."

"Yah, begitulah. Entah terlalu cepat atau apa..." gumam Hirai.

Kei kembali dengan gelas kedua. Bingung dengan sikap Hirai, Kei mengulurkan gelas, menunduk dengan ekspresi kalem.

"Trims." Hirai kembali meminum airnya. "Mereka bilang lukanya parah dan dia tak bisa diselamatkan," Hirai berkata seolah sedang berbicara tentang orang yang tak dikenalnya.

Kotake bertanya sambil mengernyitkan alis, "Jadi, hari ini?"

"Apanya?"

"Tentu saja pemakamannya," jawab Kotake.

"Ya. Lihatlah!" Hirai berdiri dan berputar memperlihatkan bajunya. "Cocok juga ya ternyata? Apa aku terlihat lebih anggun?" Hirai berpose bak model dalam majalah.

Adiknya baru saja meninggal dan sikapnya sungguh kurang pantas dalam situasi seperti itu.

Karena kesal melihat sikap Hirai, Kotake tak bisa menahan diri untuk bertanya, "Bagaimana bisa kau memutuskan kembali secepat ini?" *Bukankah itu akan membuat adikmu yang sudah meninggal tidak dapat beristirahat dengan tenang?* Ia sudah hendak mengatakan itu, tapi menutup mulutnya.

Hirai berhenti berpose dan kembali duduk. Lalu ia mengibaskan tangan. "Oh, tidak bisa begitu! Aku punya bar yang harus kuurus," ia menjawab, memahami maksud Kotake.

"Tapi..."

"Sudahlah."

Hirai meraih tasnya dan mengeluarkan rokok.

"Apa kau baik-baik saja?" Nagare bertanya sambil memain-mainkan botol

garam dengan kedua tangan.

”Baik-baik saja apanya?”

Hirai tampak enggan bicara. Sambil menggigit sebatang rokok, ia kembali merogoh tasnya untuk mencari pemantik yang tak bisa ditemukannya.

Nagare mengeluarkan pemantik miliknya dari saku dan memberikannya kepada Hirai.

”Orangtuamu pasti sangat terpukul oleh kepergian adikmu. Mungkin sebaiknya kau menemani mereka untuk sementara waktu?”

Hirai menerima pemantik dari Nagare dan menyalaikan rokok. ”Idealnya memang begitu,” jawabnya.

Rokok menyala, abunya diketukkan dan berjatuhan ke asbak. Asap perlahan membubung dan menghilang, Hirai mengikuti ke mana asap melayang dengan matanya. ”Tapi tak seharusnya aku berada di sana,” Hirai bergumam tanpa ekspresi.

Nagare dan Kotake berpandangan. Sesaat, mereka tidak mengerti maksud ucapan Hirai.

Hirai membala tatapan mereka. ”Tak ada satu pun tempat yang pantas untukku,” katanya, lalu kembali mengisap rokok.

”Apa maksudmu?” tanya Kei khawatir.

”Kecelakaan itu terjadi setelah dia datang menemuiku. Tentu saja orangtuaku menyalahkanku atas kejadian itu,” Hirai menanggapi pertanyaan Kei dengan santai.

”Kenapa kau berpikir begitu?” tanya Kei ternganga.

Hirai sengaja mengepulkan asap rokoknya. ”Kenyataannya memang begitu,” gumamnya. ”Berkali-kali dia datang dan aku selalu saja menghindar.”

Kei yang tiga hari lalu membantu Hirai bersembunyi tertunduk, merasa menyesal. Sementara itu, Hirai terus bicara tanpa memperhatikan perubahan sikap Kei. ”Mereka bahkan tidak mau bicara kepadaku.” Senyum menghilang dari wajah Hirai. ”Sepatah kata pun tidak.”



Kabar kematian Kumi diterima Hirai dari seorang kepala pelayan yang sudah bekerja sangat lama di penginapan keluarganya. Beberapa tahun terakhir ini,

Hirai tak pernah sekali pun mendapat telepon atau surat dari rumah. Namun dua hari lalu, pagi-pagi sekali, nomor telepon rumahnya muncul di layar ponsel. Ketika melihat nomor itu, dengan perasaan tidak enak ia segera menjawab teleponnya.

”Baiklah.” Hanya itu yang terucap dari mulut Hirai saat menanggapi sang kepala pelayan yang berbicara sambil menangis. Kemudian ia menutup telepon, meraih dompet, dan bergegas pulang ke rumah orangtuanya dengan taksi.

Sopir taksi yang Hirai tumpangi mengaku mantan komedian. Sepanjang jalan, ia tak henti-hentinya menunjukkan aksi komedinya kepada Hirai. Tak disangka, ceritanya ternyata sangat lucu sehingga Hirai terbahak-bahak hingga terguncang-guncang di kursi belakang. Ia tertawa terpingkal-pingkal hingga keluar air mata.

Akhirnya, taksi berhenti tepat di depan Takakura, penginapan sekaligus rumah tempat Hirai dilahirkan. Perjalanan dari Tokyo itu ditempuh dalam waktu lima jam. Ongkos taksinya lebih dari 150.000 yen. Hirai membayar dengan uang tunai, tapi sopir taksi yang mantan komedian itu berkata, ”Dibulatkan saja,” lalu memelesat dengan gembira.

Ketika turun dari taksi, Hirai baru menyadari ia masih memakai sandal rumah. Rambutnya juga masih dirol.

Matahari pagi terasa menyengat di tubuhnya yang hanya mengenakan kamisol. Keringatnya bercucuran, tapi Hirai tidak membawa saputangan. Dari penginapan, ia menyusuri jalanan berkerikil menuju rumah orangtuanya.

Rumah tinggal orangtuanya persis berada di belakang Takakura. Rumah itu bergaya Jepang dan bangunannya belum pernah mengalami perubahan sejak pertama kali dibangun.

Hirai melewati gerbang besar bergaya *sukiya* dan tiba di pintu depan. Semua tampak sama seperti tiga belas tahun lalu, seolah waktu telah berhenti. Hirai meraih gagang pintu yang rupanya tidak terkunci dan masuk perlahan. Ia agak terkejut mendapati ruangan itu sangat dingin. Ia berjalan melewati lorong menuju ruang tamu yang tampak gelap dan sepi. Sebenarnya itu hal yang sangat biasa di rumah-rumah bergaya Jepang, tetapi kali ini kegelapan itu sangat menyiksanya. Satu-satunya bunyi di lorong yang sunyi itu adalah suara langkah Hirai. Altar Buddha keluarganya terletak di ruangan di ujung lorong itu.

Hirai melongok ke ruang altar yang menghadap ke beranda. Di sana, ia melihat sosok mungil Yasuo, ayahnya, sedang menatap kosong ke taman.

Jenazah Kumi terbaring tepat di hadapannya. Ia mengenakan kimono merah

muda yang dibalut luaran putih, pakaian yang dipakai manajer Takakura secara turun-temurun. Sepertinya, Yasuo baru saja bergeser dari sisi Kumi karena ia masih memegang kain putih yang biasa dipakai untuk menutupi wajah jenazah. Sementara Michiko, ibu Hirai, tak tampak.

Hirai duduk dan memandangi wajah Kumi. Wajahnya sangat tenang dan damai, seolah ia sedang tertidur. "Syukurlah," ia berbisik sambil menyentuh wajah Kumi dengan lembut.

Andai kecelakaan itu merusak bagian wajah, jenazah Kumi pasti dibalut kain putih dan dimasukkan ke peti. Itulah yang ia bayangkan ketika mendengar kendaraan Kumi ditabrak dari depan oleh sebuah truk. Itu sebabnya ia lega saat melihat wajah Kumi yang cantik dan mulus. Sementara itu, Yasuo masih tetap memandang ke taman.

"Ayah..." Hirai menyapa dengan suara rendah dan canggung. Itu percakapan pertama dengan ayahnya sejak ia meninggalkan rumah tiga belas tahun lalu.

Tak ada jawaban. Yasuo tetap memunggunginya. Hanya terdengar isakan pelan.

Hirai menatap wajah Kumi sekali lagi, berdiri, lalu pergi diam-diam.

Suasana kota sangat ramai, sibuk dengan persiapan Tanabata. Masih dengan kamisol dan sandal rumah, Hirai berjalan menyusuri kota sampai hari gelap. Ia membeli pakaian berkabung dan memesan kamar hotel.

Pada pemakaman keesokan harinya, ia melihat sosok ibunya duduk di samping ayahnya yang berlinang air mata. Hirai sengaja tidak menempati kursi di barisan keluarga. Ia memilih duduk di barisan pelayat. Ia sempat berpapasan dengan ibunya, tapi mereka tak saling menyapa. Upacara pemakamannya berjalan lancar. Hirai ikut menyalakan dupa dan berdoa, lalu menghilang begitu saja tanpa menyapa siapa pun.



Abu rokok Hirai memanjang dan terjatuh tanpa suara. "Oh, sudah habis. Baiklah," gumam Hirai saat ia menyadari rokoknya tinggal abu. Ia segera mematikan sisa api di rokoknya. Sementara itu, Nagare masih menunduk. Kotake masih duduk sambil memegang cangkir kopinya dan Kei menatap Hirai dengan penuh kekhawatiran.

Hirai memandangi ketiga orang itu dan mendesah. "Aku tidak pernah suka perkara serius," katanya kesal.

"Hirai..." Kei mulai berkata, tapi Hirai mengangkat tangan untuk memotong ucapannya.

"Karena itu, tolong berhentilah menunjukkan tampang sedih dan berhentilah bertanya apakah aku baik-baik saja!" Hirai memohon.

Ketika tampaknya Kei masih ingin mengatakan sesuatu, Hirai meneruskan, "Mungkin aku kelihatan biasa-biasa saja, tapi sebenarnya aku hancur. Walau begitu, aku tetap harus berusaha kelihatan tegar, kan?"

Nada bicara Hirai seperti sedang berusaha menenangkan anak kecil yang menangis. Memang begitulah Hirai. Jika Kei berada di posisinya sekarang, mungkin ia akan menangis tiga hari tiga malam.

Lain lagi jika itu adalah Kotake. Ia mungkin akan sangat berduka untuk beberapa waktu untuk meratapi kepergian orang yang dicintainya. Namun, Hirai bukanlah Kei. Bukan juga Kotake.

"Aku punya cara sendiri untuk berduka. Tiap orang punya caranya masing-masing," Hirai berkata, lalu berdiri dan meraih tasnya. "Jadi, begitulah..." ujarnya. Ia mulai berjalan ke pintu keluar.

"Jadi, untuk apa kau ke sini?" gumam Nagare. Langkah Hirai terhenti di mulut pintu. "Kenapa langsung ke sini, bukan ke rumah?" Nagare bertanya sambil tetap memunggungi Hirai.

Hirai terdiam sejenak.

"Yah, ketahuan..." Hirai berkata sambil mendesah. Ia berbalik kembali ke tempat duduknya semula.

Nagare masih tidak mengacuhkan Hirai, tatapannya tertuju ke botol garam di tangannya.

Hirai tiba di kursinya dan duduk.

"Hirai..." Kei menghampiri Hirai sambil memegang sepucuk surat. "Ini," ia berkata, menyodorkan surat itu kepada Hirai.

"Kau masih menyimpannya?" Hirai mengenali surat itu.

Itu surat yang ditulis Kumi tiga hari lalu. Hirai meminta Kei membuang surat itu tanpa membaca isinya.

Diambilnya surat itu dengan tangan gemetar. Surat terakhir dari Kumi untuknya.

"Aku tak menyangka akan menyerahkannya dalam situasi seperti ini," Kei

berkata, menunduk penuh sesal.

"Tentu saja tidak.... Terima kasih," jawab Hirai. Ia mengeluarkan surat yang dilipat itu dari amplop yang tak bersegel. Isinya sama persis dengan bayangannya. Surat tersebut membahas permasalahan yang itu-itu saja. Meski begitu, kali ini Hirai membacanya sambil berlinang air mata.

"Aku bahkan tidak pernah sekali pun menemuinya. Sekarang dia sudah pergi." Hirai terisak. "Dia tidak pernah menyerah dan terus datang ke Tokyo untuk menemuiku."

Kumi menemui Hirai di Tokyo untuk pertama kali saat usianya delapan belas tahun dan Hirai 24 tahun. Saat itu, Kumi adik kecil yang sangat manis dan menyenangkan bagi Hirai dan mereka tetap saling berhubungan tanpa sepengertuan orangtua mereka.

Kumi adik yang rajin dan penurut. Meski masih duduk di bangku SMA, pada hari libur ia selalu membantu di penginapan. Orangtua mereka berharap banyak kepadanya setelah kepergian Hirai dari rumah. Bahkan, pada usia yang belum genap dua puluh tahun Kumi telah menjadi nyonya muda pemilik penginapan yang telah lama berdiri itu.

Sejak itulah Kumi mulai agresif membujuk Hirai untuk pulang. Di tengah kesibukannya mengurus penginapan, dua bulan sekali Kumi selalu menyempatkan diri datang ke Tokyo untuk menemui Hirai. Pada awalnya, ketika masih menganggap Kumi adik yang manis dan menggemaskan, Hirai menemui Kumi dan selalu bersedia mendengarkan ceritanya. Sampai suatu saat, ia merasa sangat terintimidasi dan terganggu oleh permintaan adiknya. Itu sebabnya ia menghindari Kumi dua tahun belakangan ini.

Yang terakhir, ia bersembunyi di kafe ini dan berusaha membuang surat dari Kumi tanpa membacanya.

Hirai memasukkan lagi surat-surat Kumi yang ia terima dari Kei ke amplop.

"Aku paham. Apa pun yang dilakukan, kenyataan takkan berubah... Aku sangat mengerti."

"..."

"Kembalikan aku ke hari itu."

"..."

"Aku mohon!" Hirai membungkuk dalam-dalam, wajahnya tak pernah seserius ini.

Nagare menyipitkan matanya yang sipit sambil menatap Hirai yang

membungkuk. Tentu saja Nagare tahu hari yang dimaksud Hirai, yaitu tiga hari lalu ketika Kumi datang ke sini untuk menemuinya. Hirai baru saja meminta bertemu dengan adiknya yang telah tiada.

Kei dan Kotake menahan napas, menunggu jawaban Nagare. Seisi ruangan sunyi. Si wanita bergaun putih tetap asyik membaca novel.

Tuk.

Suara botol garam yang baru saja diletakkan Nagare di meja pun menggema di seluruh ruangan. Ia lantas berlalu ke ruang belakang tanpa mengucapkan apa-apa.

Hirai mendongak dan menghela napas panjang.

Dari dapur, samar-samar terdengar suara Nagare memanggil Kazu.

”Tapi, Hirai—”

”Ya, ya! Aku tahu,” Hirai memotong ucapan Kotake dengan cepat dan berjalan menuju tempat duduk si wanita bergaun putih.

”Nah, seperti yang kaudengar tadi. Bolehkah aku duduk di situ sekarang?”

”Hirai!” seru Kei.

”Kumohon.” Tanpa menghiraukan Kei sedikit pun, Hirai menyatukan kedua telapak tangan di dada seperti hendak berdoa. Kelihatannya konyol, tetapi tampaknya Hirai memang serius.

Wanita itu tidak mengacuhkannya, bergeming sedikit pun tidak. Hirai geram dibuatnya.

”Kau mendengarku tidak? Jangan diam saja! Tolong biarkan aku duduk di itu!” Hirai berkata sambil meletakkan tangan di bahu wanita itu.

”Hirai, bukan begitu caranya!”

”Kumohon.”

Hirai sama sekali tak menghiraukan Kei dan mencoba menarik tubuh si wanita bergaun putih supaya bergerak dari kursinya.

”Hirai!” seru Kei.

Tepat saat itu, si wanita bergaun putih membelaik dan memelototi Hirai. Seketika, Hirai merasa tubuhnya lebih berat, seolah dihantam gaya gravitasi yang besar. Cahaya lampu kafe meredup seperti temaram lilin dan suara-suara menyeramkan terdengar dari segala penjuru ruangan. Tubuh Hirai kaku, lalu ia terkulai hingga berlutut.

”Apa-apaan ini?”

”Seharusnya kau mendengarkan kata-kataku tadi,” kata Kei kesal.

Hirai sangat hafal peraturannya, tetapi tak tahu apa-apa soal kutukan si wanita bergaun putih. Ia hanya tahu peraturan-peraturan yang oleh sebagian orang dianggap sangat merepotkan sehingga tak jarang dari mereka akhirnya membatalkan niat untuk kembali ke masa lalu.

”Dasar iblis! Brengsek!” teriak Hirai.

”Bukan, dia hanya hantu biasa,” bantah Kei halus.

Dari tempatnya menelungkup di lantai, Hirai melontarkan sumpah serapah kepada wanita bergaun itu, tapi sia-sia saja.

”Oh....!” Kazu muncul dari belakang dan langsung menyadari apa yang baru saja terjadi. Ia muncul dengan karaf berisi kopi dan berjalan ke meja si hantu wanita. ”Mau kutambahkan lagi kopinya?”

”Ya, terima kasih,” jawab wanita itu.

Anehnya, hanya Kazu yang bisa menghentikan kutukan hantu wanita itu. Padahal Kei dan Nagare telah mencobanya berkali-kali. Hirai akhirnya terbebas dari kutukannya, kembali seperti semula. Napasnya terengah-tengah. Sambil terduduk di tempatnya, Hirai menoleh kepada Kazu.

”Kazu, bisakah kau memintanya pergi dari sana?!” seru Hirai.

”Aku mengerti keadaanmu, Hirai.”

”Kalau begitu, seharusnya kau bisa melakukannya.”

Kazu memandangi karaf, berpikir sejenak.

”Aku tidak yakin itu akan berhasil.”

”Kumohon lakukan saja!” Hirai memohon dengan sungguh-sungguh.

”Baiklah, akan kucoba.”

Kazu mendekati si hantu wanita. Hirai yang kembali berdiri dengan bantuan Kei kini memperhatikan gerak-gerik Kazu.

”Mau kutambahkan lagi kopinya?” Kazu menawari wanita itu kopi, padahal cangkirnya masih terisi penuh.

Hirai dan Kotake sama sekali tak memahami apa yang baru saja mereka lihat. Mereka menelengkan kepala.

Namun si wanita bergaun putih menanggapi tawaran Kazu.

”Ya, terima kasih.” Ia lantas meminum kopi yang baru saja dituangkan Kazu beberapa saat lalu sampai habis.

Kemudian Kazu menuangkan kopi ke cangkir. Wanita itu lalu kembali membaca novelnya seolah tak terjadi apa-apa.

Sesaat setelahnya, Kazu kembali bertanya, ”Mau kutambahkan lagi kopinya?”

Tentu saja wanita itu belum sempat menyentuh cangkir kopinya. Cangkir itu masih penuh.

Akan tetapi, ia kembali menjawab, "Ya, terima kasih." Dan lagi-lagi ia meminum kopinya sampai habis.

"Oh, begitu rupanya..." gumam Kotake, ekspresinya perlahan berubah setelah menyadari apa yang dilakukan Kazu.

Kazu meneruskan trik aneh itu. Namun setelah berkali-kali meminum kopi yang ditawarkan Kazu, wanita itu mulai tampak tidak nyaman. Hal yang sama telah berulang sebanyak tujuh kali. Alih-alih langsung meminumnya sampai habis, kali ini wanita itu meminum kopinya dalam beberapa tegukan.

Kotake merasa iba kepada wanita bergaun putih itu.

"Kasihan sekali... Kenapa dia tidak menolaknya saja?" gumamnya.

"Karena dia tidak bisa," Kei berbisik di dekat telinga Kotake.

"Kenapa tidak?"

"Memang begitulah peraturannya."

"Hah? Astaga!" Kotake terkejut saat mengetahui peraturan rumit itu ternyata tak hanya berlaku bagi mereka yang ingin kembali ke masa lalu. Ia makin penasaran apa yang akan terjadi selanjutnya.

Saat kopi kedelapan dituangkan hingga nyaris luber, wanita bergaun putih itu mengernyit. Namun Kazu tetap tidak menyerah.

"Mau kutambahkan lagi kopinya?"

Wanita itu tiba-tiba berdiri setelah Kazu menawarkan kopi kesembilan.

"Dia berdiri!" seru Kotake antusias.

"...Toilet," wanita itu bergumam sambil menatap tajam Kazu dan berlalu menuju toilet.

Walaupun dengan paksaan, akhirnya kursi *itu* kosong juga.

"Terima kasih!" Hirai berkata sambil bergegas menuju kursi itu. Seisi ruangan ikut merasakan ketegangan Hirai. Ia menarik napas panjang sesaat sebelum menduduki kursi. Lalu setelah duduk, perlahan dipejamkannya matanya.



Sejak kecil, Kumi Hirai selalu mengidolakan kakaknya.

Takakura selalu sibuk sepanjang tahun. Yasuo ayahnya adalah presiden

direktur penginapan itu, sedangkan ibunya Michiko adalah manajer. Michiko kembali bekerja di penginapan tak lama setelah melahirkan Kumi sehingga Hirai yang saat itu masih berumur enam tahun pun harus turut menjaga dirinya yang masih bayi. Bahkan ketika masuk SD, Hirai bersekolah sambil menggendong Kumi di punggung. Untungnya, guru-guru di sekolah desa itu sangat baik dan mendukungnya. Jika Kumi mulai menangis, Hirai akan segera membawanya ke luar kelas untuk menenangkannya. Hirai merawat dan menjaga Kumi dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Yasuo dan Michiko menaruh harapan besar kepada Hirai. Menurut mereka, Hirai yang supel, ceria, dan mudah disukai orang akan menjadi manajer andal di masa depan. Namun rupanya, orangtuanya tak paham betul karakter Hirai, terutama jiwa bebasnya. Ia akan melakukan apa saja yang dikehendakinya tanpa memikirkan pendapat orang lain. Karena sifatnya itulah ia tak peduli harus ke sekolah sambil membawa Kumi. Tak ada satu pun yang bisa menghalangi kehendak Hirai, bahkan orangtuanya sekalipun.

Keputusannya menolak untuk menjadi penerus Takakura bukan karena ia membenci orangtuanya atau karena tidak suka. Melainkan semata-mata karena ia ingin bebas menentukan jalan hidupnya sendiri. Ia pergi dari rumah ketika umurnya delapan belas. Waktu itu, Kumi masih dua belas tahun. Kepergiannya Hirai dari rumah membuat orangtuanya marah besar. Mereka sangat kecewa sebab telah menaruh harapan besar kepada Hirai. Sejak itu, Hirai dikucilkan. Kemarahan dan kekecewaan yang sama juga dirasakan Kumi.

Namun, jauh sebelumnya Kumi telah mengira suatu saat Hirai akan pergi dari rumah. Ia bahkan tak menangisi kepergiannya ataupun merasa kehilangan. "Egois." Hanya itu yang terucap dari mulutnya setelah ia membaca surat yang ditinggalkan Hirai pada hari kepergiannya.



Kazu berdiri di samping meja Hirai, membawa nampan perak dengan cangkir putih dan teko perak di atasnya. Ekspresinya tampak anggun dan tenang.

"Kau sudah tahu peraturannya?"

"Aku sudah tahu."

Hirai memang tidak bisa menemui orang yang belum pernah mengunjungi

kafe, tetapi Kumi baru datang ke sini beberapa hari lalu. Hari itu, Hirai memilih bersembunyi untuk menghindarinya. Dan meski kembali ke masa lalu, Hirai tidak akan bisa mengubah kenyataan apa pun. Andai ia mencegah Kumi agar tidak pulang dengan mobil sekalipun, kecelakaan maut itu tetap tak bisa dihindari. Akan tetapi, Hirai berusaha tidak terlalu memikirkannya.

Ia hanya bisa kembali ke masa lalu dengan duduk di kursi *ini*, dan meski ia tak bisa meninggalkan tempat duduknya serta memiliki waktu yang sangat singkat—sejak kopi dituangkan hingga sebelum kopi itu dingin—semua peraturan itu tak mengurungkan niat Hirai untuk menemui Kumi.

Ia mengangguk berkali-kali.

Meski Hirai sudah sangat bersemangat, Kazu melanjutkan bicara.

"Mereka yang pergi ke masa lalu untuk bertemu dengan orang yang sudah tiada sering kali larut dalam suasana dan emosi. Walaupun tahu waktunya terbatas, banyak dari mereka yang tak sanggup berpamitan dan mengucapkan selamat tinggal. Jadi, aku sudah menyiapkan ini untukmu..."

Kazu memasukkan stik pengaduk, kira-kira sepuluh sentimeter panjangnya, ke cangkir kopi. Sekilas mirip dengan stik pengaduk koktail. Bentuknya agak mirip sendok kecil.

"Apa ini?"

"Alarmnya akan berbunyi sesaat sebelum kopinya dingin. Jadi—"

"Oh, oke! Aku mengerti." Hirai memotong penjelasan Kazu.

Bagi Hirai sendiri, peraturan "sebelum kopinya dingin" masih samar, dan itu membuatnya resah.

Meski *ia* mengira kopinya telah dingin, bisa saja sebenarnya ia masih punya banyak waktu. Atau bisa jadi sebaliknya, ia mengira kopinya masih panas padahal sebenarnya waktunya telah habis dan ia terjebak sehingga tak bisa kembali lagi ke waktu semula. Tetapi keberadaan alarm yang akan berbunyi untuk menandakan kopi harus dihabiskan membuat ini mudah. Dan itu membuat kekhawatiran Hirai lenyap.

Hirai hanya ingin meminta maaf. Selama ini Kumi tak pernah berhenti berusaha menemuiinya, tapi Hirai malah terganggu. Ia ingin meminta maaf untuk sikap dinginnya terhadap Kumi. Juga tentang Kumi yang dijadikan penerus Takakura.

Kumi mau tidak mau menjadi penerus penginapan karena kepergian Hirai dari rumah. Dia terlalu patuh sehingga tak bisa melawan keinginan orangtua

mereka.

Bagaimana jika sebenarnya Kumi juga punya impian yang ingin dicapai?

Jika Kumi memang memiliki impian yang kemudian hancur karena keegoisan Hirai, wajar saja jika ia terus-menerus mendatangi Hirai dan memintanya pulang, yaitu supaya ia bisa bebas mengejar impianya sendiri.

Kepergian Hirai mengorbankan perasaan dan hidup Kumi, sehingga takkan mengherankan jika ia dibenci adiknya. Kini penyesalan Hirai serasa tak berujung.

Karena itulah Hirai ingin meminta maaf. Ia tahu itu tak akan mengubah kenyataan, tapi setidaknya ia bisa berkata, *Maaf. Maafkan Kakak yang egois ini.*

Hirai menatap Kazu dan mengangguk yakin.

Kazu meletakkan cangkir di hadapan Hirai. Lalu perlahan diangkatnya teko perak itu dengan tangan kanan sambil menatap Hirai. Inilah ritualnya. Siapa pun yang duduk di kursi itu, ritualnya selalu sama. Begitu juga ekspresi Kazu.

"Nah," Kazu mulai bicara lagi dengan satu kata. "Jangan sampai kopinya dingin," bisiknya, dan perlahan ia menuangkan kopi ke cangkir. Dari mulut teko perak yang sempit, kopi mengalir tanpa suara. Seolah itu garis hitam.

Hirai mengamati permukaan kopi yang mulai memenuhi bagian dalam cangkir. Ia tak sabar menunggu kopi mengisi ruang kosong di dalamnya. Ia ingin segera menemui adiknya. Setelah bertemu, ia akan meminta maaf. Namun, kopinya bisa saja sudah dingin saat cangkirnya penuh. Waktunya benar-benar singkat.

Uap membubung dari kopi yang mengisi cangkir. Hirai diselimuti sensasi melayang dan pening. Tubuhnya seolah melayang seperti uap. Meski ini pertama kali untuknya, ia tak merasa takut sama sekali. Ketika ketidaksabarannya lenyap, perlahan Hirai memejamkan mata.



Pertama kali Hirai datang ke kafe ini adalah tiga bulan setelah ia membuka barnya tujuh tahun lalu. Saat itu, usianya masih 24 tahun. Ia tak sengaja mampir ke kafe ini saat sedang berjalan-jalan pada hari Minggu di akhir musim gugur. Satu-satunya tamu adalah Hirai dan wanita bergaun putih. Saat itu musim ketika syal sebaiknya mulai dipakai, tapi gaun wanita itu berlengan pendek. Sambil

bertanya-tanya apakah wanita itu tidak kedinginan meski di dalam ruangan, Hirai duduk di konter.

Ia melihat sekeliling ruangan, tapi tak mendapati sosok pelayan. Ketika bel kafe berdenting, tak terdengar ucapan selamat datang dari dalam seperti yang diharapkan. Meski mendapat kesan pelayanan di kafe ini kurang baik, ia tak sedikit pun merasa kecewa. Tempat-tempat yang unik dan melawan arus selalu menarik perhatiannya. Ia pun memutuskan untuk duduk saja sambil menunggu kemunculan pelayan. Mungkin belnya tak terdengar. Atau mungkin seperti itulah normalnya di kafe ini. Hirai jadi sedikit penasaran. Bahkan wanita bergaun putih itu pun tak menyadari keberadaannya. Dia tetap asyik membaca novel. Hirai jadi berpikir mungkin sebenarnya hari ini kafe tutup.

Lima menit berselang, bel kembali terdengar.

"Oh, hei! Selamat datang!" seorang gadis yang tampaknya murid SMP menyapanya dengan santai sambil berlalu ke ruangan belakang.

Entah kenapa, Hirai senang dengan kejadian itu. Menurutnya, kafe ini tak membatasi ruang komunikasi antara tamu dan pelayan. Hirai mendapatkan kesan bebas. Ia bahkan tak tahu kapan akan dilayani. Baginya, tempat yang unik dan penuh kejutan adalah tempat yang bagus. Hirai menyulut rokoknya sambil menunggu.

Ketika Hirai sedang menikmati rokoknya yang kedua, seorang wanita muncul dari ruangan belakang. Wanita bermata besar itu mengenakan rok panjang putih dan kardigan rajut krem berbalut celemek merah anggur. Dia pasti diberitahu si gadis berseragam SMP tadi bahwa mereka kedatangan tamu.

Akan tetapi, gerak-gerik wanita itu tampak santai seolah tak ada apa-apa. Sangat santai. Ia menuangkan air ke gelas dan memberikannya kepada Hirai.

"Selamat datang!" wanita itu berkata sambil tersenyum seolah sedang berhadapan dengan teman.

Tamu yang sangat mengharapkan kualitas pelayanan tinggi tentu saja akan terkejut jika menerima perlakuan tadi. Namun Hirai menyukai kesan akrab itu. Terlebih lagi, wanita itu tampak tak merasa bersalah sedikit pun atas sikapnya. Hirai tidak pernah bertemu seseorang berjiwa bebas seperti dirinya. Tak heran jika ia pun langsung menyukai wanita itu. "Sesuatu yang berbeda selalu lebih menarik" adalah moto hidup Hirai.

Sejak saat itu, Hirai mendatangi Funiculi Funicula setiap hari. Lalu, pada musim dingin di tahun yang sama, Hirai mengetahui legenda kafe ini yang bisa

membawa seseorang ke masa lalu. Saat itu, seperti biasa, ia bertanya-tanya kenapa si wanita bergaun putih selalu memakai gaun lengan pendek.

"Apa dia tidak kedinginan?" tanyanya.

Kei lantas bercerita tentang si wanita bergaun putih dan bahwa kursi itu bisa membawa orang yang menempatinya kembali ke masa lalu.

"Hah? Yang benar saja!" jawab Hirai kala itu, tak memercayai cerita tersebut.

Enam bulan kemudian, cerita itu melegenda di seantero kota dan kafe ini menjadi sangat populer. Meski tahu tentang legenda itu, Hirai yang menjalani hidup dengan santai tanpa sesal tak pernah sekali pun berkeinginan untuk kembali ke masa lalu. Menurutnya, sia-sia saja kembali ke masa lalu jika kenyataan takkan bisa berubah.

Namun, semua itu berubah sejak kematian Kumi.



Dalam keadaan setengah sadar, samar-samar Hirai mendengar seseorang memanggil namanya. Mendengar suara yang akrab di telinganya, Hirai membuka mata dan menoleh ke arah datangnya suara itu. Ia melihat Kei yang mengenakan celemek merah anggur berdiri di sana. Dilihat dari sorot matanya, Kei terkejut melihat Hirai. Fusagi juga ada di sana, duduk di meja dekat pintu masuk. Suasana ini persis seperti yang Hirai ingat. Ia telah kembali ke hari saat Kumi masih hidup.

Jantungnya berdegup kencang. Ia berusaha menenangkan diri. Ia begitu tegang dan mati-matian berusaha untuk tetap tenang, menahan tangis sekuat mungkin. Ia tak ingin menemui Kumi dengan mata sembab dan merah. Hirai meletakkan tangan di dada dan menarik napas, berusaha mengendalikan perasaannya.

"Halo," sapanya kepada Kei.

Kei terkejut melihat seseorang yang dikenalnya muncul di kursi itu. Ia lalu memperlakukan Hirai layaknya tamu yang baru pertama kali berkunjung ke sana.

"Apa kau datang dari masa depan?"

"Ya."

"Oh ya? Untuk apa?"

"Menemui adikku."

Hirai tak bisa berbohong. Ia mencengkeram erat-erat surat di pangkuannya.

"Oh... yang biasanya datang untuk menyuruhmu pulang ke rumah itu?"

"Ya, betul.

"Wow, tumben sekali! Bukankah selama ini kau menghindarinya?"

"Tidak hari ini. Hari ini aku akan menemuinya," Hirai menjawab dengan ceria. Ia bermaksud tertawa, tapi tawa itu tidak mencapai matanya. Ia tidak bisa berkedip. Ia bahkan tak tahu harus melihat ke arah mana. Jika mengamatinya, Kei akan menyadari sikap aneh Hirai. Dan sepertinya Kei mulai agak curiga.

"Ada apa?" bisik Kei.

Sejenak, Hirai tak mampu mengatakan apa-apa. Lalu dengan nada yang tidak meyakinkan, ia menjawab, "Tidak ada apa-apa."

Air mengalir dari atas ke bawah, begitulah menurut teori gravitasi. Tampaknya, emosi manusia juga sejalan dengan teori gravitasi. Orang takkan bisa menyembunyikan sesuatu dari orang terdekatnya. Sebaliknya, orang selalu bisa menjadi diri sendiri, terutama saat sedang sedih atau sedang berada di titik terlemah dalam hidup. Akan lebih mudah menyembunyikan kesedihan dari orang asing atau orang yang tidak dipercaya sama sekali. Bagi Hirai, Kei orang yang sangat ia percaya untuk berbagi cerita tentang apa saja. Gravitasi di antara keduanya sangat kuat. Kei selalu bisa menerima dan memaafkan apa pun yang diungkapkan Hirai. Satu kata manis dari Kei selalu bisa mencairkan ketegangan di antara mereka.

Biasanya, Kei cukup memancing Hirai dengan satu kalimat dan semuanya akan terbuka. Kei memandang Hirai dengan penuh kekhawatiran. Tanpa melihatnya pun Hirai mengerti apa yang dilakukan dan dirasakan Kei. Karena itulah sebisa mungkin ia menghindari tatapan Kei.

Kei menyadari Hirai sedang berusaha menghindarinya dan beranjak dari balik konter.

Ting tong.

Bel terdengar.

"Selamat datang!" ujar Kei ke arah pintu masuk. Langkahnya terhenti.

Tak ada yang bisa melihat siapa yang datang ke kafe itu begitu bel berbunyi, sebab pintu masuknya ada dua. Meski begitu, Hirai sangat yakin Kumi-lah yang datang. Jam dinding di tengah menunjukkan pukul tiga. Jam dinding di kafe menunjukkan waktu yang berbeda-beda, tapi yang di tengah menunjukkan waktu terkini. Ia tahu pada jam itulah Kumi datang ke kafe ini tiga hari lalu.

Hari itu, mau tak mau Hirai bersembunyi di bawah meja, di balik konter. Mengingat kafe ini terletak di bawah tanah dan satu-satunya pintu ada di mulut tangga, ia tak punya pilihan lain. Seperti biasa, siang itu Hirai mampir untuk minum kopi dan mengobrol sebentar sebelum berangkat ke barnya. Hari itu ia berencana membuka bar lebih awal. Ketika jam dinding menunjukkan pukul tiga sore, ia bersiap-siap pergi. Memang terlalu awal, tapi ia berpikir untuk mencoba membuat beberapa camilan untuk disajikan bersama minuman. Ia pun membayar kopinya dan berjalan ke pintu.

Saat itulah ia mendengar suara Kumi dari arah tangga, sedang berbicara dengan seseorang di telepon. Seketika itu pula Hirai berbalik, berlari ke balik konter, dan bersembunyi di bawahnya. *Ting tong* bel berbunyi, diikuti kemunculan Kumi dari pintu masuk. Begitulah kejadian tiga hari lalu ketika Hirai menolak untuk menemui Kumi.



Hari ini, Hirai duduk di kursi *itu* sambil menunggu kedatangan Kumi. Ia tak bisa membayangkan baju yang dipakai Kumi hari itu. Karena selalu menghindar, satu-dua tahun ini ia tak ingat pernah benar-benar melihat wajah adiknya. Bagaianapun, Hirai sadar ia selalu menghindari kunjungan adiknya dan berulang kali bersikap buruk sehingga dadanya dipenuhi rasa bersalah dan penyesalan.

Meski begitu, Hirai takkan menangis. Ia tak pernah sekali pun menangis di hadapan Kumi. Karena itulah Kumi pasti akan curiga dan bertanya-tanya jika Hirai sekarang menangis. Ia membayangkan menangis di hadapan Kumi. *Kumohon pulanglah dengan kereta! Jangan naik mobil karena kau akan mengalami kecelakaan!* Atau *Jangan pulang hari ini!* Kalimat itu mungkin akan terucap meskipun ia tahu itu takkan mengubah kenyataan yang ada. Kemungkinan terburuk, itulah yang akan keluar dari mulutnya. Tetapi kalau ia memberitahu Kumi soal kematiannya, adiknya akan gelisah, dan itu tidak boleh terjadi. Lebih dari itu, ia tak ingin menjadi kakak yang menyakiti adiknya. Untuk menekan emosinya yang menggebu-gebu, ia menarik napas dalam-dalam.

”Kakak?”

Detak jantung Hirai seolah berhenti sejenak saat ia mendengar suara itu. Suara Kumi yang ia pikir takkan pernah lagi didengarnya. Perlahan ia membuka

mata dan mendapati Kumi tengah menatapnya di pintu masuk.

"Hei!" Hirai menyapanya dengan ramah sambil tersenyum dan melambaikan tangan ke arah Kumi. Ketegangan tak tampak lagi di wajahnya. Di pangkuannya, tangan kirinya masih memegang surat.

Kumi menatap Hirai.

Hirai memahami kebingungan di wajah Kumi. Selama ini ia selalu bersikap dingin dan tak ramah saat mereka bertemu. Berbeda dengan kali ini. Ia menatap Kumi sambil tersenyum manis. Hirai yang biasanya menghindari kontak mata dengan Kumi kini hanya menatapnya dengan saksama.

"Wow.... Kenapa Kakak hari ini?"

"Apa maksudmu?"

"Hmm... biasanya susah sekali menemuimu."

"Ah, masa?"

"Ya."

"Oh, maaf. Maaf ya," Hirai bergumam sambil mengangkat bahu.

Kumi perlahan menghampiri Hirai, lega mendapati sikap kakaknya yang melunak.

"Oh ya, aku pesan satu kopi, roti panggang, nasi kari, dan *parfait*!" seru Kumi kepada Kei di balik meja konter.

"Baik, segera kubawakan pesanannya," Kei menyahut sambil sekilas menoleh ke arah Hirai. Ia lega melihat Hirai bersikap seperti biasanya. Kei lalu bergegas ke dapur.

"Bolehkah aku duduk di sini?" tanya Kumi sedikit ragu, ditariknya kursi di depan Hirai.

"Tentu saja," Hirai menjawab sambil tersenyum.

Kumi tampak senang, lalu segera duduk.

Untuk beberapa saat, mereka berdua hanya duduk berhadapan dalam diam. Kumi tampak sedikit gugup dan bergerak-gerak gelisah. Hirai hanya terus menatap Kumi, sangat senang walau hanya memandangi adiknya.

Sadar dirinya diperhatikan, Kumi mulai bicara. "Rasanya aneh..."

"Apa yang aneh?"

"Kita duduk berhadapan seperti ini. Rasanya sudah lama sekali...."

"Masa?"

"Kakak tidak ingat? Terakhir kali datang, aku berdiri lama di depan pintumu karena tidak diizinkan masuk. Sebelumnya kau kabur saat aku mengejarmu.

Sebelumnya lagi kau memotong jalan. Sebelumnya lagi....”

“Jahat sekali, ya?” sahut Hirai.

Ia tahu Kumi tidak akan berhenti bicara. Semua itu benar. Ia pernah berpura-pura tak ada di rumah padahal lampu apartemennya menyala. Ia juga pernah berpura-pura mabuk dan tak mengenali Kumi. Ia tak pernah membaca surat-surat Kumi yang selalu dibuangnya, begitu juga dengan surat yang terakhir. Ia kakak yang benar-benar buruk.

“Bukan Kakak namanya kalau tidak begitu....”

“Oh, maaf! Aku minta maaf,” kata Hirai yang kemudian menjulurkan lidah, berusaha melucu untuk mencairkan ketegangan.

Namun, Kumi tetap merasa ada yang aneh dan curiga dengan perubahan sikap Hirai. “Ada apa sebenarnya?” tanya Kumi serius. Wajahnya khawatir.

“Apanya?”

“Kakak kelihatan aneh.”

“Masa?”

“Ada apa? Kenapa?”

“Tidak, tidak ada apa-apa,” Hirai menjawab, berusaha tenang.

Hirai pura-pura bersikap sewajar mungkin supaya tidak tampak berlebihan. Orang yang sadar akan segera mati tiba-tiba menjadi lebih lembut dan mengubah sikap. Hal semacam itu pasti pernah kaulihat di televisi. Kumi menatap Hirai dengan ekspresi gelisah. Sudut mata Hirai mulai panas. *Padahal bukan aku yang akan mati.* Hirai tidak tahan lagi, sehingga ia menundukkan pandangan.

“Permisi, kopinya.”

Kei datang pada saat yang tepat. Hirai kembali mendongak.

“Terima kasih,” Kumi menjawab sambil mengangguk sopan.

“Sama-sama. Silakan.” Kei meletakkan kopi di meja, lalu mengangguk dan kembali ke belakang.

Percakapan mereka terhenti. Hirai kehilangan kata-kata. Sejak Kumi datang, ia sangat ingin berkata “Jangan pergi!” dan memeluk Kumi erat-erat. Namun kata-kata itu tertahan di mulutnya.

Beberapa saat kemudian Kumi mulai gelisah dan tak sabar. Ia berusaha mengalihkan pandang dari Hirai, memain-mainkan surat di pangkuannya sambil sesekali menoleh ke arah jam dinding. Dari gerak-geriknya, Hirai dapat membaca apa yang sedang Kumi pikirkan.

Kumi sedang berusaha memilih kata yang tepat untuk berbicara. Ia menunduk

sambil menyusun kata-kata dan menyiapkan apa saja yang ingin dikatakannya; meminta Hirai untuk pulang ke rumah.

Butuh keberanian untuk mengatakan hal yang selama ini selalu ditolak Hirai. Permintaan Kumi yang dibalas dengan penolakan Hirai itu terus-menerus berulang, berujung pada sikap Hirai yang berubah dingin. Tetapi Kumi yang tak terbiasa menerima penolakan itu pantang menyerah. Pasti setiap kali ditolak, perasaan Kumi terluka dan sedih.

Memikirkan perasaan Kumi membuat dada Hirai seolah tercabik. Kumi harus menanggung perasaan itu. Kali ini pun ia pasti membayangkan akan ditolak, jadi wajar ia bimbang. Setiap kali Kumi gentar, tak berdaya, tapi mengeluarkan keberanian. Ia takkan menyerah. Selamanya.

Kumi mendongak dan menatap mata Hirai, yang tak langsung membalasnya. Tatapan Hirai lurus tertuju kepada sesuatu di belakang Kumi yang menghela napas hendak mengatakan sesuatu.

"Oke, aku akan pulang," Hirai berkata kepada Kumi yang belum mengatakan sepatchah kata pun. Ia tahu Kumi akan memintanya pulang, karena itulah ia berkata begitu.

Kumi terkejut. Ia tak mengerti maksud Hirai. "Maksudmu?" tanyanya.

"Aku akan pulang. Ke rumah," kata Hirai lembut dan jelas.

Kumi tercengang, tak memercayai yang baru saja didengarnya. "Kakak serius?"

"Tapi kau tahu kan aku tidak akan bisa berbuat banyak?" ujar Hirai penuh sesal.

"Tidak jadi masalah, tenang saja! Semua bisa dipelajari sambil jalan. Ayah dan Ibu pasti akan sangat senang mendengar ini."

"Mana mungkin?"

"Tentu saja mereka akan senang!" Kumi menjawab sambil mengangguk dalam-dalam. Mukanya memerah dan air matanya berlinang.

"Kau kenapa?"

Kali ini Hirai yang cemas. Hirai tahu Kumi menangis karena dia bisa mendapatkan kebebasannya jika dirinya kembali ke Takakura. Usaha dan kegigihan Kumi selama ini membawa hasil. Wajar saja Kumi merasa sangat senang. Namun Hirai tak menyangka Kumi akan menangis seperti itu.

"Aku memimpikan ini sejak lama..." gumam Kumi yang tertunduk. Air matanya jatuh membasahi meja.

Jantung Hirai berdetak tak keruan. Rupanya dugaan Hirai benar. Kumi ingin mengejar mimpi yang selama ini terenggut oleh keegoisan Hirai. Sebuah mimpi besar yang teramat penting hingga layak ditangisi. Hirai tahu seharusnya ia menyadari hal itu.

”Mimpi?” tanyanya.

”Menjalankan penginapan bersama Kakak...” jawab Kumi. Tangisannya berubah menjadi senyum bahagia. Hirai tak pernah melihat Kumi sebahagia itu sebelumnya.

Ia mulai mengingat kembali apa yang pernah ia katakan kepada Kei di masa lalu.

”Dia membenciku.”

”Dia tak mau mewarisi penginapan itu.”

”Aku selalu menolaknya, tapi dia tidak pernah berhenti mendatangiku.”

”Aku tidak ingin melihat wajahnya.”

”Jelas-jelas tertulis di wajahnya. ’Aku terpaksa mewarisi penginapan karena kakakku. Andai saja kakakku mau kembali, aku pasti bisa bebas.’”

”Aku merasa terpojok, seolah aku yang jahat.”

”Buang saja!”

”Aku tahu apa isinya. ’Aku tak sanggup mengurus penginapan sendirian. Pulanglah! Pekerjaan bisa kaupelajari pelan-pelan....’”

Hirai mengatakan semua itu.

Namun ternyata selama ini ia salah menilai Kumi. Kumi melakukan itu bukan karena dia membencinya. Bukan juga karena dia tak ingin mewarisi penginapan. Alasan kuat di balik kegigihan Kumi untuk meminta Hirai pulang ke rumah adalah karena *itu* mimpi Kumi. Bukan kekebasannya sendiri yang dia inginkan. Dia juga tidak menyalahkan Hirai.

Impian itu tidak berubah, begitu juga Kumi di hadapannya sekarang, yang menangis bahagia mendengar kesediaan Hirai untuk pulang ke rumah. Dia masih seperti dulu, adik yang sangat menyayangi dan mengagumi kakaknya, yang tak pernah menyerah memintanya untuk pulang. Kumi selalu percaya suatu hari Hirai akan kembali walaupun orangtua mereka mengucilkannya. Rasa sayang Hirai kepada Kumi makin besar.

Namun kini Kumi telah tiada.

Penyesalan Hirai makin dalam. *Aku tidak ingin kau pergi! Jangan pergi!*

”Ku-Kumi,” panggil Hirai pelan. Meskipun tahu akan sia-sia, ia ingin

menghentikan kematian Kumi.

Namun sepertinya Kumi tidak mendengar karena ia berkata, "Aku ke toilet sebentar untuk membetulkan riasanku." Ia berdiri dan berlalu.

"Kumi!" seru Hirai.

Mendengar namanya diserukan seperti itu, Kumi menghentikan langkah. "Ada apa?" tanyanya kaget.

Hirai kehilangan kata-kata, tak tahu harus mengucapkan apa. *Apa yang harus kukatakan sekarang?* Apa pun yang dikatakannya tidak akan bisa mengubah kenyataan.

"Eh, tidak. Tidak ada apa-apa."

Tentu saja bukan begitu.

Jangan pergi! Jangan tinggalkan aku! Kumohon! Maafkan aku! Seandainya kau tak datang menemuiku hari itu.... Kau pasti masih hidup sekarang.

Ada banyak yang ingin Hirai katakan. Ia ingin meminta maaf atas banyak hal: kepergiannya dari rumah, memaksa Kumi mengurus orangtua dan penginapan. Hirai tak pernah sedikit pun berpikir betapa berat semua itu bagi adiknya. Ia bahkan tidak tahu apa yang membuat Kumi selalu menyempatkan datang untuk menemuinya meski sangat sibuk. Hirai menyesal telah membuat adiknya menderita. Ia ingin meminta maaf, tapi kata-katanya tertahan. Ia tak tahu apa yang harus ia katakan. Tak tahu apa yang ingin ia katakan.

Kumi menatap Hirai dengan lembut. Ia tak mengucapkan apa-apa, hanya menunggu Hirai melanjutkan kata-katanya. Kumi tahu Hirai ingin mengatakan sesuatu.

Bagaimana bisa dia begitu baik kepadaku setelah semua perlakuan burukku kepadanya? Kau tak pernah berhenti bermimpi untuk bisa menjalankan usaha penginapan itu bersamaku. Tak pernah sekali pun kau menyerah akan hal itu, tapi.... lihat apa yang justru kulakukan kepadamu.....

Hirai terdiam cukup lama, berusaha mengendalikan perasaannya yang berkecamuk.

"Terima kasih." Hanya dua kata itu yang terucap.

Ia tak tahu apakah dua kata itu sudah cukup mewakili semua penyesalannya. Menurutnya, hanya itu yang pantas ia ucapkan.

Sesaat Kumi tampak bingung.

"Sudah kuduga, Kakak memang aneh hari ini," akhirnya Kumi menjawab sambil menyeringai.

"Kurasa begitu." Hirai mengerahkan kekuatan terakhir, menjawab dengan senyumannya yang pertama pada hari itu.

Kumi tersenyum senang. Ia mengangkat bahu, lalu berbalik dan berjalan menuju toilet.

Air mata Hirai pun menetes. Ia menangis sambil terus melihat ke arah Kumi, memandanginya hingga sosoknya tak lagi terlihat. Lalu ia menunduk dan air matanya pun bercucuran ke meja. Ia ingin meluapkan kesedihan di lubuk hatinya dengan menangis keras, tapi suaranya tidak keluar.

Kumi!

Ia ingin berteriak memanggil Kumi, tapi tak sanggup. Ia menutupi mulutnya dengan telapak tangan. Hirai menangis sejadi-jadinya hingga bahunya bergetar.

Khawatir dengan kondisi Hirai yang tidak biasa, Kei yang sedang berada di dapur bertanya, "Hirai?"

Bip bip bip bip.

Tiba-tiba terdengar bunyi alarm dari dalam cangkir kopi, penanda kopinya akan segera dingin.

"Alarmnya..."

Kei menyadari semuanya saat mendengar bunyi itu. Alarm itu dipakai untuk menemui orang yang telah meninggal. Hirai berkata ingin menemui Kumi adiknya. Adiknya yang telah tiada.

Itu berarti adiknya...

Kei menatap Hirai. "Tidak mungkin..." gumamnya takut.

Hirai hanya mengangguk sedih, ia mengerti maksud tatapan Kei.

"Hirai..." kata Kei cemas.

"Aku tahu," jawab Hirai, lalu ia mengangkat cangkir kopinya. "Aku harus segera menghabiskannya, kan?" tanya Hirai.

Kei tak menjawab. Ia tak sanggup berkata-kata.

Sambil memegang cangkir, Hirai mendesah dan mengerang pilu. Suara merana dan menyedihkan yang keluar dari hati.

"Aku ingin melihat wajahnya sekali lagi, tapi tidak bisa. Aku tahu tidak akan bisa kembali jika sampai melakukannya."

Didekatkannya cangkir itu ke mulut dengan tangan gemetar. Ia harus meminum kopinya sampai habis. Bermacam-macam hal melintasi benaknya, dan ia menangis lagi. *Kenapa semua ini harus terjadi? Kenapa Kumi harus pergi? Kenapa tidak kukatakan dari dulu aku akan pulang?*

Mulut cangkir itu tertahan di ujung bibirnya.

"Aku tidak bisa meminumnya..." ujar Hirai tiba-tiba.

Ia mengembalikan cangkir itu ke meja, seluruh tenaganya lenyap. Ia tak tahu untuk apa ia melakukan semua ini. Ia hanya tahu bahwa ia sangat menyayangi adiknya yang kini telah pergi untuk selamanya. Ia tahu tak akan pernah bisa bertemu adiknya lagi jika ia menghabiskan kopinya sekarang. Ia tak akan lagi bisa melihat senyum Kumi. Hirai juga tahu ia tak bisa menghabiskan kopinya sambil memandangi Kumi.

"Hirai!"

"Aku tidak bisa."

Kei dapat memahami perasaan Hirai. Ia menggigit bibir, wajahnya tampak sedih.

"Janji. Bukanakah kau berjanji pada adikmu untuk pulang ke rumah?" Suara Kei bergetar.

Wajah Kumi yang tersenyum bahagia terbayang jelas saat Hirai memejamkan mata.

"Pulang dan mengurus penginapan berdua dengannya...."

Hirai membayangkan Kumi masih hidup dan mereka bekerja dengan penuh semangat mengurus penginapan itu bersama-sama.

Bunyi telepon yang berdering pada dini hari itu terngiang lagi dalam ingatannya.

"Tapi...."

Bayangan Kumi terbujur kaku melintasi benak Hirai. Kumi telah tiada.

Untuk apa aku kembali ke masa kini?

Hirai tampak benar-benar kehilangan hasrat untuk kembali ke kenyataan. Kei juga menangis. Tetapi suara itu menenteramkan, sesuatu yang belum pernah didengar Hirai sampai saat ini.

"Justru karena itu kau harus kembali!"

Kenapa begitu?

"Adikmu pasti akan sedih jika tahu kau sekadar berjanji tanpa bermaksud menepati... Dia pasti akan sedih sekali, kan?"

Kei benar. Kumi berkata tentang mimpiya menjalankan penginapan bersama dan aku berjanji menyanggupinya. Itulah kali pertama aku melihatnya begitu bahagia. Aku tak bisa menganggap senyum itu tidak ada. Aku tak ingin mengecewakannya lagi, tak ingin membuatnya bersedih. Aku harus kembali ke masa kini agar bisa pulang ke

rumah. Sekalipun Kumi sudah tiada, aku tak ingin melupakan janjiku terhadap Kumi yang masih hidup, juga senyum itu...

Hirai kembali meraih cangkirnya. Tapi....

Aku ingin melihat Kumi sekali lagi....

Keinginan itu membuatnya bimbang.

Hirai sadar ia tidak akan bisa menghabiskan kopinya jika melihat wajah Kumi karena berarti ia tidak akan pernah bisa kembali ke masa kini. Namun tetap saja sulit bagi Hirai untuk menggerakkan cangkirnya ke mulut dan meminum isinya sampai habis.

Ceklek.

Pintu toilet terbuka. Sama seperti pintu masuk, orang yang keluar dari toilet dan orang yang duduk di kafe tak bisa saling melihat.

Begitu mendengar suara pintu, Hirai langsung menenggak kopinya sampai habis. Ia tak ingin terus terjebak dalam keimbangan.

Jika ia melewatkam waktu ini, takkan ada kesempatan bagi Hirai untuk menghabiskan kopinya. Tubuhnya, bukan benaknya, yang memperingatkan soal itu. Begitu meminum kopinya, Hirai merasa pusing dan seolah diselimuti uap. Ini berarti ia tak sudah tak bisa lagi bertemu Kumi. Pada saat itulah Kumi kembali dari toilet.

Kumi!

Separuh kesadaran Hirai masih berada di masa lalu ketika ia diselimuti uap.

"Kak?" ujar Kumi yang mendapati Hirai tak lagi ada di kursinya.

Kumi!

Suara Hirai tak lagi terdengar oleh Kumi.

Kumi yang kebingungan berjalan menuju konter.

"Permisi, apa kau tahu ke mana kakakku pergi?"

"Dia harus pergi ke suatu tempat," Kei menjawab sambil tersenyum.

Kumi tampak sedih mendengar jawaban Kei. Pasti mengecewakan jika kakak yang sejak lama ingin ditemuinya menghilang ketika akhirnya mereka bisa bertemu. Kakaknya bahkan berjanji akan pulang ke rumah pada pertemuan singkat itu. Wajar saja jika Kumi cemas. Ia menyandarkan punggung ke kursi.

Melihat reaksi Kumi, Kei berkata, "Tenang saja! Kakakmu bilang dia akan memenuhi janjinya." Ia mengedip kepada Hirai yang seluruh tubuhnya masih diselimuti uap.

Kei, terima kasih!

Hirai meneteskan air mata syukur atas tindakan Kei.

Setelah terdiam beberapa saat, Kumi berkata, "Sungguh?" Senyumnya merebak. "Baiklah. Kalau begitu, aku akan pulang." Kumi membungkuk sopan, lalu meninggalkan kafe dengan langkah ringan.

Kumi!!

Dari tengah kepulan uap, Hirai menyaksikan kepergian Kumi. Ia melihat Kumi tersenyum bahagia saat mengetahui ia akan menepati janji.

Pemandangan berkelebat di depan mata Hirai dari awal hingga akhir, seperti adegan film yang dipercepat. Hirai pun tersedu-sedu, menangis tiada henti.



Saat tersadar, Hirai mendapati wanita bergaun putih yang kembali dari toilet sudah berdiri di depannya. Kazu, Kei, Nagare, dan Kotake juga ada di sana. Ia telah kembali ke masa kini. Masa kini tanpa Kumi.

"Minggir!" ujar wanita itu kepada Hirai, tidak peduli ia sedang menangis.

"Ah, baik. Silakan," Hirai menjawab sambil buru-buru berdiri, beranjak dari kursi itu.

Wanita bergaun putih itu kembali menempati kursinya dan menyingkirkan cangkir kopi bekas Hirai. Lalu ia kembali membaca novel seolah tak terjadi apa-apa.

Hirai menarik napas keras-keras sambil berusaha keras menghapus jejak air mata di wajahnya.

"Kehadiranku mungkin tidak akan diterima... Aku bahkan tidak tahu apa-apa tentang pekerjaannya...." Hirai bergumam sambil memandangi surat terakhir dari Kumi yang dipegangnya. "Tidak apa-apa kan kalau aku pulang?"

Tampaknya Hirai sudah memutuskan untuk pulang ke rumah secepatnya, meninggalkan bar dan kehidupannya begitu saja. Keputusan itu benar-benar mencerminkan dirinya yang berjiwa bebas. Tak tampak sedikit pun keraguan di wajahnya.

"Tentu. Semua pasti akan baik-baik saja," Kei menjawab sambil mengangguk penuh keyakinan.

Kei sama sekali tak bertanya tentang apa yang dialami Hirai di masa lalu yang didatanginya tadi. Ia tak perlu menanyakannya.

Hirai mengambil uang 380 yen untuk membayar kopi. Ia memberikannya kepada Nagare, lalu berjalan ke luar dengan langkah ringan.

Ting tong.

Kei menemani Hirai keluar untuk mengantar kepergiannya. "Syukurlah..." ia bergumam sambil mengusap-usap perut.

Nagare memandang Kei yang mengusap perut dengan penuh tanda tanya sambil memasukkan uang ke mesin kasir.

Apakah kali ini dia akan menyerah?

Ekspresi Nagare tetap kelam ketika bel bergema ke seluruh penjuru kafe.

Ting... tong....

4

Ibu dan Anak

DALAM haiku, tonggeret *higurashi* sering kali diasosiasikan dengan musim gugur. Orang-orang sering beranggapan bahwa tonggeret tersebut datang pada akhir musim panas, padahal suara serangga itu sudah terdengar sejak awal musim. Meski begitu, entah kenapa, jika suara tonggeret *abura* dan tonggeret *min-min* sangat identik dengan teriknya matahari pada pertengahan musim panas, suara nyaring tonggeret *higurashi* identik dengan datangnya senja dan akhir musim panas. Simfoni suara tonggeret *higurashi* ketika matahari tenggelam menyambut senja membangkitkan kesedihan dan kerinduan untuk pulang.

Suara itu sangat jarang terdengar di kota. Berbeda dengan tonggeret *abura* dan tonggeret *min-min*, tonggeret *higurashi* suka berdiam di tempat teduh seperti hutan, atau hutan pohon aras yang tak terkena sinar matahari bahkan pada siang hari. Akan tetapi, ada seekor tonggeret *higurashi* yang hidup di sekitar kafe ini. Saat matahari mulai terbenam, terdengar suara, "Kana, kana, kana" dari suatu tempat. Suaranya pendek dan sayup-sayup. Sesekali suara itu terdengar di dalam kafe. Tetapi karena kafe berada di bawah tanah, telinga harus ditajamkan, barulah suara itu samar terdengar. Sesamar itulah suara tersebut.

Suatu sore pada bulan Agustus, tangisan nyaring tonggeret *abura* terdengar. BMKG Jepang melaporkan bahwa hari itu adalah yang terpanas sepanjang tahun. Di kafe yang terasa sejuk meski tanpa pendingin ruangan itu, Kazu membacakan surel Hirai yang dikirim ke ponsel Nagare.

Aku menangis setiap hari selama dua minggu sejak pulang ke rumah. Sungguh terlalu banyak yang harus kupelajari.

"Wah, wah, wah..."

Nagare dan Kotake menyimak. Surel itu selalu dikirimkan kepada Nagare karena Kei dan Kazu tidak punya ponsel. Kazu tidak pandai menjalin hubungan personal, dan menurutnya, ponsel adalah sesuatu yang merepotkan. Sedangkan

Kei memutuskan untuk tidak menggunakan ponsel setelah menikah karena menurutnya, satu ponsel saja cukup untuk kehidupan suami-istri.

Sementara itu, Hirai punya tiga ponsel, yaitu untuk keperluan dengan para pelanggannya, keperluan pribadi, dan untuk keluarga. Sebelumnya, kontak yang tersimpan di ponsel untuk keluarga hanyalah nomor telepon rumah dan adiknya, Kumi. Namun kini ia menambahkan dua nomor lagi ke dalamnya, yaitu nomor telepon kafe ini dan nomor Nagare. Tak seorang pun tahu Hirai telah menyimpan dua kontak tambahan di ponselnya yang khusus untuk keluarga.

Kazu melanjutkan membaca surat Hirai.

Aku masih merasa canggung dengan orangtuaku, tapi aku bahagia telah memutuskan untuk pulang. Kupikir jika kepergian Kumi malah membuatku dan orangtuaku terus bersedih dan tak bahagia, kesedihan itu selamanya akan melekat dalam kenangan tentang Kumi.

Karena itulah mulai sekarang aku berusaha menjalani hidup dengan bahagia dan penuh rasa syukur agar kepergian Kumi juga menyisakan kenangan indah. Kurasa kau tak akan pernah mengira aku bisa seserius ini, ya kan?

Aku baik-baik saja. Datanglah jika kau ada waktu. Walaupun tahun ini sudah selesai, kusarankan kau datang pada musim Festival Tanabata.

Salam untuk semuanya di sana!

Yaeko Hirai

Mata Nagare yang menyimak sambil bersedekap dari pintu dapur itu kian menyipit. Mungkin karena ia tersenyum, tapi dilihat dari samping, itu sulit dipastikan.

"Syukurlah." Kotake tersenyum bahagia. Ia masih berseragam perawat karena mampir pada jam istirahat.

"Lihat ini!" Kazu menunjukkan foto yang terlampir di surat kepada Kotake yang duduk di konter. Kotake meraih ponsel itu dan melihat fotonya dengan saksama untuk beberapa saat.

"Wah, sepertinya dia sudah betul-betul ahli!" seru Kotake sedikit terkejut.

"Ya, kan?" Kazu menjawab, tersenyum.

Dalam foto, Hirai berdiri di depan penginapan mengenakan kimono merah muda dengan rambut digelung, menunjukkan statusnya sebagai penerus Takakura.

"Kehilatannya dia bahagia."

"Benar."

Senyum Hirai menyiratkan kepercayaan diri yang tinggi. Meskipun dalam suratnya Hirai berkata hubungannya dengan orangtuanya masih canggung, di foto itu ia tampak bersama ayahnya Yasuo dan ibunya Michiko.

“Adiknya juga...” gumam Nagare yang diam-diam mengintip dari belakang.

“Dia pasti sangat bahagia melihatnya.”

“Ya, kupikir juga begitu,” Kotake menjawab sambil memandangi foto.

Di sebelahnya, Kazu mengangguk. Tatapannya tidak tajam dan dingin seperti saat ia mengantar seseorang kembali ke masa lalu, tapi lembut dan ramah.

“Omong-omong,” Kotake berkata sambil mengembalikan ponsel kepada Kazu. Ia menoleh ke arah tempat duduk si wanita bergaun putih duduk. “Sedang apa dia?” tanyanya curiga.

Yang Kotake maksud bukan wanita itu, melainkan wanita yang duduk di hadapannya, Kiyokawa Fumiko. Fumiko adalah wanita yang pada musim semi tahun ini kembali ke masa lalu. Wanita yang biasanya berpenampilan layaknya wanita karier itu tampaknya sedang libur hari ini, karena ia berpakaian santai dengan kaos lengan tiga perempat, celana ketat putih, dan sandal bertali.

Fumiko sama sekali tidak tertarik kepada surat Hirai, tatapannya hanya tertuju kepada wajah si wanita bergaun putih. Entah apa yang diinginkannya.

“Aku juga penasaran,” timpal Kazu.

Sejak musim semi, Fumiko sesekali datang ke kafe ini dan duduk di hadapan wanita itu.

“Permisi!” seru Fumiko tiba-tiba kepada Kazu.

“Ya, ada yang bisa dibantu?”

“Ada yang ingin kutanyakan...”

“Apa?”

“Soal kafe ini bisa membawa seseorang menjelajahi waktu... Soal kita bisa pergi ke masa depan?”

“Masa depan?”

“Ya, masa depan.”

Mendengar pertanyaan Fumiko, Kotake mencondongkan tubuh ke depan dengan penasaran. “Aku juga ingin tahu soal itu.”

“Ya, kan? Kalau kita bicara tentang berpindah waktu, apa bedanya kembali ke masa lalu dan pergi ke masa depan? Menurutku, itu sangat mungkin,” kata Fumiko.

Kotake mengangguk-angguk. “Bagaimana menurutmu?” tanya Kotake

penasaran kepada Kazu.

”Tentu saja bisa,” jawab Kazu.

”Jadi, memang benar bisa?” ujar Fumiko dengan terlalu bersemangat hingga mejanya terguncang dan menumpahkan kopi si wanita bergaun putih. Wanita itu mengernyit. Karena tak ingin dikutuk, Fumiko buru-buru membersihkan tumpahan kopi itu dengan tisu.

”Wow!” seru Kotake.

”Tapi tidak ada seorang pun yang melakukannya,” tambah Kazu tenang.

”Apa?” kata Fumiko kaget. ”Kenapa begitu?” tanyanya dengan suara meninggi. Tentu bukan dirinya saja yang tertarik pergi ke masa depan! Kotake yang juga penasaran menatap Kazu dengan matanya yang besar. Kazu menoleh ke arah Nagare dan mulai bicara kepada Fumiko.

”Kalau bisa pergi ke masa depan, kau ingin pergi ke waktu yang mana?”

Meski terkesan tiba-tiba, tampaknya Fumiko sudah menduga dan menantikan pertanyaan itu.

”Tiga tahun yang akan datang,” jawabnya. Wajah Fumiko agak memerah.

”Untuk menemui kekasihmu?” tanya Kazu tenang.

”Eh... ehm... Memangnya kenapa?” jawab Fumiko membela diri dengan dagu terangkat, tapi wajahnya memerah.

”Tidak usah malu...” goda Nagare.

”Aku tidak malu,” Fumiko membantah, tapi sia-sia. Kotake dan Nagare berpandangan, lalu menyerengai.

Kazu tidak ikut menggoda Fumiko. Ia memandang Fumiko dengan tatapan dinginnya yang biasa.

Begitu melihat ekspresi Kazu, Fumiko bertanya pelan, ”Tidak bisa, ya?”

Kazu melanjutkan dengan suara pelan. ”Tidak, bukan begitu. Ehm... bukan begitu.”

”Bukan begitu bagaimana?”

”Kau kan tidak tahu apakah dia akan ke sini atau tidak tiga tahun lagi.”

Ketika melihat ketidakpahaman Fumiko, Kazu bertanya lagi, ”Apa kau mengerti?”

”Ooh...” Fumiko akhirnya mengerti. Sekalipun bisa pergi ke tiga tahun yang akan datang, tak ada jaminan Goro akan berada di kafe ini saat itu.

”Begitulah, kita bisa kembali ke masa lalu karena itu telah terjadi, tapi...”

”Masa depan tidak ada yang tahu,” Kotake menimpali seperti sedang

menjawab pertanyaan dalam sebuah kuis.

“Ya, kita bisa saja pergi ke waktu yang diinginkan, tapi sulit mengetahui apakah orang yang ingin ditemui itu akan berada di sana.”

Melihat Kazu yang tampak sangat terbiasa menanggapi hal itu, sepertinya ada banyak tamu lain yang menanyakan hal sama sebelumnya.

“Hmm, kecuali ada hal tak terduga, karena singkatnya waktu sampai sebelum kopinya dingin, kemungkinan bertemu dengan orang yang ingin ditemui itu sangat kecil,” Nagare berkata sambil menatap Fumiko dengan mata menyipit, seolah ingin memastikan penjelasannya dipahami.

“Jadi, itu akan sia-sia saja,” Fumiko bergumam paham.

“Tepat sekali.”

“Baiklah.”

Bukannya malu dengan kedangkalan niat tersembunyinya, Fumiko terkesan dengan keganjilan peraturan di kafe hingga tidak mencoba membantah jawaban Kazu.

Fumiko tidak mengatakan apa-apa. *Kembali ke masa lalu tidak akan mengubah kenyataan dan pergi ke masa depan hanyalah kesia-siaan. Sempurna sekali. Pantas saja artikel tentang legenda urban itu menulis bahwa semua tidak ada artinya,* pikirnya.

Tetapi belum saatnya Fumiko lolos dari godaan. Mata Nagare semakin menyipit.

“Untuk apa? Kau ingin memastikan apa kalian benar-benar menikah atau tidak?” Nagare menggoda Fumiko.

“Bukan itu.”

“Ah, masa?”

“Sudah kubilang bukan.” Fumiko mulai putus asa.

Sayangnya, Fumiko tak bisa pergi ke masa depan. Lagi-lagi karena peraturan yang merepotkan. Seseorang yang pernah duduk di kursi itu dan berpindah waktu tidak akan pernah bisa lagi pergi ke masa lalu ataupun masa depan. Dengan kata lain, setiap orang hanya punya satu kesempatan.

Tetapi sebaiknya aku tidak mengatakannya sekarang, Kazu membatin sambil memperhatikan Fumiko yang terus mengobrol dengan riang. Bukan karena Kazu memedulikan Fumiko, melainkan karena tahu dia akan meminta penjelasan yang masuk akal tentang peraturan tersebut.

Itu hanya akan merepotkanku, pikir Kazu.

Ting tong.

”Selamat datang!”

Fusagi muncul mengenakan kaus polo biru dongker, celana pendek krem, dan sandal *setta*. Sebuah tas menjuntai di bahunya. Cuaca hari ini adalah yang terpanas. Ia membawa handuk kecil alih-alih saputangan, lalu menyeka kerengatnya dengan handuk kecil itu.

”Fusagi!” Nagare memanggil namanya alih-alih mengucapkan selamat datang.

Mendengar namanya dipanggil, Fusagi sempat bingung, tapi kemudian mengangguk, lalu duduk di dekat pintu masuk seperti biasa.

Kotake menghampiri suaminya dengan tangan di balik punggung.

”Sayang,” Kotake berkata sambil tersenyum. Kini ia tak lagi memanggil Fusagi dengan namanya.

”Maaf, siapa ya?”

”Aku istrimu.”

”Istriku?”

”Ya.”

”Kau pasti sedang bercanda, kan?”

”Tidak. Aku ini memang istrimu.”

Tanpa ragu, Kotake duduk tepat di hadapannya. Fusagi tampak kebingungan dengan wanita asing yang bersikap akrab ini, dan wajahnya jadi canggung.

”Maaf, bisakah kau kembali ke mejamu?”

”Memangnya kenapa? Kita kan suami-istri...”

”Tentu saja bukan! Aku tidak mengenalmu sama sekali.”

”Kalau begitu, ayo kita mulai saling mengenal sekarang.”

”Maksudmu?”

”Anggap saja ini sebuah lamaran...”

Tatapan curiga Fusagi hanya dibalas Kotake dengan senyum. Fusagi tampak tidak berdaya, dan meminta bantuan kepada Kazu yang datang membawa segelas air putih.

”Ehm... Maaf, bisakah kau menyuruhnya pergi?”

Orang lain mungkin akan melihatnya sebagai pemandangan yang menyenangkan, tapi wajah Fusagi hanya tampak kebingungan.

”Sepertinya dia benar-benar kesal,” ujar Kazu. Ia tersenyum memberikan dukungan kepada Fusagi.

”Masa?”

"Kurasa sebaiknya hari ini cukup sampai di sini," Nagare berujar dari balik konter, mencoba menetralkan suasana.

Percakapan seperti ini sering terjadi di antara keduanya. Tidak pada semua hari Fusagi menyangkal pengakuan Kotake sebagai istrinya. Ada pula hari ia berkata, "Jadi begitu?" dan menerima begitu saja dengan perasaan ganjil. Dua hari yang lalu, keduanya mengobrol sangat akrab sambil duduk berhadapan di meja yang sama.

Topik utama pembicaraan keduanya biasanya seputar tempat wisata yang pernah mereka kunjungi. Fusagi menceritakannya kunjungan ke tempat ini dan itu dengan menggebu-gebu sementara Kotake menyimak dengan wajah semringah sambil sesekali menimpali bahwa ia juga pernah pergi ke tempat yang sama. Kotake menikmati percakapan sederhana itu.

"Apa boleh buat? Biar kulanjutkan di rumah nanti..." Kotake berdiri dan kembali ke konter. Ia tahu harus menunda usahanya untuk saat ini.

"Kau kelihatan bahagia," kata Nagare.

"Begitulah," jawab Kotake ceria.

Meski suhu di dalam kafe sejuk, Fusagi tetap menyeka keringatnya dengan handuk.

"Kopinya satu!" Fusagi berkata sambil mengeluarkan majalah wisata dari dalam tas dan menggelarnya di meja.

"Baik, ditunggu!" jawab Kazu yang segera berlalu ke dapur.

Fumiko kembali memperhatikan si wanita bergaun putih. Sementara itu Kotake menyandarkan kedua pipi di tangan sambil memandangi Fusagi, yang menyadari tatapan itu meski matanya tertuju ke majalah. Sambil mengamati keduanya, Nagare mulai menggiling biji kopi. Si wanita bergaun putih, seperti biasa, asyik membaca novel.

Saat aroma biji kopi mulai merebak, Kei muncul dari ruangan belakang, membuat Nagare berhenti menggiling seketika.

"Astaga! Kau kenapa?" Kotake berseru saat melihat wajah Kei. Ia tampak pucat dan sepertinya akan pingsan kapan saja.

"Kau baik-baik saja?" tanya Nagare singkat, tapi wajahnya pun tampak pucat.

"Sebaiknya hari ini kau istirahat saja," kata Kazu yang muncul dari dapur.

"Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja," jawab Kei. Ia berusaha tersenyum, tapi tetap tak bisa menyembunyikan bahwa sebenarnya ia merasa tidak sehat.

"Apa kondisinya tidak baik?" Kotake memastikan kondisi Kei kepada Nagare

sambil berdiri dari kursinya di konter.

“Jangan dipaksakan, istirahat saja!” serunya kepada Kei.

“Sungguh, aku baik-baik saja,” Kei menjawab sambil membentuk V dengan jari dan masuk ke konter.

Namun jelas di mata semua orang bahwa Kei terlalu memaksakan diri.

Kei terlahir dengan kondisi jantung yang lemah. Dokter melarangnya melakukan aktivitas fisik yang berat, dan karena itu ia tak pernah melakukan aktivitas yang sama dengan murid lainnya saat pelajaran dan festival olahraga dari SD sampai SMA. Namun Kei ramah, riang, dan penuh rasa ingin tahu—selalu tahu bagaimana menikmati hidup. Seperti yang Hirai katakan, Kei tahu bagaimana hidup dengan bahagia.

Kalau tidak bisa melakukan aktivitas berat, jangan lakukan aktivitas berat.
Beginilah pikirnya.

Kei tak bisa mengikuti pelajaran olahraga sama sekali. Pada saat festival olahraga, Kei mengikuti lomba lari dengan kursi roda yang didorong murid laki-laki. Tentu saja mereka tak pernah menang, tapi selalu berusaha sekuat tenaga dan sangat kecewa saat kalah. Di kelas dansa, Kei menari dengan gerakan yang pelan berbeda dengan teman-temannya yang bergerak lebih aktif. Anehnya, semua perbedaan itu tak pernah membuat murid-murid lain merasa terganggu. Sebaliknya, Kei selalu menjadi teman semua murid; ia memiliki bakat untuk disukai orang-orang di sekitarnya.

Terlepas dari kekuatan semangat dan kepribadiannya, jantungnya yang lemah membuat Kei sering jatuh sakit dan bolak-balik dirawat di rumah sakit sehingga kegiatan sekolahnya terganggu. Namun di rumah sakit pulalah ia bertemu dengan Nagare untuk pertama kali. Usia Kei tujuh belas tahun saat itu, kelas dua SMA. Hiburannya selama diopname adalah mengobrol dengan pasien sekamar, para perawat, dan mereka yang datang membesuk. Ia juga senang menikmati pemandangan di luar lewat jendela kamarnya.

Suatu hari saat sedang menatap ke luar jendela sendirian, ia melihat sosok pria dengan tubuh dibalut perban dari kepala hingga ujung kaki. Kei tak bisa mengalihkan pandang dari pria itu. Bukan hanya karena tubuhnya yang terbalut perban, tapi juga karena sosoknya yang lebih besar dibandingkan dengan pria lain. Anak SD akan tampak sangat mungil jika berjalan di hadapannya. Meski terdengar agak kurang ajar, Kei menyebutnya “si pria mumi” dan tak pernah bosan memperhatikannya setiap hari.

Menurut cerita perawat, si pria mumi dirawat karena kecelakaan lalu lintas. Ia sedang berjalan di persimpangan saat sebuah truk menabrak mobil yang melintas tepat di hadapannya. Ia berhasil menghindari tabrakan langsung, tapi tubuhnya tersangkut di sisi truk dan terseret badan kendaraan itu sejauh dua puluh meter dan terpental ke jendela sebuah toko. Tabrakannya sendiri tak terlalu keras dan seluruh penumpang mobil itu selamat. Tetapi truknya menabrak trotoar dan terguling. Selain itu, tak ada orang lain di sekitar situ yang terluka. Kejadian tersebut bisa saja menyebabkan seseorang tewas di tempat, tetapi pria bertubuh besar itu mampu bangkit sendiri seolah tak terjadi apa-apa. Bukan berarti ia baik-baik saja. Tubuhnya berlumur darah. Meski begitu, ia berjalan menghampiri truk yang menyeretnya untuk memeriksa keadaan si pengemudi.

Tercium bau bahan bakar yang bocor dari truk itu. Si pria mumi mengeluarkan pengemudi truk yang tak sadarkan diri dari kursinya, lalu sambil menggendong si pengemudi di bahu dengan mudah, ia berteriak kepada orang-orang yang berkerumun untuk segera memanggil ambulans. Keduanya lalu dilarikan ke rumah sakit dengan ambulans. Walaupun berlumur darah akibat luka-luka dan lecet, pria besar itu tak mengalami patah tulang sedikit pun.

Selepas mendengar kisah itu, Kei semakin tertarik kepada si pria mumi. Tak butuh waktu lama baginya untuk menyadari bahwa ia telah jatuh cinta. Itulah cinta pertamanya.

Suatu hari, Kei nekat menemui si pria mumi. Saat berdiri di hadapannya, Kei sadar tubuh pria itu jauh lebih besar daripada yang dibayangkannya. Rasanya seperti berdiri di depan sebuah dinding. Tetapi hal itu tak lantas mencuatkan nyali Kei. "Jadikanlah aku istrimu!" kata Kei tanpa ragu dan malu-malu. Ia mengatakannya dengan jelas sambil menatap si pria mumi. Itulah kalimat pertama yang ia ucapkan kepadanya.

Si pria mumi terdiam menatap Kei untuk beberapa saat tanpa mengatakan apa-apa.

"Kalau begitu, kelak kau harus ikut bekerja di kafe," jawabnya. Itu saja.

Setelah berpacaran selama tiga tahun, keduanya mendaftarkan pernikahan mereka saat usia Kei dua puluh dan Nagare 23 tahun. Keduanya pun resmi menjadi suami-istri.

Kei masuk ke balik konter dan mulai mengeringkan piring-piring dan mengembalikannya ke rak. Suara kopi yang mulai mendidih di sifon terdengar dari dapur. Kotake terus memperhatikan Kei dengan cemas sementara Kazu

menghilang ke dapur dan Nagare kembali menggiling biji kopi.

Entah kenapa, tanpa disadari yang lain, si wanita bergaun putih terus memandangi Kei.

"Ah!" seru Kotake, disusul bunyi gelas pecah.

Gelas itu terlepas dari tangan Kei.

"Kak, kau tidak apa-apa?" Kazu yang biasanya tenang bergegas datang.

"Maaf," Kei berkata sambil memunguti pecahan cangkir di lantai.

"Sudah, biar aku saja," ujar Kazu cepat.

Sementara itu, Nagare hanya memperhatikan tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Ini pertama kalinya Kotake melihat Kei dalam kondisi kesehatan yang sangat buruk. Meski sebagai perawat ia terbiasa menghadapi orang sakit, rasanya sungguh menyedihkan melihat teman sendiri tampak begitu menderita, hingga ia pun pucat pasi.

"Kei," gumamnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Fumiko.

Fusagi mendongak, tampak ikut mencemaskan Kei.

"Maaf."

"Sebaiknya kau segera ke rumah sakit," kata Kotake.

"Tidak usah, aku baik-baik saja kok. Sungguh."

"Tapi...."

Kei menggeleng keras kepala sementara napasnya terengah-engah. Sepertinya kondisi Kei jauh lebih parah daripada yang dibayangkan.

Nagare masih tidak mengatakan apa-apa, hanya terus menatap Kei dengan muram.

Kei menghela napas. "Kurasa aku akan istirahat dulu," Kei berkata sambil berjalan ke belakang. Dari tatapan Nagare, Kei tahu suaminya itu sangat mencemaskannya.

"Kazu, tolong urus kafe sebentar," Nagare berkata sambil mengikuti Kei ke ruangan belakang.

"Oke," jawab Kazu. Ia terpaku di tempat seolah pikirannya melayang entah ke mana.

"Permisi, kopinya?"

"Oh ya, maaf!"

Kazu tersadar oleh ucapan Fusagi yang merasakan situasi tidak enak itu hingga

menahan diri untuk meminta kopi. Karena begitu fokus pada Kei, Kazu belum mengantarkan kopi Fusagi.

Hari pun berlalu dengan suasana muram.



Sejak hamil, Kei selalu menyempatkan diri untuk berbicara dengan bayi dalam kandungannya setiap hari. Usia kandungannya memang baru empat minggu dan terlalu dini untuk menyebutnya bayi, tapi Kei tak peduli.

Mengucapkan selamat pagi, memanggil Nagare dengan sebutan "Papa", dan menceritakan apa saja yang dilakukannya dalam sehari menjadi rutinitas Kei setiap hari. Kegiatan itu membuatnya merasakan kebahagiaan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

"Apa kau melihatnya? Itu Papa."

"My father?"

"Yes!"

"Besar, ya?"

"Bukan hanya badannya yang besar, tapi hatinya juga. Dia sangat baik, bertanggung jawab, dan bisa diandalkan."

"Wah, aku tidak sabar ingin bertemu."

"Papa dan Mama juga tidak sabar ingin bertemu denganmu."

Seperti itulah obrolan mereka, percakapan yang tentu saja dilakukan Kei sendirian.

Namun, kondisi Kei kian memburuk setiap hari. Saat usia kandungan berusia lima minggu, kantong janin mulai terbentuk dengan ukuran janin sebesar satu atau dua milimeter. Saat itulah detak jantung bayi mulai terdeteksi. Sejak saat itu, organ-organ mulai terbentuk dengan cepat. Bagian wajah seperti mata, telinga, mulut, lalu perut, usus, pankreas, saraf otak, dan aorta pun mulai terbentuk. Selanjutnya, tangan dan kaki mulai memanjang.

Ironisnya, proses perkembangan janin ini melemahkan kondisi fisik Kei. Terkadang ia merasa panas dalam dan seperti akan demam. Sementara itu, produksi hormon untuk membentuk plasenta membuatnya merasa lemah, letih, lesu, dan luar biasa mengantuk sepanjang hari.

Perubahan hormon itu tak jarang membuat emosinya naik-turun. Ini periode

di mana kondisi mentalnya tidak stabil, ia bisa marah atau sedih karena hal sepele. Seleranya terhadap cita rasa makanan pun berubah.

Meski begitu, Kei tak pernah berkeluh kesah. Terbiasa keluar-masuk rumah sakit sejak kecil membuatnya tangguh dan tak pernah mengeluhkan kondisi fisiknya.

Namun, kondisinya menurun drastis beberapa hari ini. Dua hari lalu, Nagare berkonsultasi dengan dokter yang menangani Kei.

Dokter menjelaskan, "Sejujurnya, jantung istri Anda tidak kuat untuk persalinan. Dia akan mulai mual-mual saat usia kandungannya enam minggu dan jika parah, harus dipikirkan untuk opname. Jika dia memutuskan untuk melahirkan bayinya, kemungkinan dia dan bayinya untuk selamat sangat kecil. Seandainya berhasil pun, nyawa istri Anda dalam bahaya. Bahkan jika dapat selamat melahirkan, risiko untuk tubuh sang ibu amat sangat besar. Tentu istri Anda harus siap soal jangka waktu hidupnya yang berkurang."

Sang dokter menambahkan, "Secara umum, aborsi dapat dilakukan saat usia kandungan enam sampai dengan dua belas minggu. Dalam kasus istri Anda, aborsi sebaiknya dilakukan saat usia kandungannya enam minggu. Lebih cepat lebih baik."

Sesampainya di rumah, Nagare memberitahu Kei semua yang dikatakan dokter kepadanya. Tetapi setelah ia menyampaikan semuanya, Kei mengangguk.

Kei hanya berkata, "Aku mengerti."



Selepas kafe tutup, Nagare duduk sendirian di konter, diterangi temaram lampu dinding yang dibiarkan menyala. Di meja berderet beberapa serbet kertas yang dilipat membentuk burung bangau. Satu-satunya yang terdengar adalah detik jarum jam di dinding, dan satu-satunya yang bergerak adalah jemari Nagare.

Ting tong.

Bel berbunyi, tetapi Nagare tak merespons. Ia hanya meletakkan satu lagi origami yang sudah selesai di meja.

Sesaat kemudian, Kotake muncul. Ia memutuskan untuk mampir sepulang kerja karena mengkhawatirkan kondisi Kei.

Nagare, dengan mata yang tetap tertuju kepada origami, mengangguk sedikit

menyambutnya. Dari pintu masuk, Kotake bertanya, "Bagaimana keadaan Kei?"

Kotake telah diberitahu bahwa Kei tengah hamil muda, tapi tak menyangka kondisinya akan menurun secepat ini. Ia masih tampak secemas siang tadi.

Nagare tak langsung menanggapi pertanyaan itu. Ia meraih selembar serbet kertas.

"Yah, begitulah..." jawabnya kemudian.

Kotake duduk di konter, menyisakan satu kursi di antara ia dan Nagare.

Nagare menggaruk ujung hidungnya. "Maaf sudah membuatmu cemas," ia berujar sambil agak membungkuk kepada Kotake.

"Jangan dipikirkan. Tapi bukankah sebaiknya dia istirahat di rumah sakit?"

"Aku sudah bilang begitu padanya. Tapi dia tidak mau mendengarkanku."

"Tapi..."

Nagare berhenti melipat. Dipandanginya bangau kertas itu.

"Sebenarnya aku tidak setuju dengan kehamilan ini," gumam Nagare. Suaranya nyaris tak terdengar. Jika bukan karena kafe yang sempit dan sunyi, Kotake tentu tidak akan mendengar suaranya. "Tapi Kei bilang dia ingin mempertahankannya," Nagare menambahkan sambil sedikit tersenyum, lalu menunduk.

Nagare sudah mengatakan kepada Kei ia menentang kehamilannya, tapi hanya itu yang dapat ia katakan. Ia tak pernah sanggup dan tega untuk berkata "Sebaiknya kita gugurkan saja!" atau "Aku ingin kau melahirkan bayi itu." Ia tak bisa memilih salah satu dari mereka, bayinya atau Kei.

Kotake tak tahu harus mengatakan apa, hanya menatap kipas angin gantung yang berputar pelan di langit-langit.

"Benar-benar pilihan yang sangat berat..." gumamnya.

Setelah beberapa saat, Kazu muncul dari ruangan belakang.

"Kazu..." gumam Kotake.

Kazu mengalihkan pandang dari Kotake dan menatap Nagare. Tak seperti biasanya, tatapannya dipenuhi kesedihan.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Nagare.

Kazu hanya diam, matanya tertuju ke ruangan belakang. Nagare mengikuti arah tatapan Kazu dan melihat Kei berjalan pelan menghampiri mereka. Meski wajahnya masih pucat dan jalannya agak sempoyongan, kondisinya tampak jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Ia masuk ke konter dan berdiri di hadapan Nagare. Ia menatap Nagare, tapi tatapan Nagare tetap tertuju kepada bangau

kertas di meja. Baik Nagare maupun Kei tidak bicara, sehingga waktu terasa berjalan sangat lambat. Kotake juga tak berikutik.

Kazu menghilang ke dapur untuk membuat kopi. Diletakkannya saringan kopi di corong lalu dituangkannya air panas ke tabung kaca. Karena kafe begitu sunyi, sangat mudah membayangkan apa yang Kazu lakukan di dapur meskipun ia tak terlihat. Setelah beberapa waktu, terdengar suara gelembung air mendidih yang mulai naik ke corong, dan aroma kopi pun mulai tercium. Seolah tergugah aroma itu, Nagare mendongak.

”Aku minta maaf,” gumam Kei.

”Untuk apa?” Nagare bertanya sambil menatap bangau kertas.

”Besok aku akan ke rumah sakit.”

Tak ada jawaban.

”Untuk dirawat.” Kei mengucapkan setiap kata seolah sedang berusaha meyakinkan diri sendiri. ”Sejujurnya, aku takut tidak akan pernah bisa kembali ke sini jika dirawat di rumah sakit. Ini bukan keputusan mudah untukku.”

”Begini ya.” Nagare mengepalkan tangannya kuat-kuat.

Kei mengangkat dagu, matanya yang besar menatap langit-langit. ”Kurasa aku tidak akan sanggup bertahan lagi....” ujarnya, air matanya menggenang.

Nagare mendengarkan dalam diam.

”Tubuhku tidak sanggup.” Kei meletakkan tangan di perutnya yang belum kelihatan membesar sedikit pun. ”Tapi aku akan berjuang sekuat tenaga melahirkan anak ini,” ia berkata sambil tersenyum pahit. Ia tahu betul kondisi tubuhnya. ”Jadi, begitulah...”

”Baiklah.” Hanya itu yang dikatakan Nagare. Ia menatap Kei dengan matanya yang sipit.

”Kei...”

Baru kali ini Kotake melihat Kei begitu sedih. Sebagai perawat, ia tahu betapa berbahaya dan berisiknya melahirkan jika seseorang memiliki penyakit jantung. Sekarang saja kondisi fisik Kei sudah menurun drastis padahal ia baru memasuki trimester pertama. Andai ia mau menggugurkan kandungan, pasti takkan ada yang menyalahkannya. Tetapi Kei telah bertekad untuk mempertahankan kehamilannya.

”Tapi aku takut,” Kei berkata dengan suara bergetar. ”Akankah anak ini bahagia?” Ia mengusap perutnya.

”Apa kau akan kesepian? Aku hanya bisa melahirkanmu ke dunia. Apa kau

akan memaafkanku?"

Kei berbicara kepada bayinya seperti biasa, tapi tidak ada jawaban.

Air mata membasahi pipinya.

"Aku takut. Takut membayangkan aku tidak bisa berada di dekatnya saat dia tumbuh," Kei berkata sambil menatap Nagare. "Aku tidak tahu harus bagaimana... Aku hanya ingin anakku tumbuh bahagia. Itu saja. Tapi kenapa rasanya sangat menakutkan?" ujar Kei.

Tak sepathah kata pun terucap dari mulut Nagare. Tatapannya terus tertuju kepada bangau kertas di meja.

Buk.

Wanita bergaun putih menutup novel yang dibacanya. Novel itu belum selesai dibaca dan ditandai dengan pembatas buku putih berpita merah. Kei menoleh ke arah suara dan wanita itu balas menatapnya lekat-lekat.

Tanpa melepaskan tatapannya dari Kei, wanita itu mengedipkan mata perlahan satu kali, seolah berusaha menyampaikan sesuatu. Kemudian perlahan ia bangkit dari kursinya dan berjalan melewati Nagare dan Kotake, lalu menghilang ke toilet seolah tertarik ke dalam sana.

Kursi *itu* kosong.

Kei mulai berjalan perlahan ke kursi tersebut, seolah ada sesuatu yang menariknya. Begitu tiba di depan kursi yang bisa membawa seseorang ke masa lalu itu, ia memandanginya.

"Kazu... bisa tolong buatkan kopi?" katanya dengan suara lemah.

Mendengar Kei memanggilnya, Kazu melongok dari dapur dan mendapati Kei berdiri di depan kursi *itu*. Ia tak mengerti apa yang sedang dilakukan Kei di sana.

Nagare berbalik dan melihat Kei memunggunginya. "Oh, ayolah... Kei, kau tidak serius, kan?" katanya.

Kazu menyadari si wanita bergaun putih tak berada di kursinya, dan teringat olehnya percakapan siang tadi. Fumiko Kiyokawa bertanya tentang kemungkinan untuk pergi ke masa depan. Tujuannya sederhana, ia ingin tahu apakah tiga tahun kemudian Goro akan benar-benar kembali dari Amerika dan menikahinya. Kazu menjawab itu bisa saja dilakukan, tapi tak seorang pun pernah mencobanya.

Seseorang bisa saja pergi ke masa depan, tapi tidak ada yang bisa menjamin ia akan bertemu dengan orang yang diinginkan karena tidak ada yang tahu apa yang

akan terjadi esok. Selain itu, adanya batas waktu, yaitu sebelum kopinya dingin, memperkecil peluang keberhasilannya. Karena semua itu akan sia-sia, sampai saat ini belum pernah ada yang mencoba pergi ke masa depan.

Namun kini Kei akan menjelajahi masa depannya.

”Sebentar saja.”

”Tunggu.”

”Aku hanya ingin melihatnya sekilas...”

”Kau serius ingin pergi?” tanya Nagare, nadanya terdengar lebih tegas daripada biasanya.

”Hanya itu yang bisa kulakukan.”

”Kau bahkan tidak tahu bisa menemuinya atau tidak. Apa gunanya kau pergi kalau kalian tidak bisa bertemu?”

”Aku tahu, tapi...” Kei menatap Nagare dengan memelas.

Namun Nagare hanya berkata, ”Tidak.” Kemudian ia memunggui Kei dan tak mengatakan apa-apa lagi.

Nagare tak pernah menghalangi keinginan Kei. Ia menghormati keteguhan hati Kei. Ia bahkan tak menentang keputusan Kei untuk mempertahankan kandungannya meski itu membahayakan nyawa. Tetapi Nagare menentang hal ini.

Ia bukan hanya khawatir Kei tidak bisa bertemu anak mereka. Jika di masa depan Kei mendapati ternyata anak itu tidak pernah ada, semangat hidup istrinya akan hancur. Karena itulah ia berkeras menolak keinginan Kei.

Kei berdiri lemah di depan kursi itu. Namun sepertinya ia belum menyerah. Ia tak bergerak sedikit pun dari sana.

”Kau ingin pergi ke berapa tahun kemudian?” tanya Kazu tiba-tiba. Ia menyelinap di sebelah Kei untuk mengangkat cangkir kopi milik si wanita bergaun putih. Ia melanjutkan pertanyaannya, ”Berapa bulan kemudian? Hari apa? Jam berapa? Menit keberapa persisnya?” Ia menatap mata Kei dan mengangguk samar.

”Kazu!” hardik Nagare keras, tapi Kazu mengabaikannya.

”Akan kuingat dan kupastikan kau bertemu dengannya,” kata Kazu tenang seperti biasanya.

”Kazu....”

Kazu baru saja menjanjikan anak itu pasti berada di sini pada hari yang akan didatangi Kei.

"Jadi, jangan khawatir," katanya.

Kei menatap mata Kazu dan mengangguk kecil.

Kazu merasa kondisi Kei yang menurun beberapa hari ini bukan saja disebabkan oleh perubahan fisik karena kehamilannya, tapi juga rasa frustrasi Kei dengan keadaan.

Kematian bukanlah hal yang menakutkan bagi Kei. Kecemasan dan kesedihannya disebabkan oleh kekhawatiran bahwa kelak ia tak bisa menyaksikan anaknya tumbuh. Itulah yang kemudian membebani kondisi jantung serta fisiknya. Seiring kondisi fisiknya yang memburuk, kecemasannya pun bertambah. "Pikiran negatif bisa menimbulkan penyakit," begitu kata orang. Kazu khawatir jika dibiarkan, kondisi Kei akan menurun drastis seiring perkembangan kehamilannya dan nyawa Kei serta bayinya akan terancam.

Ada secercah harapan terpancar di mata Kei.

Aku bisa menemui anakku.

Itu harapan yang sangat kecil. Kei mengalihkan pandang kepada Nagare yang duduk di konter. Mereka bertatapan dan terdiam beberapa saat.

Nagare diam beberapa saat, tapi sambil mendesah singkat, ia berpaling. "Terserah kau saja," Nagare akhirnya berkata seraya membetulkan posisi duduknya hingga memunggungi Kei.

"Terima kasih," Kei membalsas sambil menatap punggung Nagare.

Nagare tidak menanggapi.

Kazu mengangkat cangkir kopi bekas si wanita bergaun putih dan kembali ke dapur setelah memastikan Kei menyelinap di antara meja dan kursi itu. Sambil menghela napas panjang, Kei duduk perlahan dan memejamkan mata. Kotak menyatukan kedua telapak tangan di dada seperti sedang berdoa, sementara Nagare memandangi bangau kertas di hadapannya dalam diam.

Ini pertama kalinya Kei melihat Kazu menentang Nagare.

Di luar pekerjaannya di kafe, Kazu sangat jarang berkomunikasi dengan orang yang baru saja ditemuinya. Selama kuliah di institut kesenian, Kei belum pernah melihatnya bersama-sama dengan seorang teman. Kazu selalu sendirian. Jika tak ada kuliah, ia akan berada di kafe untuk bekerja. Selesai bekerja ia mengunci diri di kamarnya untuk menggambar.

Karya-karyanya hiperrealis. Hanya dengan pensil, gambar-gambar yang dibuat Kazu tampak sangat nyata, seperti foto. Akan tetapi, ia hanya bisa melukis sesuatu yang bisa diamatinya sendiri. Ia tak pernah melukis sesuatu yang

imajiner. Manusia tidak melihat dan mendengar sesuatu secara objektif. Segala sesuatu yang tertangkap mata dan telinga akan terdistorsi banyak faktor dalam benak manusia, seperti pengalaman, pikiran, keadaan, khayalan, prasangka, pilihan, pengetahuan, kesadaran, dan sensasi-sensasi lain. Lukisan pria telanjang yang dibuat Pablo Picasso saat usianya delapan tahun sungguh luar biasa. Sementara lukisannya tentang ritual agama Katolik yang dilukis saat ia berusia empat belas tahun sangat realistik. Namun setelah terguncang oleh kematian sahabatnya akibat bunuh diri, Picasso mulai melukis dengan nuansa biru yang kemudian dikenal dengan Periode Biru. Kemudian, saat bertemu dengan kekasih barunya, ia mulai melahirkan karya-karya bernuansa cerah dan penuh warna yang dikenal dengan Periode Mawar. Picasso yang terinspirasi oleh patung-patung karya seni Afrika pun menjadi bagian dari aliran kubisme. Selanjutnya, ia beralih ke aliran neoklasisme, lalu surrealisme hingga akhirnya melahirkan karya terkenalnya, *The Weeping Woman* dan *Guernica*. Inilah hasil dari proyeksi yang ditangkap oleh lensa kamera bernama Picasso, yang terefleksikan di mata Picasso.

Hingga hari ini, Kazu belum pernah menentang ataupun menolak sikap dan opini orang lain. Itu karena sentimen dirinya tidak tercakup dalam lensa kameranya. Apa pun yang terjadi, ia tidak akan terpengaruh karena ia menjaga jarak. Begitulah pendirian dan prinsip hidupnya.

Seperi itulah Kazu memperlakukan semua orang. Sikap dinginnya terhadap tamu yang datang untuk kembali ke masa lalu seolah mengatakan bahwa apa pun alasan mereka untuk melakukan itu bukanlah urusannya. Tetapi kali ini, sikapnya berbeda. Ia bahkan menjanjikan Kei sesuatu. Ia memberinya dukungan penuh untuk pergi ke masa depan, dan sikapnya itu sangat memengaruhi masa depan Kei.

Kei sadar Kazu pasti punya alasan kuat di balik sikapnya yang tak biasa, tapi tak tahu apa persisnya alasan itu.

"Kak." Kei membuka mata saat mendengar suara Kazu. Ia berdiri di samping meja sambil memegang nampan perak berisi cangkir putih dan teko kecil perak.

"Kau baik-baik saja, kan?"

"Ya, aku baik-baik saja."

Kei membetulkan posisi duduknya sementara Kazu meletakkan cangkir kopi di hadapannya tanpa suara.

Berapa tahun yang akan datang? Kei bertanya dalam hati sambil menelengkan

kepala.

Setelah berpikir beberapa saat, Kei berkata, "Dua puluh tujuh Agustus sepuluh tahun kemudian," katanya.

Ketika mendengar tanggal itu, Kazu tersenyum kecil. "Baiklah," jawabnya.

Tanggal 27 Agustus adalah hari ulang tahun Kei, hari yang tak mungkin dilupakan Nagare dan Kazu. "Pukul berapa tepatnya?" tanya Kazu lagi.

"Pukul 15.00," jawab Kei cepat.

"Sepuluh tahun dari sekarang tanggal 27 Agustus pukul 15.00."

"Ya, tolong." Kei tersenyum lebar kepada Kazu yang kemudian mengangguk samar, lalu menyentuh teko perak itu.

"Baiklah kalau begitu." Kazu kembali menjadi dirinya yang biasanya.

Kei menoleh ke arah Nagare. "Aku pergi sebentar ya," katanya tanpa keraguan sedikit pun.

Nagare tetap memunggungi Kei. "Ya," jawabnya.

Ketika Kei berpamitan kepada Nagare, Kazu mengangkat teko dan menahannya di atas cangkir.

"Minum kopinya sebelum dingin," bisiknya kepada Kei.

Kata-kata itu bergema di kafe yang sunyi. Kei dapat merasakan ketegangan di ruangan.

Kazu mulai menuangkan kopi ke cangkir. Cairan hitam pekat mengucur dari mulut teko yang sempit, perlahan mulai mengisi cangkir. Tatapan Kei tidak tertuju kepada cangkir, tetapi kepada Kazu. Ketika cangkir terisi penuh, Kazu menyadari tatapan Kei lalu tersenyum lembut seolah berkata, "Akan kupastikan kau bertemu dengannya."

Segumpal uap melayang perlahan dari cangkir kopi yang terisi penuh. Kei merasakan tubuhnya terayun-ayun seperti uap. Seketika tubuhnya terasa ringan dan semua di sekelilingnya mulai begerak sangat cepat seperti adegan film yang dipercepat.

Dalam situasi normal, ia mungkin akan memandangi adegan-adegan itu dengan mata berbinar-binar seperti anak yang melihat atraksi di taman hiburan. Namun perasaannya yang tak menentu membuat Kei tak bisa menikmatinya. Nagare menentang keputusannya, tapi Kazu memberinya dukungan dan kesempatan. Sekarang ia dalam perjalanan menemui anaknya. Kei pun membiarkan dirinya larut dalam sensasi pusing itu, dan ingatannya melayang ke masa kecilnya.

Ayah Kei, Michinori Matsuzawa, juga memiliki kelainan jantung. Suatu hari saat Kei kelas tiga SD, ayahnya dilarikan ke rumah sakit setelah pingsan di tempat kerja. Sejak itu, ayahnya keluar-masuk rumah sakit hingga akhirnya meninggal setahun kemudian. Usia Kei sembilan tahun saat itu. Ia gadis kecil yang ramah dan polos, tetapi juga sensitif dan emosional. Kepergian ayahnya menyisakan luka batin yang teramat dalam di hatinya. Itu pertama kalinya ia mengalami kematian dalam keluarga, dan menurutnya, kematian adalah kotak kegelapan. Tidak akan ada yang bisa keluar setelah kotak itu ditutup. Ayahnya terperangkap di dalam kotak itu, seorang diri dan kesepian. Ia tak bisa tidur karena memikirkan ayahnya. Perlahan, senyum pun menghilang dari wajahnya.

Akan tetapi reaksi ibu Kei, Tomako, terhadap kematian ayahnya sangat berlawanan. Ia melewati hari-harinya dengan penuh senyum, sungguh berbeda dengan sifatnya selama ini. Tomako dan Michinori adalah pasangan suami-istri biasa. Tomako menangis saat pemakaman suaminya, tapi setelah itu wajahnya tak pernah terlihat murung. Sebaliknya, ia malah lebih banyak tersenyum. Saat itu, Kei tidak memahami sikap ibunya. Ia bertanya, "Kenapa Ibu selalu tersenyum bahagia padahal Ayah baru saja meninggal? Apa Ibu tidak sedih?"

Tomako yang tahu Kei menganggap kematian kotak kegelapan pun menjawab, "Menurutmu, bagaimana perasaan Ayah seandainya bisa melihat kita dari dalam sana?"

Kemudian, sambil mengingat kenangan bahagia bersama suaminya, Tomako mencoba menjawab pertanyaan Kei dengan lembut, "Ayahmu berada di dalam kotak itu bukan karena dia menginginkannya. Ada alasan kenapa Ayah berada sana. Karena Ayah harus meninggalkan kita. Seandainya dia bisa melihat kita dari dalam sana, apa kau bisa menebak bagaimana perasaannya saat melihatmu menangis setiap hari? Ayah pasti akan sangat sedih. Kau tahu kenapa? Karena Ayah sangat menyayangimu. Pasti akan sangat menyakitkan baginya melihat orang yang paling disayanginya menangis setiap hari. Jadi, bagaimana kalau kau tersenyum setiap hari, supaya Ayah juga tersenyum di dalam sana? Senyum kita akan membuat Ayah tersenyum juga. Kebahagiaan kita akan membuat Ayah bahagia di dalam sana." Kei mendengarkan penjelasan ibunya dengan air mata yang kian menggenang.

Tomako memeluk Kei erat-erat, matanya berkaca-kaca karena air mata yang berusaha ditahannya di depan semua orang pada hari pemakaman.

Selanjutnya akan datang giliranku masuk ke kotak itu...

Untuk pertama kalinya, Kei memahami betapa berat hal itu bagi ayahnya. Dadanya terasa sesak membayangkan kesedihan ayahnya saat dia tahu waktunya habis dan harus pergi meninggalkan keluarganya untuk selamanya. Setelah mengetahui perasaan ayahnya, barulah Kei memahami kedalaman kata-kata ibunya. Ia sadar semua perkataan ibunya didasari oleh cinta dan pengertian mendalam seorang istri terhadap suaminya.



Setelah beberapa saat, semua terasa melambat dan kembali normal. Dari gumpalan uap, Kei kembali ke sosoknya semula.

Berkat Kazu, Kei berhasil mendarat di sepuluh tahun kemudian. Hal pertama yang Kei lakukan adalah memperhatikan tiap sudut kafe dengan teliti.

Pilar-pilar besar yang bersinggungan dengan balok kayu di langit-langit sewarna kastanya, cokelat tua berkilauan. Tiga jam dinding besar terpasang di tembok. Dinding kecokelatannya terbuat dari plester tanah serta memiliki noda-noda samar yang terbentuk selama kurang-lebih seratus tahun, dan Kei sangat menyukainya. Pencahayaan redup yang memberi kafe itu nuansa sepia, bahkan pada siang hari, membuat siapa pun sulit mengetahui apakah saat itu siang atau malam. Atmosfer retro kafe itu memberi efek menenangkan. Di langit-langit, kipas angin berputar lambat tanpa suara. Melihat semua itu, sulit membuktikan apakah Kei benar-benar sudah berada di sepuluh tahun kemudian.

Namun kalender harian di meja kasir menunjukkan tanggal 27 Agustus. Sejauh mata memandang, tak tampak Kazu, Nagare, ataupun Kotake yang seharusnya ada di sana.

Sebagai gantinya, di balik konter ada seorang pria yang sedari tadi memandangi Kei.

Kei heran melihat pria itu. Ia mengenakan kemeja putih, rompi hitam, dan dasi kupu-kupu. Potongan rambutnya biasanya saja, pendek dengan belahan di pinggir. Jelas ia bekerja di kafe ini. Karena ia berdiri di konter dan tak tampak kaget melihat Kei di kursi itu, ia pasti tahu tentang keistimewaan kursi tersebut.

Pria itu masih terus menatap Kei tanpa mengucapkan sepatha kata pun. Kebiasaan untuk tak mencampuri urusan para tamu yang datang sangat menjadi ciri khas pegawai kafe ini. Setelah beberapa saat, pria itu mulai mengelap gelas

di tangannya. Usianya kira-kira akhir tiga puluhan atau awal empat puluhan, tampak seperti kebanyakan pegawai kafe lainnya. Sikapnya kurang ramah, dan bekas luka yang memanjang dari alis kanan sampai telinga membuatnya tampak sedikit menakutkan.

”Ehem... permisi.”

Biasanya Kei akan menyapa siapa saja tanpa khawatir apakah orang itu mudah didekati atau tidak. Ia bisa memulai percakapan dan larut dalam obrolan yang menyenangkan seolah ia sudah lama berteman dengan lawan bicaranya. Namun, saat ini segalanya sangat membingungkan baginya. Ia berbicara kepada pria di balik konter itu seakan dirinya orang asing yang kesulitan berbahasa Jepang.

”Maaf, manajernya ke mana?”

”Manajer?”

”Ya, manajer kafe ini. Apa dia ada?”

Pria itu meletakkan gelas yang baru saja dibersihkannya ke rak. ”Maksudmu aku? Aku manajer di sini,” jawabnya.

”Apa?”

”Maaf, ada apa?”

”Jadi, kau manajernya?”

”Ya.”

”Manajer di sini?”

”Ya, betul.”

”Di kafe ini?”

”Betul.”

”Sungguh?”

”Yap.”

Kau pasti sedang berbohong, ya kan?

Kei mundur dengan terkejut. Melihat reaksi Kei, pria itu segera menghentikan pekerjaannya dan keluar dari konter.

”Kenapa? Ada apa?” pria itu bertanya, jelas tampak kaget. Mungkin ini pertama kalinya pria itu mendapati reaksi yang kurang mengenakkan dari seseorang hanya karena ia mengatakan dirinya manajer. Apalagi Kei menunjukkannya dengan sangat ekspresif. Ekspresi terkejut yang berlebihan itu membuat pria itu cemas.

Kei berusaha keras mencerna situasi yang dihadapinya. Ia sama sekali tak bisa membayangkan apa yang telah terjadi dalam waktu sepuluh tahun mendatang.

Ada banyak hal ingin ia tanyakan kepada pria itu, tapi ia bingung dan tak punya banyak waktu. Jika kopinya dingin, semua usahanya pergi ke masa depan akan berakhir sia-sia.

Kei menenangkan diri, lalu menatap pria itu.

Tenangkan dirimu, Kei...

”Mmm....”

”Ya?”

”Bagaimana dengan manajer sebelumnya?”

”Maksudmu?”

”Itu... yang tinggi besar dan matanya sipit...”

”Oh... Nagare?”

”Ya, betul!”

Karena pria di hadapannya ini mengenal Nagare, Kei refleks memajukan tubuh.

”Dia ada di Hokkaido sekarang.”

”Hokkaido?”

”Ya, Hokkaido.”

Kei mengerjap-ngerjap bingung. Ia perlu mendengarnya sekali lagi. ”Hah? Hokkaido?”

”Ya.”

Kali ini, mata Kei mulai berkunang-kunang. Semua ini tak sesuai rencananya. Sejak pertama kali mengenal Nagare, tak sekali pun dia pernah menyebut-nyebut Hokkaido.

”Kenapa dia ada di sana?”

”Aku tidak bisa memberitahumu.” Pria itu menggaruk-garuk bagian di atas alis kanannya.

Kei benar-benar kesal dibuatnya. Semuanya tak masuk akal.

”Oh... jadi, kau datang untuk menemui Nagare?”

Pria itu tak tahu tujuan Kei datang kemari dan salah menebak, tapi Kei kehilangan semangat untuk menjawabnya. Semuanya sia-sia.

Kei bukan tipe orang yang suka memikirkan sesuatu secara rasional, ia lebih memercayai intuisi. Karena itulah saat menghadapi situasi seperti sekarang ini, ia tak bisa membayangkan dan mengira-ngira apa yang sebenarnya terjadi. Ia hanya berpikir jika pergi ke masa depan, ia bisa menemui anaknya.

”Kalau begitu, apa kau datang untuk menemui Kazu?” tanya pria itu saat Kei

mulai tenggelam dalam keputusasaan.

Seketika Kei berseru seakan menemukan harapan baru. "Aha!"

Bagaimana ia bisa lupa? Kei sadar ia terlalu fokus bertanya soal manajer kafe ini kepada pria itu sampai-sampai melupakan sesuatu yang penting: Kazu. Dialah yang meyakinkannya untuk melakukan ini. Dia bahkan berjanji kepadanya. Tak jadi masalah jika Nagare berada di Hokkaido. Selama Kazu ada di sini sekarang, semua akan baik-baik saja. Ia berusaha menahan kegembiraan yang muncul kembali dan segera bertanya, "Bagaimana dengan Kazu?"

"Eh?"

"Kazu. Apa dia ada?"

Andai pria itu berdiri di dekat Kei, ia pasti sudah merenggut bagian depan bajunya.

Pria itu merasakan ketegangan dan kekesalan Kei, lalu mundur beberapa langkah.

"Dia ada atau tidak?"

"Eh, ehm... begini..." Pria itu mengalihkan pandang, kewalahan dengan pertanyaan Kei. "Begini... Sebenarnya, Kazu juga ada di Hokkaido," ia melanjutkan dengan sangat hati-hati.

Tamatlah sudah!

Jawaban pria itu benar-benar mengubur habis harapannya.

"Tidak mungkin.... Bahkan Kazu tidak di sini..."

Pria itu menatap Kei dengan khawatir. Kei tampak seolah baru saja kehilangan separuh nyawa.

"Kau baik-baik saja?" tanya pria itu.

Kei menatap pria di depannya, tapi tak sanggup mengatakan apa pun kepada lawan bicara yang tak tahu duduk perkaranya ini. "Ya," jawabnya tanpa semangat.

Pria itu menelengkan kepala dengan bingung dan kembali ke konter.

Kei mengelus-elus perutnya.

Aku benar-benar tak mengerti. Tapi kalau mereka berdua ada di Hokkaido, anak ini juga pasti bersama mereka... Kenapa jadinya begini...

Bahu Kei merosot kecewa. Sejak awal, semua ini seperti taruhan. Jika beruntung, ia akan bertemu dengan anaknya. Kei tahu itu. Seandainya mudah, sejak dulu pasti ada banyak orang yang pergi ke masa depan.

Contohnya, jika Fumiko Kiyokawa dan Goro berjanji akan bertemu lagi di

afe ini tiga tahun kemudian, mungkin saja mereka akan bertemu. Namun itu hanya mungkin terjadi jika Goro menepati janjinya untuk datang. Ada banyak alasan sebuah janji tak bisa ditepati. Misalnya saja, jika seseorang bepergian dengan mobil ia mungkin akan terjebak macet. Kemudian ia memutuskan untuk jalan kaki, tapi tersesat. Mungkin juga karena terjebak hujan badai, terlambat bangun, atau salah melihat waktu. Tak seorang pun tahu yang akan terjadi di masa depan.

Oleh karena itu, keberadaan Nagare dan Kazu di Hokkaido bukanlah sesuatu yang mustahil. Apa pun bisa terjadi dalam rentang waktu itu. Lokasinya cukup mengejutkan Kei, tapi sekalipun mereka hanya berjarak satu stasiun kereta, mustahil baginya untuk pergi ke sana dan kembali lagi sebelum kopinya dingin.

Andai ia memberitahu mereka apa yang dilihatnya di masa depan pun, kenyataan bahwa kelak Nagare dan Kazu akan berada di Hokkaido tidak akan berubah. Ia sangat memahami peraturan itu. Mau tak mau Kei berpikir bahwa keberuntungan memang sedang tak berada di pihaknya.

Namun setelah meneguhkan diri, perlahan Kei mendapatkan lagi ketenangannya. Kei mengangkat cangkir lalu menyesap kopinya. Kopinya masih hangat. Seketika suasana hatinya berubah, seperti yang selalu dikatakan Hirai bahwa Kei tahu bagaimana hidup dengan bahagia. Emosinya bisa saja naik-turun, tapi itu tak pernah berlarut-larut.

Memang sungguh disayangkan ia tak bisa bertemu dengan anaknya, tapi ia tidak menyesalinya. Sebaliknya, ia bahagia karena bisa mewujudkan keinginannya untuk pergi ke masa depan. Kei juga tak marah kepada Kazu ataupun Nagare. Mereka berdua pasti punya alasan kuat untuk berada di Hokkaido. Kei tidak berpikir mereka tidak berusaha.

Bagiku, janji itu baru saja terucap beberapa menit lalu. Tapi saat ini sepuluh tahun kemudian. Ah, apa boleh buat. Baiklah, akan kukatakan aku berhasil menemui anakku saat kembali nanti.

Kei mengambil stoples gula di meja.

Ting tong.

Ketika hendak menambahkan gula ke kopinya, bel berbunyi. Seperti kebiasaannya, Kei nyaris menyerukan selamat datang, tapi si manajer mendahului. Kei mengigit bibir, tatapannya ke arah pintu masuk.

”Oh, kau sudah pulang,” kata pria itu.

”Ya.” Seorang gadis sepantar murid SMP muncul dari pintu masuk. Usianya

sekitar empat belas atau lima belas tahun.

Gadis itu mengenakan pakaian musim panas berupa kaus tanpa lengan, celana denim yang dipotong, dan sandal bertali. Rambutnya dikucir ekor kuda dan ditahan dengan jepit rambut merah.

Oh... dia gadis yang waktu itu.

Begitu melihat wajahnya, Kei langsung mengenali gadis itu. Ia gadis dari masa depan yang datang ke kafe dan memintanya untuk berfoto bersama. Saat itu ia mengenakan pakaian musim dingin dan rambutnya pendek sehingga ia tampak berbeda, tapi Kei ingat mata gadis itu. Matanya yang besar dan sangat cantik.

Di sinilah kami bertemu.

Kei mengangguk-angguk paham dan bersedekap. Saat itu, ia merasa kedadangan seseorang yang sama sekali tak dikenalnya sangat aneh, tetapi sekarang semuanya tampak masuk akal.

"Kita pernah foto bersama, kan?" tanya Kei kepada gadis itu.

Namun gadis itu tampak kebingungan.

"Foto bersama? Maaf, aku tidak mengerti maksudmu," jawab gadis itu curiga.

Melihat reaksi gadis itu, Kei menyadari kekeliruannya.

Baiklah, aku mengerti.

Gadis itu pasti datang setelah pertemuan ini. Karena itulah ia tak mengerti pertanyaan Kei.

"Oh, maaf! Lupakan saja, tidak apa-apa," Kei berkata sambil tersenyum.

Gadis itu terdiam dan mengangguk, lalu berjalan ke ruangan belakang.

Lega rasanya.

Kei mengelus dada sambil menatap gadis itu hingga menghilang dari hadapannya dengan senyum ceria. Perasaannya jauh lebih bahagia sekarang. Sebelumnya ia kecewa karena bersusah payah pergi ke masa depan hanya untuk mendapati Kazu dan Nagare tidak ada di sana dan bertemu dengan pria tak dikenal. Ia agak tertekan karena harus pulang tanpa hasil. Tetapi kemudian gadis yang berfoto dengannya itu muncul.

Kei menyentuh cangkir kopi untuk mengecek suhunya.

Baiklah, kami harus akrab sebelum kopi ini dingin.

Dadanya dipenuhi kebahagiaan memikirkan pertemuan antara dua orang yang terpaut sepuluh tahun lamanya.

Gadis itu kembali muncul.

Lho?

Ia memegang celemek merah anggur.

Itu kan celemek yang biasa kupakai?

Tentu saja Kei tak melupakan tujuan awal kedatangannya, tapi bukan masalah juga baginya jika semua tak berjalan sesuai rencana. Kei mengubah rencananya. Kali ini ia bertekad untuk lebih mengenal gadis yang sangat menarik perhatiannya itu.

Si manajer melongok dari dapur dan melihat gadis itu dengan celemeknya.

"Oh, kau tidak usah membantu hari ini. Tidak apa-apa, tamunya juga cuma satu orang," ujar si manajer.

Namun gadis itu tidak menyahut dan masuk ke konter. Karena tidak ada lagi yang ingin dikatakan, si manajer kembali menarik diri ke dapur. Lalu dengan tangannya yang terampil, gadis itu mulai mengelap permukaan konter dengan lap dapur.

Hei! Halo!

Sejak tadi Kei berusaha menarik perhatian gadis itu dengan menggoyang-goyangkan badannya ke kiri dan ke kanan, tapi dia tak bereaksi sedikit pun. Namun Kei tak peduli.

Dia membantu di sini.... Apa mungkin dia anak manajer itu? Kei menerka-nerka dalam hati.

Kring... Kring... Kring... Kring....

Bunyi telepon terdengar dari ruangan belakang.

"Ya... ya... sebentar!" seru Kei, nyaris bangkit untuk menjawab telepon. Ternyata sepuluh tahun kemudian pun bunyi teleponnya masih sama, sehingga Kei refleks merespons.

Ups... hati-hati!

Hampir saja ia meninggalkan kursinya. Jika ia beranjak meninggalkan kursi itu, sesuatu akan menyeretnya kembali ke masa kini. Tentu saja ia ingat peraturan itu.

"Ya... sebentar!" Si manajer bergegas meninggalkan dapur dan menuju ruangan belakang.

Kei mengusap keringat di dahinya dan menyadarkan punggung sambil mendesah panjang penuh kelegaan. Kemudian, terdengar suara pria itu bicara di telepon.

"Ya, halo. Oh, apa kabar? Ya, ada. Oh ya, bisa. Kupanggilkan sebentar ya."

Tiba-tiba si manajer muncul dari ruangan belakang.

Ada apa ini?

Pria itu berhenti tepat di hadapan Kei. "Permisi," ia berkata sambil menyerahkan pesawat telepon.

"Untukku?"

"Dari Nagare."

"Apa?"

"Dia bilang ingin bicara denganmu."

Begitu mendengar nama Nagare, seketika Kei merebut telepon dari pria itu.

"Ya, halo! Kenapa kau ada di Hokkaido? Tolong jelaskan apa yang terjadi!" kata Kei keras hingga terdengar ke seluruh penjuru kafe.

Masih tak memahami situasinya, pria itu menelengkan kepala dan kembali ke dapur.

"Halo?"

Gadis di konter tak bereaksi dan meneruskan pekerjaannya seolah ia tak mendengar suara Kei yang keras.

"Apa? Tidak ada waktu? Yang tidak punya waktu itu aku!" Bahkan saat ia bicara di telepon sekarang, kopinya mungkin sedang mendingin. "Apa? Bagaimana? Suaramu tidak jelas!" Kei bicara sambil menutupi telinga kanannya, sementara tangan kirinya memegang gagang telepon. Di seberang sana terdengar suara bising yang sangat mengganggu sehingga sulit baginya untuk mendengar dengan jelas.

"Apa? Gadis sepantaran anak SMP?" Kei terus berusaha mengulangi perkataan yang didengarnya. "Ada, yang dua minggu lalu datang ke sini dan berfoto bersamaku. Memangnya dia siapa?" Kei menoleh ke arah gadis itu. Gadis itu menghentikan pekerjaannya dan menunduk untuk menghindari tatapan Kei. Ia tampak tegang.

Kenapa dia kelihatan gugup? Kei bertanya-tanya dalam hati sambil terus berbicara di telepon. Ia penasaran, tapi harus fokus kepada pembicaraannya dengan Nagare yang berusaha memberitahunya hal penting.

"Sudah kubilang tidak jelas... Apa? Anak itu?"

Putri kita.

Persis saat itu, jam dinding di tengah berbunyi sepuluh kali.

Barulah Kei menyadari pukul berapa saat itu. Ia datang pada pukul 10.00, bukan pukul 15.00 seperti rencananya. Senyum di wajahnya memudar.

"Oh... Baiklah, aku mengerti," jawabnya lemah, lalu gagang telepon itu

diletakkannya di meja.

Kei tadi sangat antusias untuk berbicara dengan gadis itu. Namun kini wajahnya pucat dan lesu. Gadis itu pun menghentikan pekerjaannya dan bergeming. Perlahan, Kei meraih cangkir kopi dan menyentuhnya. Masih hangat. Masih ada waktu sebelum kopinya dingin. Ia kembali mengalihkan tatahan ke gadis itu.

Anakku....

Kesadaran bahwa kini Kei berhadapan langsung dengan sang putri menghantamnya. Suara bising di telepon membuatnya sulit mendengar Nagare dengan jelas, tapi ia memahami intinya.

Kau berencana pergi ke sepuluh tahun yang akan datang, tapi ada kesalahan yang akhirnya membuatmu pergi ke lima belas tahun kemudian. Sepertinya terbalik antara pukul 15.00 sepuluh tahun kemudian dan pukul 10.00 lima belas tahun kemudian. Kau menceritakannya kepada kami setelah kembali dari masa depan. Aku tidak akan menjelaskan kenapa kami ada di Hokkaido karena tahu waktumu tidak banyak. Gadis di depanmu itu anak kita. Waktumu sedikit, jadi lihatlah gadis kecil kita yang tumbuh dengan baik itu lalu cepatlah pulang!

Begitu selesai bicara, Nagare buru-buru menutup telepon. Ia pasti khawatir karena sisa waktu Kei tidak banyak. Namun setelah mengetahui gadis itu adalah anaknya, Kei tidak tahu bagaimana harus berhadapan dengannya.

Ia lebih merasa menyesal daripada bingung dan panik.

Alasannya sederhana saja. Sejak awal gadis itu pasti sudah mengenali dirinya sebagai ibunya, tapi Kei malah mengira gadis itu anak orang lain karena jarak usia di antara mereka sangat besar. Meski sebelumnya tidak memperhatikan, Kei mendengar detik jarum jam dinding yang seolah mengingatkan, "Waktumu tidak banyak, sebentar lagi kopinya dingin!"

Tentu saja Kei tak punya banyak waktu. Namun ekspresi muram gadis itu seolah menjawab pertanyaan Kei yang belum sempat terucap: *Bisakah kau memaafkanku karena aku hanya bisa melahirkanmu ke dunia?* dan hal itu membuat hatinya sedih. Dengan susah payah, ia berkata, "Siapa namamu?"

Gadis itu tak menjawab, tetap diam sambil menunduk.

Kei mengartikan diam itu sebagai bukti bahwa gadis itu menyalahkannya. Karena tak tahan dengan kesunyian itu, Kei menunduk.

Tiba-tiba gadis itu menyebutkan namanya.

"Miki..." Gadis itu menyebutkan namanya dengan suara lirih. Suara itu

terdengar sedih dan lemah.

Banyak yang ingin Kei tanyakan. Namun suara lirih Miki membuat Kei mengira gadis itu tak ingin bicara dengannya.

Akhirnya Kei hanya berkata, "Mmm..."

Miki tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya menatap Kei lalu segera bergegas ke ruangan belakang. Pada saat itu, si manajer menyembulkan kepalanya dari dapur.

"Miki...?" tanya pria itu. Namun Miki mengabaikannya dan menghilang ke ruangan belakang.

Ting tong.

"Selamat datang!"

Bersamaan dengan salam yang diucapkan si manajer, seorang wanita masuk ke kafe. Ia mengenakan atasan putih tanpa lengan dan celana hitam yang dibalut celemek merah anggur. Melihatnya terengah-engah dan bermandi keringat, sepertinya wanita itu baru saja berlari di bawah terik matahari.

"Oh!" Kei mengenali wanita itu. Atau setidaknya, ada sesuatu dalam diri wanita itu yang membuatnya mudah dikenali.

Ketika melihat wanita di hadapannya, Kei benar-benar merasa lima belas tahun telah berlalu. Wanita itu adalah Fumiko Kiyokawa yang tadi siang mencemaskan kondisi Kei. Fumiko yang tadi siang ramping, sementara saat ini dia agak gemuk.

Saat menyadari bahwa Miki tak ada di sana, Fumiko bertanya kepada si manajer, "Mana Miki?"

Tampaknya Fumiko juga tahu tentang rencana kedatangan Kei hari ini, pada jam ini. Wanita itu sepertinya tergesa-gesa. Si manajer kebingungan mendengar pertanyaan Fumiko.

"Di belakang," jawabnya. Ia masih belum memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi saat ini.

"Kenapa dia di belakang?" Fumiko bertanya sambil menggebrak meja konter.

"Ehm... maksudmu?" Walau tidak melakukan kesalahan, pria itu menjawab dengan perasaan bersalah sambil menggaruk bekas luka bakar di alis kanannya.

"Huh! Apa-apaan ini?" Fumiko mendesah sambil memelototi pria tersebut, tapi tahu ia tak dapat menyalahkannya. Salahnya sendirilah datang terlambat pada saat penting seperti ini.

"Jadi... kau bekerja di sini?" tanya Kei dengan suara lemah.

"Ehm... Ya," Fumiko menjawab sambil menatapnya. "Kau sudah bicara

dengan Miki?"

Pertanyaan Fumiko yang langsung pada intinya itu adalah sesuatu yang paling tak ingin didengar Kei saat ini. Kei diam, tertunduk.

"Apa kalian benar-benar sudah bicara dengan layak?" desak Fumiko.

"Ehm.... Sepertinya..." gumam Kei.

"Akan kupanggilkan dia."

"Oh, tidak usah!" ujar Kei, kali ini dengan tegas hingga Fumiko menghentikan langkahnya saat menuju ruangan belakang.

"Kenapa?"

"Sudah cukup." Suara Kei tersekat. "Aku melihat wajahnya, itu saja sudah cukup."

"Tapi..."

"Lagi pula, kelihatannya dia tidak ingin menemuiku..."

"Tidak mungkin! Kau ini bicara apa?" bantah Fumiko keras. "Miki sangat ingin bertemu denganmu. Dia sudah menantikan datangnya hari ini sejak lama..."

"Kurasa aku hanya bisa membuatnya sedih, ya kan?"

"Ah, itu...."

Benar bahwa Miki selalu menantikan hari ini dengan antusias, tapi menurut Fumiko, ia juga tahu ada saat-saat Miki merasa sedih, dan kali ini pun tak terkecuali.

"Sudah kuduga..."

Kei meraih cangkir kopi.

Ketika melihat itu, Fumiko bertanya, "Jadi, kau akan pergi begitu saja?" Ia sadar telah gagal meyakinkan Kei.

"Tolong katakan padanya aku minta maaf...."

Mendengar ucapan Kei, ekspresi Fumiko mendadak keras.

"Itu..." Fumiko melangkah ke hadapan Kei. "Menurutku tidak begitu."

Kei tidak mengerti.

"Apa kau menyesal melahirkan Miki? Meminta maaf karena telah melahirkannya, itu maksudmu?"

Dia bahkan belum lahir. Aku belum melahirkannya. Tapi aku tidak akan mengubah keputusanku untuk melahirkannya.

Ketika melihat Kei menggeleng untuk menjawab pertanyaannya, Fumiko berkata, "Biar kupanggilkan dia."

Kei tak sanggup menanggapi.

"Oke, aku akan membawanya ke sini."

Fumiko tidak menunggu jawaban Kei. Ia menghilang ke ruangan belakang, sadar bahwa tak boleh membuang-buang waktu.

"Hei, tunggu! Fumiko!" si manajer berkata sambil mengikutinya ke ruangan belakang.

Aduh, bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan?

Kei yang kini sendirian di ruangan itu kembali menatap kopinya.

Yang dikatakan Fumiko tadi memang benar. Tapi aku tak tahu harus mengatakan apa.

Setelah beberapa saat, Miki muncul bersama Fumiko yang memegang pundaknya.

Alih-alih menatap Kei, Miki mengarahkan tatapannya ke lantai.

"Ayo, tunggu apa lagi? Jangan sia-siakan momen ini," kata Fumiko kepada Miki.

Miki....

Kei bermaksud memanggil namanya, tapi tak ada suara yang keluar.

"Nah, baiklah kalau begitu," Fumiko melanjutkan sambil melepaskan tangannya dari pundak Miki. Ia menatap Kei sebentar lalu kembali ke ruangan belakang.

Bahkan setelah Fumiko meninggalkan mereka, Miki masih terdiam sambil menunduk.

Aku harus mengatakan sesuatu.

Kei melepaskan pegangannya dari cangkir kopi dan menghela napas. "Nah. Apa kabar?" tanyanya.

Miki mulai mengangkat wajahnya sedikit. "Baik," jawabnya. Suaranya pelan, nyaris tak terdengar.

"Kau juga membantu di sini, ya?"

"Ya."

Jawaban Miki singkat, padat, dan jelas. Kei melanjutkan kata-katanya dengan hati hancur.

"Jadi, Nagare dan Kazu ada di Hokkaido?"

"Ya."

Miki masih menghindari tatapan Kei. Suaranya terdengar kian pelan tiap kali menjawab pertanyaan Kei. Tampaknya tak banyak yang ia ingin katakan.

Kei spontan bertanya, "Lalu kenapa kau tidak ikut?"

Oh....!

Kei langsung menyesal telah menanyakan itu. Ia sadar dirinya berharap Miki mengatakan bahwa alasan anak itu tetap di sini adalah demi menemui dirinya. Ia menunduk malu karena berpikir seperti itu.

"Aku...." Miki mulai membuka suara. "Aku membuatkan kopi untuk orang yang duduk di kursi itu."

"Membuatkan kopi?"

"Seperti yang dilakukan Kazu dulu."

"Oh..."

"Ya, sekarang itu jadi tugasku."

"Oh, ya?"

"Ya."

Percakapan mereka terhenti di situ. Sepertinya Miki tak tahu lagi apa yang harus ia katakan. Ia kembali menunduk. Kei juga kehilangan kata-kata, meskipun masih ada satu hal yang harus ia tanyakan.

Aku hanya bisa melahirkanmu ke dunia ini. Bisakah kau memaafkanku??

Kei sadar mungkin Miki tak akan memaafkannya. Bagaimana bisa dia memaafkan Kei yang telah memberi banyak kesedihan di hidupnya? Sikap yang ditunjukkan Miki membuat Kei merasa egois telah datang ke sini.

Seharusnya aku tidak datang.

Kei merasa tak sanggup lagi menatap Miki. Ia lantas mengalihkan tatapan ke cangkir kopi di hadapannya. Kopi di dalam cangkir tampak sedikit bergoyang dan tak lagi beruap. Suhu kopi itu menunjukkan bahwa Kei harus segera kembali.

Sebenarnya untuk apa aku ke sini? Apa yang kudapatkan setelah jauh-jauh ke masa depan? Apa artinya semua ini? Tentu saja tidak ada. Satu yang pasti, kedatanganku hanya menambah luka dan kesedihan di hati Miki dan itu tidak akan pernah bisa diubah. Seperti Kotake yang tidak bisa menyembuhkan Fusagi atau Hirai yang tidak bisa menghentikan adiknya dari kecelakaan maut itu.

Kotake dan Hirai sama-sama telah pergi ke masa lalu, tapi kenyataan yang mereka hadapi di masa kini tetap sama. Kotake berhasil mendapatkan surat yang tak sempat diberikan Fusagi karena Alzheimer-nya makin parah. Hirai bisa bertemu dengan adik yang semasa hidup selalu ia hindari. Selain hal itu, kenyataan tidak berubah. Fusagi tetap menderita Alzheimer dan Hirai tidak akan

pernah bisa bertemu lagi dengan adiknya.

Aku pun sama dengan mereka. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubah kesedihan yang dirasakan Miki selama lima belas tahun.

Meski keinginannya untuk pergi ke masa depan telah terwujud, Kei tetap sedih dan kecewa. Diraihnya cangkir kopi itu dan berkata, "Bisa gawat kalau kopinya dingin..."

Baiklah, waktunya pulang.

Namun pada saat itu, ia mendengar suara langkah yang keras. Miki yang tadi berdiri di pintu masuk ruangan belakang kini berdiri dalam jarak jangkauan tangan Kei.

Kei langsung meletakkan cangkir di meja dan menatap Miki.

Miki....

Ia sama sekali tak mengerti mengapa Miki melakukan itu. Kei tak sedikit pun mengalihkan pandang dari Miki. Miki berdiri begitu dekat di hadapan Kei hingga rasanya ia bisa mengulurkan tangan dan menyentuhnya.

Miki menarik napas panjang. "Tadi itu..." Suaranya bergetar. "Itu... bukan karena aku tidak ingin menemuiimu. Bukan begitu."

Kei terpana, matanya sama sekali tak berkedip. Ia mendengarkan kata-kata Miki dengan serius.

"Ada yang selalu ingin kukatakan seandainya kita bisa bertemu seperti hari ini...."

Begini juga Kei, ia punya banyak pertanyaan untuk Miki.

"Tapi saat itu jadi kenyataan, aku malah tidak tahu harus berkata apa."

Kei juga tak tahu harus mengatakan apa. Ia khawatir membayangkan reaksi Miki sehingga tak berani mengucapkan hal yang paling ingin ditanyakannya.

"Ada kalanya aku kesepian...."

Membayangkan Miki kesepian membuat hati Kei benar-benar pedih.

Dan aku tidak akan bisa mengubah masa-masa kesepian itu.

"Tapi..." Miki tersenyum malu-malu selagi maju selangkah sehingga lebih dekat lagi dengan Kei. "Aku sangat bersyukur telah dilahirkan."

Butuh keberanian besar untuk menyampaikan apa yang perlu dikatakan. Miki pasti benar-benar telah mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk menyampaikan perasaan kepada ibunya yang baru ia temui hari ini. Meskipun suaranya sedikit bergetar, itulah perasaan Miki yang sesungguhnya.

Aku....

Air mata membasahi pipi Kei.

Tapi aku hanya bisa melahirkanmu....

Miki juga mulai menangis. Namun ia menyeka air matanya dengan kedua tangan, lalu menyunggingkan senyum manis.

"Ibu..." katanya gugup.

Meski Miki mengucapkannya dengan sangat pelan, kata-kata itu terdengar sangat jelas di telinga Kei. Miki memanggilnya "Ibu".

Aku tak bisa melakukan apa-apa untukmu.... Aku tak bisa memberimu apa-apa....

Kei menutupi wajahnya dengan kedua tangan dan menangis hingga bahuanya berguncang.

"Ibu..."

Mendengar suara Miki yang kembali memanggilnya, Kei ingat sekarang waktunya untuk berpisah.

"Ya?" Kei mendongak sambil tersenyum kepada Miki.

"Terima kasih sudah melahirkanku," Miki berkata sambil tersenyum dengan dua jari membentuk tanda damai.

"Miki..."

"Ibu..."

Pada saat itu, Kei merasa sangat bahagia karena menjadi ibu anak ini. Bukan orangtua sembarang orang. Melainkan ibu gadis di depan matanya ini. Kei tak bisa mengendalikan tangis bahagianya.

Akhinya aku mengerti.

Walaupun kenyataan tak berubah, Kotake meminta semua orang untuk tak lagi memanggilnya dengan nama gadisnya dan mengubah sikapnya kepada Fusagi. Walaupun dirinya tak lagi dalam ingatan Fusagi, ia ingin terus mendampingi suaminya sebagai istri. Sementara Hirai, ia meninggalkan barnya yang sukses dan memutuskan pulang ke rumah. Sekarang ia belajar mengelola penginapan dari nol dan terus memperbaiki hubungan dengan orangtuanya.

Kenyataan tidak berubah.

Meski kondisi Fusagi tetap sama, kini Kotake menikmati setiap obrolannya dengan Fusagi. Hirai tetap kehilangan adiknya, tapi ia tampak bahagia bersama orangtuanya dalam foto yang dikirimkannya.

Bukan kenyataan yang berubah, melainkan kedua orang itu. Kotake dan Hirai kembali dari masa lalu dengan hati yang baru.

Kotake tetap menjadi istri Fusagi, sedangkan Hirai mewujudkan impian

adiknya untuk meneruskan penginapan keluarga mereka. Semua itu berkat hati mereka yang berubah.

Perlahan, Kei memejamkan mata.

Aku terbawa suasana dan hanya fokus kepada hal-hal yang tidak bisa kuubah sampai-sampai melupakan sesuatu yang paling penting.

Fumiko selama lima belas tahun ini menggantikan Kei untuk selalu berada di sisi Miki. Nagare sebagai ayah yang mencurahkan kasih sayang dan seluruh hidupnya untuk Miki. Kazu yang sangat baik dan selalu mendampingi Miki sebagai kakak sekaligus ibu bagi gadis itu. Kei sadar selama lima belas tahun sejak ketidakhadirannya, Miki selalu dikelilingi orang-orang yang sangat menyayangi, memperhatikan, dan menginginkan gadis itu bahagia.

Terima kasih telah menjadi anak yang sehat dan ceria. Melihatmu tumbuh dengan baik saja aku sangat bahagia. Aku hanya ingin mengatakan sesuatu, perasaanku yang sesungguhnya.

”Miki...” Dengan air mata masih mengalir, Kei memberikan senyum termanisnya untuk Miki. ”Terima kasih telah menjadikan aku ibumu.”



Kei kembali dari masa depan dengan wajah bersimbah air mata. Namun, semua orang di kafe itu tahu ia menangis karena bahagia.

Nagare mendesah lega dan Kotake menitikkan air mata. Hanya Kazu yang menatap Kei sambil tersenyum lembut seolah ia menyaksikan sendiri semua yang baru saja dialaminya. ”Selamat datang kembali,” ujarnya.

Keesokan harinya, Kei masuk rumah sakit untuk memulai perawatan. Pada musim semi tahun berikutnya, lahirlah bayi perempuan yang sangat sehat. Artikel tentang legenda urban dalam majalah itu mengatakan, ”*Pada akhirnya, kenyataan tidak berubah bagi mereka yang kembali ke masa lalu ataupun mereka yang pergi ke masa depan. Lalu, apa istimewanya kursi ini?*”

Akan tetapi, Kazu memilih untuk terus meyakini bahwa kekuatan hati cukup bagi seseorang untuk melewati kenyataan yang dihadapinya, sepihat apa pun kenyataan itu. Meskipun tak bisa mengubah kenyataan, asalkan masih ada hati yang tergerak untuk berubah, selama itu pula kursi tersebut istimewa.

Dan seperti hari ini, dengan ekspresi dinginnya Kazu hanya akan berkata,

"Habiskan kopinya sebelum dingin."

